

Syekh Ibn Taymiyyah

(661 H–728 H)

Penulis buku
*Baik & Buruk dan
Cantik Luar Dalam*

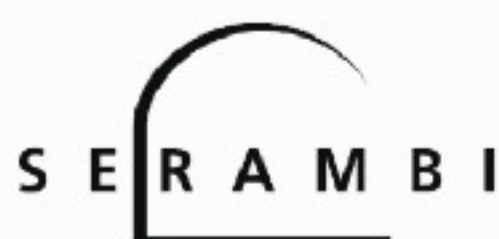
PANDUAN QURAN
MERAWAT DAN
MENCERDASKAN
KALBU

Jangan Biarkan
Penyakit
Hati
Bersemi

Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi

PANDUAN QURAN MERAWAT
DAN MENCERDASKAN KALBU

Syekh Ibn Taymiyyah



Hanya Menerbitkan Buku

Diterjemahkan dari: *Amrâdh al-Qulûb wa Syifâ'uhâ* dan *al-Tuhfah al-'Irâqiyyah fî al-A'mâl al-Qalbiyyah*, karangan Syekh Ibn Taymiyyah, terbitan Maktabah Ibn al-Qayyim, Damaskus, t.t.

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh maupun
sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah: Mohammad Rois & Luqman Junaidi
Penyunting: Khalifurrahman Fath
Pewajah Isi: nana

PT SERAMBI ILMU SEMESTA
Anggota IKAPI
Jln. Kemang Timur Raya No. 16, Jakarta 12730
www.serambi.co.id; info@serambi.co.id

Cetakan I: Ramadan 1427 H/Oktober 2006 M

ISBN: 979-1112-29-0

Sepatah Kata Pembuka

DENGAN nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah. Kepada-Nya kita memohon bantuan dan ampunan. Kepada-Nya pula kita memohon perlindungan dari kejahatan jiwa dan buruknya perbuatan kita. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak seorang pun dapat menyesatkannya. Dan, barang siapa disesatkan oleh Allah, tidak seorang pun dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, pun bahwa Muḥammad adalah hamba dan utusan-Nya. Semoga salawat dan salam tercurahkan keharibaannya, juga para sahabatnya.

Sahabatku, hatimu adalah cermin yang mengilap. Engkau harus membersihkannya dari tabir debu yang menutupinya. Hati ditakdirkan untuk memantulkan cahaya rahasia Ilahi. Ketika cahaya dari

Allah [Yang] adalah Cahaya langit dan bumi

mulai menyinari bagian-bagian hatimu, pelita
hati akan menyala. Pelita hati itu

*di dalam kaca dan kaca itu seakan-akan bintang
(yang bercahaya)*

Kemudian di dalam hati itu, kilat penyingkapan Ilahi
akan memancar. Kilat ini berasal dari awan-guntur dari
makna *yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang
banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh
tidak di timur dan tidak pula di barat,*

dan pancaran cahaya terhadap pohon pengungkapan
itu, begitu murni, begitu nyata sehingga ia

menerangi, walaupun tidak disentuh api.
(al-Nûr [24]: 35)

Kemudian pelita pengetahuan menyala dengan
sendirinya. Bagaimana ia tetap padam ketika cahaya
rahasia Ilahi menyinarinya? Jika hanya cahaya rahasia
Ilahi yang menyinarinya, langit malam rahasia akan
menyala dengan ribuan bintang.

*Dan dengan bintang-bintang [engkau] menemukan jalan
[mu].* (al-Nahl [16]: 16)

Bukanlah bintang-bintang yang menunjuki kita, tetapi
cahaya Ilahi. Sebab Allah telah

menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang
(al-Mulk [67]: 6)

Jika hanya pelita rahasia yang menyala di dalam batin Anda, sisanya akan datang secara sekaligus atau perlahan-lahan. Sebagiannya telah Anda ketahui, sebagian lagi akan kami paparkan kepada Anda. Bacalah, dengarkan dan cobalah pahami. Gelapnya awan-kelalaian akan diterangi oleh kehadiran Ilahi, kedamaian, dan keindahan bulan purnama yang akan terbit dari ufuk pancaran

Cahaya di atas Cahaya
(al-Nûr [24]: 35)

yang selalu terbit di angkasa, melalui garis edar seperti yang Allah *tetapkan, hingga ia*
(Yâsîn [36]: 39)

bersinar dalam keagungan di pusat angkasa, menyinari gelapnya kelalaian.

Dan demi malam apabila ia telah sunyi
(al-Dhuhâ [93]: 2)

Demi waktu matahari sepenggalan naik
(al-Dhuhâ [93]: 1)

malam kelalaian Anda akan menyaksikan terangnya sinar surya. Kemudian Anda akan menghirup harum mengingat Allah dan

memohon ampun di waktu sahur
(Âl ‘Imrân [3]: 17)

kelalaian, dan menyesali masa hidup yang Anda habiskan dalam tidur. Anda akan mendengar nyanyian malam menjelang pagi, dan Anda akan mendengarnya berkata,

“Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampunan.”
(al-Dzâriyât [51]: 17-18)

Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.
(al-Nûr[24]: 35)

Kemudian melalui ufuk Akal Ilahi Anda akan menyaksikan terbitnya matahari pengetahuan batin. Itulah matahari pribadi Anda, karena Anda adalah orang yang dibimbing Allah, lagi berada di jalan yang lurus, dan bukan orang-orang yang merugi
(al-A‘râf [7]: 178)

Dan Anda akan memahami rahasia bahwa Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.
(Yâsîn [36]: 40)

Akhirnya, tali itu akan diuraikan sesuai dengan *Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*
(al-Nûr[24]: 35)

Tabir akan tersingkap dan tameng akan hancur, yang menunjukkan yang halus dari yang kasar; kebenaran akan menyingkapkan wajahnya. Semua ini akan bermula ketika cermin hati Anda dibersihkan. Cahaya rahasia Ilahi akan terpancar ke dalamnya jika Anda berharap dan memohon kepada-Nya, dari-Nya, dengan-Nya.

—Dari Surat Hadrat ‘Abd al-Qâdir al-Jîlânî

Isi Buku

Sepatah Kata Pembuka – 5

BAGIAN PERTAMA *Terapi Penyakit Hati*

1. Penyakit dan Penawar Hati – 15
2. Penyakit Badan – 6
3. Penyakit Hati – 17
4. Penyebab Penyakit Hati dan Pengobatannya – 20
5. Menyembuhkan Penyakit Hati dengan Alquran – 21
6. Menyucikan Hati – 23
7. Zalim Termasuk Penyakit Hati – 29
8. Hati yang Hidup – 45
9. Hasad Terbilang Penyakit Hati – 50
10. Penghuni Surga – 60
11. Penyakit Rakus dan Kikir – 76
12. Penyakit Syahwat dan Cinta yang Meluap-luap – 78
13. Peredam Cinta yang Menyala-nyala – 86
14. Sembuhkan Penyakit dengan Iman – 87

BAGIAN KEDUA
Pekerjaan-Pekerjaan Hati

- 15. Keadaan Manusia Berdasarkan Aktivitas Hati – 93
- 16. Iman dan Islam Dibentuk oleh Kejujuran
dan Keikhlasan – 102
- 17. Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan – 106
- 18. Ikhlas – 107
- 19. Agama Mencakup Aktivitas Lahir dan Batin – 109
- 20. Sedih Termasuk Aktivitas Batin – 110
- 21. Tingkatan Tawakal – 113
- 22. Ibadah – 116
- 23. Zuhud dan Warak – 118
- 24. Hukum Agamis dan Hukum Kosmik – 123
- 25. Sabar – 148
- 26. Rida – 151
- 27. Pujian – 155
- 28. Sepuluh Penghapus Dosa – 159
- 29. Mencintai Allah dan Rasul-Nya – 164
- 30. Jihad Sebagai Bukti Cinta – 178
- 31. Takut dan Harap Terkait Erat dengan Cinta kepada
Allah – 186
- 32. Cinta Allah pada Hamba-Nya – 193

- Tentang Penulis – 231*

BAGIAN PERTAMA

Terapi Penyakit Hati



1

Penyakit dan Penawar Hati



ALLAH berfirman tentang orang munafik, *“Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka dusta”*(Q.S. al-Baqarah: 10). Allah berfirman, *“Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya”* (Q.S. al-Hajj: 53).

Allah berfirman, *“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang hatinya berpenyakit dan orang-orang yang menyebarkan kebohongan di Madinah (dari penyakitmu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah), melainkan dalam waktu yang sebentar”* (Q.S. al-Ahzâb: 60).

Allah berfirman, *“... dan supaya orang yang diberi Al-Kitab dan orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), ‘Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perum-*

pamaan?” (Q.S. al-Muddatstsir: 31). Allah Swt. berfirman, *“Wahai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhan dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”* (Q.S. Yûnus: 57).

Allah berfirman, *“Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”* (Q.S. al-Isrâ’: 82). Dan Allah berfirman, *“... serta melegakan hati orang-orang yang beriman dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin”* (Q.S. al-Tawbah: 14–15).

2

Penyakit Badan



BADAN dikatakan sakit apabila tidak sehat. Disebut tidak sehat karena di dalam tubuh terdapat kerusakan. Kerusakan tersebut menyebabkan tidak berfungsinya indra dan gerak alamiah. Karena sakit, indra penglihatan seseorang bisa hilang hingga menjadi buta. Atau, indra pendengarannya tidak berfungsi hingga tuli. Bisa juga mengenali sesuatu tidak sebagaimana mestinya, seperti mengatakan yang manis itu pahit, atau membayangkan sesuatu yang tidak ada.

Adapun contoh rusaknya gerak alamiah, seperti:

melemahnya kekuatan untuk mencerna makanan. Atau, tidak menyukai makanan yang diperlukan tubuh, melainkan menyukai sesuatu yang membahayakannya.

Biasanya, penyakit-penyakit seperti itu tidak sampai menyebabkan kematian. Sebab, masih ada kekuatan yang mampu menjadi vaksin untuk melawan penyakit tersebut. Dari situlah penyakit muncul dalam tubuh, baik dikarenakan kerusakan kuantitatif maupun kualitatif.

Kerusakan kuantitatif bisa disebabkan kurangnya energi sehingga membutuhkan suplai makanan. Atau sebaliknya, dikarenakan suplai makanan berlebih sehingga harus dikurangi. Sedangkan kerusakan kualitatif bisa dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suhu panas dan dingin yang tidak normal. Akibatnya, penyakit timbul dan menyerang tubuh.

3

Penyakit Hati



PENYAKIT hati juga dikarenakan terjadinya kerusakan, terutama pada persepsi dan keinginan. Orang yang hatinya sakit akan tergambar kepadanya hal-hal berbau syubhat. Akibatnya, ia tidak dapat melihat kebenaran. Atau, melihat sesuatu tidak sebagaimana adanya. Di sisi lain, keinginannya membenci kebenaran yang bermanfaat dan menyukai kebatilan yang berbahaya. Karena itu, kata “*maradh*” terkadang dimaknai

“keragu-raguan”, sebagaimana penafsiran Mujâhid dan Qatâdah terhadap firman Allah Swt., “*Fî qulûbihim maradh fa zâdahumullâh maradhâ* (dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya)” (Q.S. al-Baqarah: 10). Kata “maradh” dalam ayat di atas dimaknai sebagai keragu-raguan. Adakalanya kata “maradh” juga dimaknai sebagai syahwat atau keinginan untuk berzina, sebagai penafsiran atas firman Allah Swt., “*Fa yathma‘ a-lladzî fî qalbihî maradh* (Sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya).” Karena itu, *I’tilâl al-Qulûb* (Penyakit-penyakit Hati) yang ditulis al-Kharâ’ithî dimaksudkan sebagai penyakit hati akan syahwat atau keinginan untuk berzina.

Tidak seperti orang sehat, penderita penyakit rentan merasa sakit. Sedikit saja hawa dingin, panas, beban pekerjaan dan lain sebagainya akan berbahaya. Ia tidak akan kuat menanggung semua itu. Sebab, kondisinya melemah dikarenakan penyakit. Secara umum, penyakit membuat seseorang lemah. Akibatnya, ia tidak akan mampu melakukan pekerjaan orang yang masih kuat.

Kesehatan bisa dijaga dengan cara hidup sehat, dan akan hilang disebabkan sebaliknya. Sedangkan penyakit akan semakin parah bilamana ditemukan penyebab serupa, dan akan sembuh jika penyebab tersebut berhasil dihilangkan. Jika sesuatu yang menyebabkan terjangkitnya penyakit ditemukan lagi, penyakit akan semakin parah. Kondisi tubuh akan semakin melemah, bahkan bisa berakibat kematian. Tetapi,

apabila dicapai sesuatu yang dapat membangkitkan kekuatan tubuh dan menghilangkan penyakit, kesembuhan akan segera datang.

Penyakit hati adalah rasa sakit yang menimpa hati, seperti rasa sakit ketika musuh menguasai Anda. Sesungguhnya yang demikian mendatangkan rasa panas atau menyayat hati. Allah Swt. berfirman, “*Serta melegakan hati orang beriman yang ditandai dengan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin.*” (Q.S. al-Tawbah: 14–15). Sembuhnya hati orang beriman ditandai dengan hilangnya rasa panas hati mereka. Sehingga ada yang mengatakan, “Si Fulan sudah sembuh dari amarahnya.” Dalam hukum *qishas* juga dikatakan tentang hilangnya rasa dendam dari keluarga orang-orang yang terbunuh. Jadi, kesembuhan hati dari kebencian, amarah, kesedihan, dan sebagainya. Semua ini tergolong penyakit yang menyerang jiwa.

Begitu pula keragu-raguan dan kebodohan, keduanya membuat hati sakit. Rasulullah saw. bersabda, “Tidakkah mereka bertanya bilamana tidak tahu? Ketahuilah, sesungguhnya penyakit bodoh dapat disembuhkan dengan banyak bertanya.”¹ Ragu-ragu menimbulkan penyakit di dalam hati. Syak dan ragu membuat hati sakit sampai teraihnya ilmu dan keyakinan. Maka, apabila ada orang berilmu memberi jawaban yang menjelaskan kebenaran, kepadanya dikatakan, “Sungguh aku telah terobati dengan jawabannya.”

¹H.R. Imam Ahmad dalam *Musnad Ibn ‘Abbâs*, *Abû Dâwud* no. 336, dan *Ibn Mâjah* no. 93.

Penyebab Penyakit Hati dan Pengobatannya



SAKIT bukanlah mati. Hati akan mati akibat kebodohan mutlak, sedangkan ia baru disebut sakit bilamana ditimpa sedikit kebodohan. Hati bisa juga mati, sakit, hidup, dan sembuh. Hidup-mati dan sakit-sem-buhnya hati lebih berarti daripada hidup-mati dan sakit-sem-buhnya badan. Karena itu, penyakit hati akan semakin parah bila jiwa digero-goti syahwat dan syubhat. Namun, penyakit seperti itu dapat sembuh jika disirami hikmah dan nasihat. Allah Swt. berfirman, *“Agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang ada di dalam hatinya ada penyakit”* (Q.S. al-Hajj: 53).

Setan tiada henti mengembuskan keragu-raguan kepada orang yang hatinya terjangkit penyakit. Hati mereka pun membatu. Hati mereka melemah karena digero-goti penyakit. Apa yang dihunjamkan setan ke lubuk hati menjadi bencana. Akibatnya, hati mengeras mematahkan keimanan. Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang hatinya berpenyakit, dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah, niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka.”* (Q.S. al-Ahzâb: 60). Dan Allah berfirman, *“Dan supaya*

orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir berkata ...” (Q.S. al-Muddatstsir: 31). Matinya hati orang beriman tidak seperti hati orang kafir dan munafik. Dan, sehatnya hati mereka tidak sesihat hati orang mukmin. Hati orang kafir dan munafik senantiasa mengidap penyakit syubhat dan syahwat yang tidak bisa dikendalikan. Allah Swt. berfirman, “Sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya.” (Q.S. al-Ahzâb: 32). Itulah penyakit syahwat. Apabila hati sehat, pandangan akan tertunduk kala berpapasan dengan wanita (yang bukan muhrim—Ed.). Berbeda dengan hati yang sakit dan berbalur syahwat, ia akan cenderung pada wanita itu sesuai akut-tidaknya penyakit yang diderita. Jika wanita tersebut luluh dengan kata-kata, hati yang di dalamnya terdapat penyakit menuntut lebih dari sekadar bicara.

5

Menyembuhkan Penyakit Hati dengan Alquran



ALQURAN adalah penawar segala penyakit dalam dada manusia.² Juga siapa saja yang hatinya mengidap penyakit syubhat dan syahwat. Di dalam Alquran ter-

²Allah Swt. berfirman, “Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang

dapat penjelasan-penjelasan yang dapat mengganti kebatilan dengan kebenaran. Penyakit syubhat yang merusak ilmu, pemikiran, dan pengetahuan, akan sirna setelah melihat sesuatu yang sebenarnya. Selain itu, Alquran juga mengandung hikmah, nasihat yang bermanfaat (*al-maw'izhah al-hasanah*), baik melalui berita gembira dan ancaman maupun kisah (umat terdahulu—ed.) yang menunjang kesehatan hati. Dengan begitu, hati akan menyambut gembira hal-hal yang bermanfaat dan menepis bahaya. Dengan membaca Alquran, hati akan berpihak pada petunjuk dan membenci penipuan, padahal sebelumnya yang terjadi adalah sebaliknya. Jadi, Alquran menghilangkan penyakit yang menumbuhkan-kembangkan keinginan-keinginan yang tidak baik. Selanjutnya, dengan pengobatan Alquran, hati akan berangsur sembuh. Keinginan pun membaik, kembali pada fitrah atau asal penciptaannya, sebagaimana keadaan fisik yang kembali bugar seperti sedia kala. Dari keimanan dan Alquran itulah hati akan mendapat makanan yang dapat membersihkannya dari pelbagai penyakit, sebagaimana tubuh mendapat suplai makanan yang dapat menguatkannya. Sesungguhnya hati yang bersih seumpama tubuh yang kuat.

beriman dan Alquran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.” (Q.S. al-Isrâ': 82)

Menyucikan Hati



MENURUT bahasa, *al-zakâh* berarti “tumbuh dan bertambah baik”. Sesuatu dikatakan tumbuh apabila berkembang lebih baik. Supaya dapat tumbuh, berkembang, dan sempurna, hati membutuhkan perawatan. Seperti halnya tubuh, ia perlu dipelihara dengan memberi gizi yang cukup, juga dijauhkan dari segala sesuatu yang merusak. Tubuh tidak akan tumbuh dan berkembang kecuali jika diberi sesuatu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala yang merusak. Maka, hati juga demikian. Ia tidak akan tumbuh berkembang dan menjadi semakin baik kecuali jika diberi sesuatu yang bermanfaat dan dijauhkan dari segala yang merusak. Begitu pula tanaman, tidak akan tumbuh kecuali dengan cara-cara seperti itu.

Seumpama air yang memadamkan api, sedekah dapat menghapus kesalahan. Hati pun akan semakin bersih dan suci karenanya. Artinya bersih dari dosa-dosa. Allah Swt. berfirman, “*Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka*” (al-Tawbah: 103).

Meninggalkan perbuatan keji (*fawâhisy*) dapat menjadikan hati bersih. Begitu pula menjauhkan diri dari maksiat. Sebab, kedudukan maksiat seperti cairan kotor dalam tubuh, juga seperti semak-semak di sekitar

pohon. Jika cairan kotor dalam tubuh dikeluarkan, seperti mengeluarkan darah lebih, maka kekuatan alami akan kembali pulih. Tubuh pun dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hati juga demikian. Apabila hati bertobat atas dosa-dosa yang diperbuat, yaitu dengan membersihkan bercampurnya amal saleh dengan kemaksiatan yang ada di dalamnya, maka kekuatan hati akan kembali pulih. Keinginan untuk beramal saleh akan bangkit. Selanjutnya, hati akan terbebas dari hal-hal buruk yang menggerogotinya.

Jadi, penyucian hati ditandai dengan tumbuh berkembangnya. Allah Swt. berfirman, “*Sekiranya tidaklah karena Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya*” (Q.S. al-Nur: 21). Allah berfirman, “*Dan Jika dikatakan kepadamu, ‘Kembali (saja)-lah,’ maka hendaknya kamu kembali. Itu lebih bersih bagimu*” (Q.S. al-Nur: 28).

Allah berfirman, “*Katakanlah kepada orang-orang laki-laki yang beriman, ‘Hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui apa-apa yang mereka perbuat’*” (Q.S. al-Nur: 30). Allah berfirman, “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) dan dia ingat nama Rabbnya, lalu dia menyembahyang*” (Q.S. al-A’lâ: 14–15).

Allah berfirman, “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*” (Q.S. al-Syams: 9-10). Allah berfirman, “*Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)*” (Q.S. ‘Abasa: 3). Allah berfirman, “*Katakanlah (kepada Fir’aun), ‘Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan, kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu supaya kamu takut kepada-Nya’*” (Q.S. al-Nâzi‘ât: 18–19). Meskipun asal *tazkiyah* (penyucian) adalah tumbuh dan semakin baik, tetapi semua itu baru dapat tercapai dengan menghilangkan keburukan.

Allah Swt. berfirman, “*Celakalah orang-orang musyrik yang tidak menunaikan zakat*” (Q.S. Fushshilat: 6–7). Yang dimaksud dengan kata “zakat” di sini adalah tauhid dan keimanan yang dapat membersihkan atau menyucikan hati.³ Berzakat berarti menafikan Tuhan lain kecuali Allah Swt. dan mengukuhkan-Nya dalam hati sebagai Tuhan yang berhak disembah. Itulah hakikat kalimat *Lâ ilâha illallâh*. Kalimat inilah yang menjadi dasar kebersihan hati dari bentuk kemusyrikan.

Al-tazkiyah berarti membersihkan atau menyucikan sesuatu, baik zat maupun keyakinannya. Sebagaimana jika engkau mengatakan, “Engkau membuatnya adil,” berarti engkau membuatnya adil dalam diri dia sendiri dan keyakinan orang lain. Allah Swt. berfir-

³Menurut Ibn ‘Abbâs, mereka yang tidak menunaikan zakat adalah yang tidak bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Lihat *Tafsîr Ibn Katsîr*.

man, *“Dan janganlah engkau menganggap bersih diri kalian”* (Q.S. al-Najm: 32). Maksudnya, engkau memberitakan dirimu sebagai orang yang bersih jiwa. Ayat tersebut tidak bertentangan dengan firman Allah, *“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang menyucikan jiwa-nya”* (Q.S. al-Syams: 9). Karena itu, Allah Swt. berfirman, *“Dia lebih mengetahui orang-orang yang bertakwa”* (Q.S. al-Najm: 32).

Semula, Zainab bernama Barrah. Karena ia dikenal sebagai sosok perempuan yang menyucikan jiwa-nya,⁴ Rasulullah saw. kemudian menamainya Zainab. Allah Swt. berfirman tentang orang-orang yang menganggap dirinya suci, *“Apakah kamu tidak memerhatikan orang yang menganggap dirinya bersih? Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya”* (Q.S. al-Nisâ’: 49). Dengan kata lain, menyucikan diri dan memberitakan kesuciannya.

Keadilan adalah keseimbangan (tegak). Dan, keseimbangan menandakan kondisi hati membaik, sedangkan kezaliman melambangkan kerusakannya. Karena itu, pelaku dosa sama artinya berbuat zalim pada diri sendiri. Kezaliman berbanding terbalik dengan keadilan. Yang tidak berlaku adil pada diri sendiri, berarti menzaliminya. Kondisi hati akan membaik, apabila seseorang berbuat adil pada dirinya sen-

⁴Zainab binti Jahsy r.a. termasuk *Umm al-mu’minîn*. Hadis yang menyebutkan perubahan namanya diriwayatkan oleh al-Bukhârî (5839) dan Muslim (2141). Hadis tersebut dikeluarkan oleh al-Nawawî dalam *Al-Adzkâr*, bab *Istihbâbu taghyîri ismin ilâ aḥsani minhu*.

diri. Sebaliknya, hati akan rusak jika manusia berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. Andaikata seseorang berbuat zalim, ia akan dinobatkan sebagai yang aniaya (*zhâlim*) dan teraniaya (*mazhlûm*). Namun, apabila ia berbuat baik dan berlaku adil, ia akan disebut-sebut sebagai subjek dan objek keadilan. Baik-buruk perbuatan seseorang, buahnya akan kembali pada diri sendiri. Allah Swt. berfirman, “*Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya*” (Q.S. al-Baqarah: 286).

Semua perbuatan manusia berdampak pada hati, sehingga akan diketahui; apakah perbuatan tersebut akan bermanfaat atau mendatangkan mudarat. Sebelum tersentuh pelbagai pengaruh, kondisi hati masih bersih dan seimbang. Dengan demikian, apabila hati senantiasa bersih, berarti kita berbuat adil padanya. Namun, apabila hati berubah menjadi rusak, berarti kita menzaliminya. Allah Swt. berfirman, “*Barang siapa mengerjakan amal saleh, maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri. Dan, barang siapa berbuat jahat, maka (dosanya) atas dirinya sendiri.*” (Q.S. Fushshilat: 46) dan Allah Swt. berfirman, “*Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri. Dan, jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri*” (Q.S. al-Isrâ’: 7).

Sebagian ulama salaf mengatakan bahwa kebaikan-kebaikan itu akan menerangi hati, menguatkan badan, memberikan cahaya pada wajah, melapangkan rezeki, dan mendatangkan kecintaan di dalam hati

umat manusia. Sementara itu, kejahatan menggelapkan hati, menyuramkan wajah, melemahkan tubuh, dan menyempitkan rezeki para pelakunya, serta mendatangkan kebencian di hati orang lain.

Allah Swt. berfirman, “*Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya*” (Q.S. al-Thûr: 21). Allah berfirman, “*Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya*” (Q.S. al-Muddatstsir: 38). Dan Allah berfirman,

Peringatkanlah (mereka) dengan Alquran itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatan sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) memberikan syafaat selain dari Allah. Dan, jika ia menebus dengan segala macam tebusan pun, niscaya tidak akan diterima itu darinya. Mereka itulah yang akan dijerumuskan ke dalam neraka disebabkan perbuatannya sendiri. (Q.S. al-An‘am: 70).

Kata *tubsala* (terikat) bermakna dipertaruhkan (*turtahan*), ditahan (*tuhbas*), atau ditawan (*tu’sar*). Apabila kesehatan seseorang telah kembali pulih, sifatnya disebut normal atau seimbang. Nah, penyakit merupakan penyimpangan sifat. Namun, keseimbangan yang betul-betul paripurna dan terbebas dari kerancuan sangat jauh panggang dari api. Adanya yang ideal. Maka, kesehatan hati bergantung pada keseimbangannya. Sedangkan kerusakan hati diakibatkan kezaliman yang menyimpannya. Sekali lagi, keseimbangan atau keadilan yang paripurna dalam segala hal sangat jauh

panggang dari api, namun adanya yang ideal. Karena itu dikatakan, “Ini ideal.” Dan, salah satu metode salaf ada yang disebut dengan *al-tharîqah al-mutslâ* (cara ideal). Allah Swt. berfirman, “*Dan sekali-kali kamu tidak akan berlaku adil di antara istri-istri-(mu) walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian*” (Q.S. al-Nisâ’: 129). Dan Allah berfirman, “*Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekadar kemampuannya*” (Q.S. al-An‘am: 152). Allah Swt. mengutus para rasul dan merunkan Alquran agar umat manusia berlaku adil. Dan, keadilan teragung adalah beribadah atau menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Selanjutnya, berbuat adil pada hak-hak orang lain, lalu berbuat adil pada diri sendiri.

7

Zalim Termasuk Penyakit Hati



KEZALIMAN itu ada tiga macam, semuanya termasuk penyakit hati. Adapun keadilan merupakan tanda kesehatannya. Imam Ahmad ibn Hanbal berkata kepada beberapa orang, “Jika hati sehat, engkau tidak perlu takut pada siapa pun.” Maksudnya, rasa takutmu pada ciptaan Allah menandakan adanya penyakit dalam dirimu, semisal syirik dan dosa.

Pada dasarnya, hati dikategorikan sehat apabila hidup dan bercahaya. Allah Swt. berfirman,

Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hiduskan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang dengan keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar darinya? (Q.S. al-An‘âm: 122).

Karena itu, Allah menyebut hidup-mati dan terang-gelapnya hati bukan hanya di satu ayat. Allah berfirman, “Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir.” (Q.S. Yâsin: 70). Dan Allah berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul, apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu. Dan, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya. Dan, sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan. (Q.S. al-Anfâl: 24)

Dan Allah berfirman, “Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup.” (Q.S. al-Rahmân: 19). Termasuk yang difirmankan Allah di atas, Dia mengeluarkan yang beriman dari yang kafir, dan mengeluarkan yang kafir dari yang beriman. Dalam hadis sahih disebutkan, “Perumpamaan rumah yang penghuninya senan-

*tiasa berzikir kepada Allah dengan rumah yang tiada dihiasi zikir seperti perbedaan antara kematian dan kehidupan.”*⁵ Dalam hadis sahih yang lain disebutkan, “Dirikanlah salat di rumah kalian, dan janganlah menjadikan rumahmu seperti kuburan.”⁶ Allah Swt. berfirman, “Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita” (Q.S. al-An‘âm: 39). Tentang cahaya dan kegelapan disebutkan Allah dalam firman-Nya,

Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah adalah seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). (Q.S. al-Nûr: 35).

Seperti itulah perumpamaan cahaya iman dalam hati mukmin. Selanjutnya, Allah Swt. berfirman,

⁵H.R. al-Bukhârî (6044) dan Muslim (779) dengan redaksi darinya.

⁶H.R. al-Bukhârî (422) dan Muslim (777). Maksud hadis di atas, jangan jadikan rumah sebagai tempat terlarang untuk mendirikan salat, seperti kuburan.

Dan orang-orang yang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga. Tetapi, apabila didatanginya air itu, dia tidak mendapatinya sesuatu apa pun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya. Lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup. Dan, Allah adalah sangat cepat perhitungannya. Atau, seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih. Apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya. (Dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. (Q.S. al-Nûr: 39-40).

Bagian pertama dari ayat di atas adalah perumpamaan keyakinan yang tidak benar dan perbuatan yang menyertainya. Semua itu dianggap oleh pelakunya sebagai sesuatu yang bermanfaat. Namun, setelah didatangi, ternyata tidak didapatkan apa-apa. Sungguh Allah akan memperhitungkan perbuatan-perbuatan semacam itu.

Sedangkan bagian kedua merupakan perumpamaan kebodohan sederhana dan tidak adanya iman dan ilmu. Orang semacam itu seperti berada dalam kegelapan yang tumpang tindih dan membuatnya tidak bisa melihat apa-apa. Penglihatan hanya dapat berfungsi dengan cahaya iman dan ilmu. Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, apabila mereka ditimpa was-was dari setan, mereka meng-

ingat Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahannya” (Q.S. al-A‘râf: 201). Allah berfirman, “Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai kata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya” (Q.S. Yûsuf: 24). Itulah bukti keimanan yang bersemayam di hati Yûsuf. Dengan keimanan itu, Allah palingkan keinginannya, lalu ditulislah baginya kebaikan yang sempurna, bukan keburukan. Sebab, ia telah melakukan kebaikan dan tidak mengerjakan perbuatan keji. Allah Swt. berfirman, “Supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang” (Q.S. Ibrâhîm: 1). Allah berfirman, “Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan, orang-orang yang kafir pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran)” (Q.S. al-Baqarah: 257). Dan Allah berfirman, “Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan (Q.S. al-Hadîd: 28).

Dalam Alquran Allah menyebutkan dua perumpamaan iman. *Pertama*; diumpamakan dengan air yang menjadi sumber kehidupan dan terkait dengan buih. *Kedua*; diumpamakan dengan api yang bercahaya dan dapat dipakai untuk membakar logam.

Selain itu, Allah juga memberikan dua perumpamaan bagi orang-orang munafik Dia berfirman,

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya. Maka, arus itu membawa buih yang mengambang. Dan, dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikian Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Adapun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tidak ada harganya: adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.” (Q.S. al-Ra‘d: 17).

Allah berfirman tentang perumpamaan orang-orang munafik,

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api. Maka, setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta. Maka, tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau, seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh, dan kilat; mereka menyumbat telinga mereka dengan anak jarinya karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan, Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka ber-

henti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia menyalakan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 17–20).

Jadi, mereka diumpamakan seperti orang yang menyalakan api. Setiap kali api menyala, setiap kali itu pula Allah memadamkannya. Juga mengumpamakan mereka seperti air yang turun dari langit disertai kegelapan, gelegar guntur, dan kilatan petir yang menyambar-nyambar. Singkat kata, penggalian lebih mendalam tentang perumpamaan ini akan dibicarakan di kesempatan lain. Di kesempatan ini hanya ingin ditandakan tentang hidup dan bersinarnya hati.

Sebuah doa *ma'tsûr* diajarkan oleh Nabi Muḥammad saw., “*Ij'al al-Qur'âna rabî'a qulûbina wa nûri shudûrinâ* (Jadikanlah Alquran sebagai penyubur hati dan cahaya dada kami).”⁷ Kata *al-rabî'* berarti hujan yang turun dari langit dan dapat menyuburkan tumbuh-tumbuhan. Nabi Muḥammad saw. bersabda, “*Sesungguhnya yang membantu pertumbuhan adalah hujan. Tidaklah ia mematikan dan membatalkan pertumbuhan itu, dan tidak pula membinasakannya.*”⁸ Musim pertama kali turun hujan oleh masyarakat Arab disebut *al-rabî'*. Sebab, hujan menumbuhkan pepohonan. Sedangkan masyarakat selain Arab menyebut *al-rabî'* sebagai musim yang datang sesudah penghujan, di

⁷H.R. Imam Aḥmad dari Ibn Mas'ûd dengan *shîghat mufrad* (berseminya hatiku...).

⁸H.R. al-Bukhârî (2687) dan Muslim (1052).

mana bunga-bunga mulai mekar, bakal buah bermunculan, dan dedaunan bersemi menghijau.

Hati yang hidup adalah yang bercahaya. Ketika dalam hati terdapat cahaya, dengannya orang dapat mendengar, melihat, dan berpikir. Sedangkan hati yang tidak dapat melihat dan mendengar disebut mati. Allah Swt. berfirman, *“Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja, mereka tuli, bisu, dan buta, maka (oleh sebab itu) mereka tidak mengerti”* (Q.S. al-Baqarah: 17). Allah Swt. berfirman, *“Dan diantara mereka ada yang mendengarkanmu. Apakah kamu dapat menjadikan orang-orang tuli itu mendengar walaupun mereka tidak mengerti”* (Q.S. Yûnus: 42). Allah berfirman,

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)-mu padahal Kami taleh meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami meletakkan) sumbatan di telinganya. Dan, jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga, apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, “Alqur’an ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu.” (Q.S. al-An‘âm: 25).

Allah memberitakan bahwa hati orang-orang kafir itu tidak memahami ayat-ayat Allah, telinga mereka tidak mendengarnya, dan mereka tidak mengimani neraka yang dilihatnya. Allah juga memberitakan ten-

tang mereka yang berkata, “*Mereka berkata, ‘Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya. Dan, di telinga kami ada sumbatan, dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu, sesungguhnya kami berkata (pula)’*” (Q.S. Fushshilat: 5).

Mereka sendiri mengakui hal-hal yang menghalangi hati, pendengaran, dan penglihatan dari memahami ayat-ayat Allah. Tubuh mereka masih hidup, bahkan telinga bisa menangkap suara dan mata dapat melihat. Tetapi, kehidupan hati tidak seperti kehidupan tubuh. Kehidupan tubuh seperti kehidupan binatang; punya pendengaran dan penglihatan, serta minum dan menikah. Karena itu, Allah Swt. berfirman, “*Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti pengembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan saja*” (Q.S. al-Baqarah: 171). Allah menyamakan mereka (orang-orang kafir) seperti kambing yang hanya dapat mendengar seruan. Dalam ayat lain Allah berfirman, “*Atau, apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain hanyalah seperti binatang ternak, bahkan lebih sesat jalannya (dari bintang ternak itu)*” (Q.S. al-Furqan: 44). Allah berfirman,

Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk isi neraka Jahannam kebanyakan dari jin dan manusia. Mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah). Dan, mereka mempunyai mata, (tetapi) tidak dipergunakan untuk meli-

hat (tanda-tanda kebesaran Allah). Dan, mereka mempunyai telinga, (tetapi) tetapi tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (Q.S. al-A‘raf: 179).

Menurut sebagian besar mufasir, ayat-ayat semacam,

Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri. Tetapi, setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, dia (kembali) melalui (jalan yang sesat), seolah-olah tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan, (Q.S. Yunus: 12).

dan sebagainya yang di dalamnya Allah menyebutkan aib dan kehinaan umat manusia, ditujukan kepada orang-orang kafir. Kata “manusia” dalam ayat di atas adalah orang kafir. Siapa pun yang menyimak ayat tersebut akan beranggapan bahwa yang dikecam dan dihina bukanlah orang yang mengaku muslim, melainkan kaum musyrik Arab. Atau, orang-orang kafir seamsal Yahudi dan Nasrani, maupun orang-orang musyrik Turki, India, dan sebagainya. Mereka semua tidak akan bisa mengambil manfaat dari ayat yang Allah turunkan untuk memberikan petunjuk pada umat-Nya.

Karena itu, manusia dapat digolongkan menjadi: *Pertama*; yang mengaku muslim, bisa mukmin atau munafik. Orang-orang munafik bertebaran di sepanjang masa. Dan, kelak mereka ditempatkan di kerak neraka.

Kedua; manusia yang memiliki noktah kemunafikan dan kekafiran, meskipun pada dasarnya ia beriman. Rasulullah saw. bersabda,

Ada empat sifat, barang siapa memilikinya, ia termasuk munafik tulen. Barang siapa memiliki satu dari keempat sifat itu, berarti padanya terdapat sifat munafik sampai dia meninggalkannya. Keempat sifat itu adalah: apabila berbicara dusta; apabila diberi amanah berkhianat; apabila berjanji diingkari; dan apabila bermusuhan dibongkarlah seluruh rahasia lawan.”⁹

Nabi Muḥammad saw. memberitakan, siapa pun yang memiliki salah satu dari keempat tersebut di atas, berarti dalam dirinya terdapat sifat-sifat munafik. Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah saw. bersabda kepada Abû Dzar, “*Engkau masih mempunyai sifat Jahiliah.*”¹⁰ Padahal, ketika itu keimanan Abû Dzar tergolong lebih baik daripada yang lain. Rasulullah saw. juga bersabda, “Umatku memiliki empat sifat jahiliah: membangga-banggakan leluhur, mencemarkan

⁹H.R. al-Bukhârî (34) dan Muslim (58).

¹⁰H.R. al-Bukhârî (30) dan Muslim (1661). Dan Rasulullah saw. bersabda, “*Selama langit dijunjung dan bumi dipijak, tidak ada lisan yang lebih jujur dari Abû Dzar.*” (H.R. Aḥmad, Ibn Mâjah, al-Turmudzî, dan al-Ḥâkim. Ia berkata, “Hadis ini tergolong sahih.”)

nasab, meratapi orang yang sudah meninggal, dan meminta hujan dengan ilmu nujum.”¹¹

Dalam hadis sahih yang lain Rasulullah saw. bersabda, “Engkau pasti akan mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu sedikit demi sedikit sehingga kalau pun mereka masuk ke dalam lubang biawak, kalian juga masuk ke dalamnya.” Para sahabat bertanya, “Apakah yang Anda maksudkan adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani?” Beliau menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka?”¹² Dan beliau juga bersabda, “Umatku akan mengambil dari umat-umat sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta.” Para sahabat bertanya, “Apakah yang Anda maksudkan adalah orang-orang Persia dan Romawi?” Rasulullah saw. menjawab, “Siapa lagi kalau bukan mereka?!”¹³

Ibnu Abi Mulaikah¹⁴ berkata, “Kutahu, sekitar tiga puluh sahabat Nabi Muhammad saw. merasa khawatir sifat munafik menghinggapinya diri mereka.”

¹¹H.R. Muslim (934). Sebagian darinya termaktub dalam *Shahîh al-Bukhârî* (3637).

¹²H.R. al-Bukhârî (3269) dan Muslim (2669), tetapi tidak menggunakan kalimat “sedikit demi sedikit”.

¹³H.R. al-Bukhârî (6888) dengan teks yang hampir sama. Dalam hadis di atas disebutkan Persia dan Romawi, karena saat itu keduanya merupakan kekuatan terbesar yang paling banyak pengikutnya dan paling luas daerah kekuasaannya. Umat manusia cenderung mengikuti siapa saja yang memiliki keadaan seperti ini. Jadi, penyebutan Persia dan Romawi bukan ketentuan pasti. Begitu juga dengan disebutkannya Yahudi dan Nasrani pada hadis sebelumnya, karena kedua agama tersebut tergolong agama samawi yang masyhur kala itu.

¹⁴Nama lengkapnya adalah ‘Abdullâh ibn ‘Ubaidillâh ibn Abî Mulaikah al-Taymî al-Makkî, seorang kadi dan perawi hadis yang

Diriwayatkan dari Ali atau Hudzaifah—semoga keduanya diridai Allah—berkata, “Hati itu ada empat macam: hati yang polos dan di dalamnya terdapat lentera yang menyala-nyala, itulah hati seorang mukmin; hati yang tertutup, yaitu hati orang kafir; hati yang tersungsang, yaitu hati orang munafik; dan hati yang bercabang dua: menyodorkan keimanan dan kemunafikan, yaitu hati orang-orang yang mencampuradukkan antara amal saleh dan keburukan.”¹⁵

Apabila semua ini sudah diketahui, pastilah akan terbongkar bahwa setiap hamba bisa memanfaatkan pemberitaan Allah tentang keimanan, yaitu bahwa barang siapa beriman akan terpuji dan yang kafir akan tercela. Adapun terhadap firman Allah, “*Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus,*” sebagian orang menyatakan, “Setiap mukmin sudah ditunjukkan ke jalan yang lurus,” lalu untuk apa lagi memohon-mohon?! Kemudian sebagian yang lain menjawab bahwa maksud dari permohonan tersebut adalah, “Tetapkanlah kami dalam petunjuk-Mu.” Sebagaimana perkataan masyarakat Arab terhadap orang tidur, “Tidurlah sampai aku datang menemuimu.” Atau, sebagian mereka ada yang memohon, “Sertailah hati kami dengan petunjuk-Mu.” Kemudian ada juga yang memohon, “Tambah-

dipercaya. Ibn Zubair mengangkatnya sebagai kadi di Thâ'if. Ia meninggal pada tahun 117 H.

¹⁵Hadis senada juga diriwayatkan oleh Imam Ah̡mad dari Abû Sa'îd dan di-*rafa'*-kan kepada Nabi Muḥammad saw. Sepertinya, riwayat Syekh merupakan penjelasan atau penafsiran atas hadis ini.

kanlah padaku petunjuk-Mu.” Permohonan ini dirapalkan, karena “jalan lurus” yang petunjuk untuk mencapainya mereka minta tidak bisa digambarkan. Sejatinya, yang dimaksudkan adalah menegakkan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya di semua lini kehidupan. Kalau pun seseorang mengakui Muhammad adalah utusan Allah dan Alquran itu benar, namun banyak ilmu yang dibutuhkan untuk membedakan antara yang bermanfaat dari yang mudarat, atau yang diperintahkan dari yang dilarang, secara terperinci belum mereka pegang. Meskipun mereka telah mengetahui, tetapi banyak yang masih belum diamalkan. Kalau dianggap Alquran dan sunah telah menyampaikan perintah Allah dan larangan-Nya, sesungguhnya yang dibawa keduanya baru bersifat global, sedangkan yang khusus terkait dengan perseorangan tidak dikemukakan. Maka, dalam keadaan seperti ini, setiap manusia diperintahkan untuk selalu bermunajat dan memohon diberi petunjuk ke jalan yang lurus.

Mencari petunjuk ke jalan yang lurus meliputi beberapa aspek: mengenal lebih terperinci apa-apa yang dibawa Rasulullah; mengenal hal-hal yang bersifat global (*al-kulliyyât*); dan mengamalkan ilmu, karena dengan sebatas tahu tentang kebenaran, tetapi tidak diamalkan, petunjuk tidak akan digapai tangan. Karena itu, setelah perjanjian Hudaibiyah, Allah Swt. berfirman kepada Nabi-Nya, “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata supaya Allah*

memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmatnya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus” (Q.S. al-Fatḥh: 1–2). Allah juga berfirman tentang Nabi Mûsâ dan Nabi Hârûn, “*Dan kami berikan kepada keduanya kitab yang sangat jelas. Dan, kami tunjuki keduanya ke jalan yang lurus”* (Q.S. al-Shâffât: 117–118).

Memang, atas kehendak Allah Swt. umat Islam berbeda pendapat tentang hal-hal yang bersifat pemberitaan (*khabariyyah*), keilmuan (*ilmiyyah*), keyakinan (*i’tiqâdiyyah*), dan perbuatan (*‘amaliyyah*). Namun, mereka membulatkan suara bahwa Nabi Muḥammad dan Alquran sama-sama benar. Seandainya mereka memperoleh petunjuk ke jalan yang lurus, niscaya di antara mereka tidak akan terjadi perbedaan pendapat. Bahkan, di antara mereka yang mengetahui perintah Allah, kebanyakan malah mendurhakai-Nya. Andaikata mereka mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus, niscaya mereka menegakkan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Banyak orang bisa diberi petunjuk oleh Allah sehingga menjadi wali-Nya yang bertakwa, karena doa yang mereka rapalkan setiap usai salat. Mereka menyadari bahwa Allah sangat dibutuhkan untuk memberikan petunjuk ke jalan yang lurus pada mereka. Maka, disebabkan doa dan rasa butuh yang tiada terputus seperti ini, mereka kemudian menjadi wali atau kekasih Allah yang bertakwa.

Sahl ibn ‘Abdillâh al-Tustari¹⁶ berkata, “Tidak ada jalan yang lebih mendekatkan seorang hamba dengan Tuhannya melebihi rasa butuh.”

Meskipun di masa lalu seorang hamba sudah mendapatkan petunjuk Allah, ia tetap merasa butuh untuk mendapatkan petunjuk-Nya buat masa depan. Inilah hakikat doa yang berbunyi, “Tetapkan dan berilah kami petunjuk untuk senantiasa berada di jalan yang lurus.”

Adapun permohonan, “Tambahkanlah kepada kami petunjuk-Mu,” meliputi hal di atas, tetapi petunjuk Allah dimaksudkan untuk masa-masa yang akan datang. Sebagaimana diketahui, perbuatan di masa yang akan datang sama sekali belum dilaksanakan. Seseorang tidak akan mendapatkan petunjuk di masa mendatang sampai ia berbuat atas dasar ilmu. Dan terkadang di masa mendatang, alih-alih ilmu akan didapat, yang terjadi malah memudar dalam hati. Andaikata didapat sekali pun, ilmu tersebut tidak membuahkan amal. Pada saat seperti itu, umat manusia sangat memerlukan doa semacam ini. Karena itu, Allah wajibkan doa tersebut dirapalkan di setiap salat. Tiada doa yang lebih mereka butuhkan daripada doa tersebut.

Andaikata petunjuk Allah ke jalan yang lurus bisa terengkuh, pertolongan, rezeki, dan kebahagiaan lain yang dimohon hamba akan tercapai. *Wallâhu a‘lam.*

¹⁶Nama lengkapnya adalah Abû Muḥammad Sahl ibn ‘Abdillâh ibn Yûnus al-Tustarî, salah seorang pemuka dan ulama kaum sufi, juga teolog kalam di bidang ilmu keikhlasan, olah jiwa (*riyâdhat al-nafs*) dan aib perbuatan. Ia meninggal pada tahun 283 H.

Hati yang Hidup



KETAHUILAH, tanda-tanda kehidupan hati dan selainnya bukan sekadar mengindra dan bergerak secara sadar. Bukan pula sebatas mengetahui dan berkemampuan, sebagaimana anggapan para pemerhati ilmu dan kekuasaan Allah, seamsal Abû al-Husain al-Bashrî,¹⁷ yang menyatakan Allah Mahahidup, karena Dia mengetahui dan berkuasa. Melainkan hidup itu adalah sifat yang ada seiring adanya yang disifati. Dan, kehidupan tersebut menjadi syarat bagi ilmu, kehendak, dan kemampuan untuk melakukan perbuatan secara sadar. Bahkan, kehidupan meniscayakan semua itu. Setiap yang hidup pasti memiliki perasaan, kehendak, dan perbuatan yang dilakukan secara sadar. Sebaliknya, setiap yang berilmu, berperasaan, dan melakukan perbuatan secara sadar bisa dipastikan hidup.

Kata *al-hayâ'* (malu) diambil dari *al-hayât* (hidup). Maka, hati yang hidup membuat pemiliknya hidup dengan memiliki rasa malu untuk melakukan per-

¹⁷Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn 'Alî al-Thayyib, biasa dipanggil Abû al-Husain al-Bashrî. Ia salah seorang pemuka Muktazilah yang dilahirkan di Bashrah dan menetap di Bagdad. Banyak buku yang sudah ditulisnya, antara lain: *al-Mu'tamad fî Ushûl al-Fiqh* dan *Ghurar al-Adillah*. Ia meninggal di Bagdad pada tahun 436 H.

buatan buruk. Hidupnya hati menjadi tameng atau penghalang bagi hal-hal buruk yang dapat merusak hati. Karena itu, Nabi Muhammad saw. bersabda, “*Rasa malu itu sebagian dari iman.*”¹⁸ Dan beliau bersabda, “Malu dan berlemah lembut adalah sebagian dari iman, sedangkan perkataan keji dan berceraai-berai adalah sebagian dari kemunafikan.”¹⁹ Hati yang hidup dapat mengelak dari hal-hal yang membahayakan, tetapi tidak demikian hati yang mati. Hati yang mati disebut “tidak punya malu”. Dengan kata lain, membatu. Membatu berarti kering dan berbanding terbalik dengan basahnyanya kehidupan. Jika sudah mengeras, kering, dan membatu, hati tidak akan lagi menyimpan kehidupan yang menghadirkan rasa malu dan menghalanginya dari hal-hal buruk. Berbeda dengan tanah yang basah, tanah yang kering kerontang tidak akan menyisakan bekas tapak kaki para pejalan. Karena itu, hati yang

¹⁸H.R. al-Bukhârî (24) dan Muslim (36).

¹⁹Aku tidak mendapati teks hadis seperti ini. Adapun yang paling mendekati hadis di atas adalah yang diriwayatkan oleh al-Suyûthî dalam al-Jâmi‘ al-Shaghîr (3474), “Tiga bagian iman, antara lain: malu, menjaga diri dari perbuatan tercela, dan berlemah-lembut. Ketiganya termasuk yang mengurangi kesempurnaan hidup dunia, tetapi menambah kebahagiaan hidup di akhirat. Dan, yang banyak menambah kebahagiaan hidup di akhirat pasti akan mengurangi kesempurnaan hidup di dunia. Dan, tiga bagian kemunafikan, yaitu: berkata cabul, berbuat keji, dan kikir. Ketiganya menambah kesempurnaan hidup di dunia dan mengurangi kebahagiaan hidup di akhirat. Dan, yang sangat banyak mengurangi kebahagiaan hidup di akhirat pasti akan menambah kesempurnaan hidup di dunia.” Menurut al-Suyûthî, hadis tersebut tergolong hasan.

hidup dapat merasakan hal-hal yang tidak baik, juga menolak dan menepis perbuatan buruk. Tetapi, hati yang membatu tidak punya rasa malu dan keimanan.

Apabila pemilik hati yang hidup meninggal dunia—yang ditandai dengan keluarnya nyawa dari tubuh—kehidupan hati tetap tiada akan berakhir sampai di situ. Karena itu, Allah Swt. berfirman, “*Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup*” (Q.S. al-Baqarah: 154). Allah berfirman, “*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapatkan rezeki*” (Q.S. Âl ‘Imrân: 169). Padahal, mereka telah mati dan tidak bernyawa lagi, sebagaimana firman Allah, “*Semua yang berjiwa itu pasti mengalami kematian*” (Q.S. Âl ‘Imrân: 185). Dan firman-Nya, “*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)*” (Q.S. al-Zumar: 30). Juga firman-Nya, “*Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi)*” (Q.S. al-Hajj: 66).

Jadi, kematian yang telah ditetapkan (*al-mawt al-mutsbat*) berbeda dengan kematian yang dinafikan (*al-mawt al-manfiyy*). Kematian jenis pertama ditandai dengan henggangnya ruh dari badan, sedangkan jenis kedua ditandai dengan hilangnya semua unsur kehidupan dalam jasmani dan ruhani. Karena itu, maka tidur sering disebut-sebut sebagai saudara kematian. Bahkan, untuk menegaskan “tidur” Alquran terkadang

menggunakan kata “wafat” atau “maut”, sebab kehidupan masih ada. Allah Swt. berfirman, “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan” (Q.S. al-Zumar: 42)

Karena itu, maka ketika bangun dari tidur Rasulullah saw. berdoa, “*Al-hamd lillâh al-ladzî ahyânâ ba‘da mâ amâtanâ wa ilayhi al-nusyûr* (Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami sesudah dimatikan, dan kepada-Nyalah tempat kembali).”²⁰ Di dalam hadis lain disebutkan bahwa beliau berdoa, “*Al-hamd lillâh al-ladzî radda ‘alayya rūhî, wa ‘âfanî fî jasadî, wa adzina lî bi dzikrihi, wa fadhdhalanî ‘alâ katsîrin min man khalaqa tafdhîlâ* (Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan ruhku kepadaku, menyehatkan badanku, memberikan kesempatan kepadaku untuk berzikir, dan memberikan kepadaku kelebihan dari kebanyakan makhluknya).”²¹ Dan, ketika beranjak tidur, Rasulullah saw. berdoa, “*Allâhumma anta khalaqta nafsî wa anta tawaffâhâ, laka mamâtuhâ wa mahyâhâ, in amsaktahâ fa irhamhâ, wa in arsaltahâ*

²⁰H.R. al-Bukhârî (5953) dan Muslim (2711).

²¹H.R. al-Turmudzî sampai kata berdzikir (3461). Menurut-nya, hadis ini tergolong *hasan*. Kelihatannya, kalimat *wa fadhdhalanî ‘alâ katsîrin min man khalaqa tafdhîlâ* (dan memberikan kepadaku kelebihan dari kebanyakan makhluk-Nya) dinukil dari hadis lain. Hadis tersebut juga termaktub dalam al-Turmudzî (3492) dan Ibn Mâjah (3892).

fa ihfazhhâ kamâ tahfazhu bihi ‘ibâdaka al-shâlihîn (Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan jiwaku, dan engkaulah yang mewafatkannya. Bagi-Mu-lah hidup dan matinya. Jika Engkau memegangnya, maka kasihanilah ia. Dan, jika Engkau melepaskannya, maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-Mu yang saleh).”²² Dan, beliau juga berdoa, “*Bismikallâhumma amûtu wa ahyâ* (Dengan menyebut asma-Mu, ya Allah, aku hidup dan mati).”²³

²²H.R. al-Bukhârî (6320) dengan lafazh, “Jika salah seorang dari kalian beranjak tidur, maka kibaskanlah kasur dalam selimutnya, sebab ia tidak tahu apa yang ada di sana. Setelah itu, hendaknya ia berdoa: *Bi ismika rabbi wadha‘tu janbî wa bika arfa‘uhu. In amsakta nafsî fa irhamhâ, wa in arsaltahâ fa ihfazhhâ bi mâ tahfazhu ‘ibâdaka al-shâlihîn* (Dengan menyebut asma-Mu, wahai Tuhanku, aku baringkan punggungku. Dan, karena-Mu aku mengangkatnya. Apabila Engkau memegang ruhku—mematikanku—kasihanilah ia. Tetapi, jika Engkau melepaskannya—mengembalikannya kepadaku dengan membangunkanku dari tidur—maka jagalah ia sebagaimana Engkau menjaga hamba-Mu yang saleh).” Hadis ini juga diriwayatkan oleh Muslim (2714) dengan lafazh, “*Allâhumma khalaqta nafsî wa anta tawaffâhâ. Laka mamâtuhâ wa mahyâhâ. In ahyaytahâ fa ihfazhhâ, wa in amattahâ fa ighfir lahâ. Allâhumma innî as’aluka al-‘âfiyah* (Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan diriku dan mematikannya. Bagi-Mu-lah hidup dan matinya. Jika Engkau biarkan hidup, maka jagalah. Namun, apabila Engkau berkehendak mematikannya, maka ampunilah segala dosa dan kesalahannya. Ya Allah, kepada-Mu aku memohon kesehatan).”

²³H.R. al-Bukhârî (5965) dan Muslim (2711).

Hasad Terbilang Penyakit Hati



HASAD atau dengki terbilang penyakit hati. Sebagian orang menyebut hasad sebagai penyakit yang timbul akibat mengetahui keadaan-orang kaya yang baik. Orang yang sudah hidup lebih dari cukup tidak boleh memiliki sifat hasad, sebab kenikmatan Allah juga telah diberikan kepadanya. Sebagian orang lagi menyebut hasad sebagai pengharapan akan hilangnya kenikmatan dari seseorang yang didengki, karena ia tidak memiliki kenikmatan serupa itu. Hasad berbeda dengan rasa iri (*al-ghibthah*). Pengharapan karena iri lebih cenderung untuk menyamai kenikmatan atau kelebihan yang didapat orang lain, namun tidak disertai pengharapan supaya kenikmatan tersebut hilang darinya. Intinya, hasad merupakan rasa tidak suka dan benci atas kondisi baik seseorang. Hasad terbagi dua macam: *Pertama*, benci pada seluruh kenikmatan yang diperoleh orang lain. Hasad semacam ini tercela. Apabila rasa benci itu muncul, ia akan menanggung rasa sakit karena ada sesuatu yang tidak disukai. Dan, sesuatu dimaksud menimbulkan penyakit di hati. Ia pun kemudian berharap kenikmatan orang lain segera sirna, meskipun hilangnya kenikmatan orang lain tiada memberi manfaat bagi dirinya. Mungkin, dengan begitu rasa sakit pada dirinya bisa memudar. Dalam

kondisi terparah, ia seumpama pasien yang diobati dengan peredam rasa sakit, tetapi sejatinya penyakit masih tetap bercokol dalam tubuhnya. Rasa tidak suka orang lain diberi kenikmatan oleh Allah Swt. adalah penyakit. Karena hasad, bisa jadi kenikmatan yang dimiliki seseorang malah bertambah.

Orang yang memiliki sifat hasad tidak memiliki target atau tujuan tertentu. Ia hanya tidak suka orang lain mendapatkan kenikmatan. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa orang yang memiliki sifat hasad biasanya mengharapkan kenikmatan orang lain segera sirna. Sesungguhnya siapa pun yang tidak suka orang lain mendapat kenikmatan, ia pasti berharap kenikmatan itu segera hilang darinya.

Kedua, benci pada kelebihan orang lain, lalu berharap menjadi seperti orang tersebut, atau mungkin lebih baik darinya. Perasaan semacam ini juga tergolong hasad, dan inilah yang disebut dengan *al-ghibthah* (iri hati). Dalam hadis *al-muttafaq ‘alayh* dari Ibn Mas‘ûd ibn ‘Umar r.a., Rasulullah saw. menyebutnya hasad. Beliau bersabda, “*Tidak ada sifat hasad kecuali terhadap dua orang, yaitu: terhadap seseorang yang diberi hikmah oleh Allah lalu melaksanakannya dan mengajarkannya, dan terhadap seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu dibelanjakannya pada jalan kebenaran.*”²⁴ Lafazh hadis tersebut dari Ibn Mas‘ûd. Sedangkan lafazh Ibn ‘Umar berbunyi, “*Seseorang yang diberi Alquran oleh Allah lalu melaksanakannya se-*

²⁴H.R. al-Bukhârî (73) dan Muslim (816).

panjang siang dan malam, dan seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu menafkahkanya secara benar di waktu siang dan malam.” Al-Bukhârî meriwayatkan sebuah hadis dari Abû Hurayrah r.a.,

Tidak ada hasad kecuali terhadap dua orang: seseorang yang diberi Alquran oleh Allah lalu dia membacanya pada waktu siang dan malam hingga didengar oleh seseorang dan berkata, “Mudah-mudahan aku juga dikaruniai seperti itu, sehingga aku bisa melaksanakannya seperti dia.” Juga seseorang yang diberi harta oleh Allah lalu dia menafkahkanya secara benar, sehingga orang lain berkata, “Mudah-mudahan aku juga diberi seperti yang diberikan pada orang itu, agar aku bisa beramal seperti dia.”²⁵

Hasad yang dilarang Rasulullah saw. kecuali dalam dua perkara ini oleh mereka disebut *al-ghibthah* (iri hati), yaitu ingin seperti keadaan orang lain, dan tidak suka ia lebih baik dari dirinya.

Jika dikatakan, mengapa disebut hasad, bukankah ia hanya ingin Allah memberinya kenikmatan? Sebenarnya keinginan itu bermula ketika ia melihat kenikmatan yang diberikan Allah pada orang lain, disertai rasa tidak suka orang tersebut lebih baik darinya. Kalau saja orang lain itu tidak ada, ia juga pasti tidak akan berkeinginan demikian. Nah, ketika dasarnya adalah rasa tidak suka orang lain menjadi lebih baik, itulah hasad. Sebab, rasa tidak suka itu disertai

²⁵H.R. al-Bukhârî (4738).

keinginan. Adapun mereka yang berkeinginan untuk mendapatkan nikmat dari Allah tanpa menoleh pada keadaan orang lain, bukanlah termasuk hasad. Karena itu, kebanyakan orang diuji dengan jenis kedua ini. Terkadang yang demikian disebut sebagai perlombaan (*al-tanâfus*): dua orang berlomba memperebutkan sesuatu yang disukai. Masing-masing bermaksud mendapatkannya karena tidak suka lawannya menjadi lebih baik.

Berlomba sama sekali tidak tercela. Bersaing dalam hal kebajikan malah terpuji. Allah Swt. berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar dalam kenikmatan yang besar (surga). Mereka (duduk) di atas dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamer murni yang dilak tempatnya. Laknya adalah kasturi. Dan, untuk yang demikian itu hendaklah orang berlomba-lomba.” (Q.S. al-Muthaffifin: 22–26).

Perintah untuk berlomba bukan ditujukan untuk memperebutkan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara ini. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad saw. yang melarang bersifat hasad kecuali terhadap seseorang yang mendapatkan ilmu, lalu ia mengamalkan dan mengajarkannya, juga terhadap seseorang yang mendapatkan harta, lalu ia menafkahkanya. Adapun orang yang berilmu, tetapi tidak mengamalkan dan mengajarkannya, atau seseorang yang berharta, tetapi tidak menafkahkanya di jalan Allah Swt., me-

reka tidak layak untuk dihasadi. Pun tidak perlu berharap seperti mereka. Sebab, mereka bukanlah golongan yang disukai Allah, melainkan di ambang siksa-Nya.

Sungguh teramat tinggi derajat seseorang yang disertai kepemimpinan suatu negeri, lalu ia menjalankannya berdasarkan ilmu dan keadilan. Amanah ditunaikan pada rakyatnya, dan hukum ditegakkan berlandaskan Alquran dan sunah Rasul. Tetapi, untuk bisa seperti itu diperlukan *mujâhadah* atau perjuangan luar biasa, sebagaimana perjuangan di jalan Allah. Seseorang tidak akan menaruh rasa hasad pada sesuatu yang membutuhkan pengorbanan besar, seamsal berjuang di jalan Allah. Karena itu, perjuangan di jalan Allah tidak disebut-sebut, meskipun sebenarnya berjuang di jalan Allah lebih baik daripada menafkahkan harta. Orang yang menafkahkan harta maupun yang mengajarkan ilmu biasanya tidak memiliki musuh dari luar. Andaikata keduanya memiliki musuh yang menuntut mereka berjuang lebih keras lagi, pastilah derajat mereka akan lebih baik. Selain mujahid, Nabi Muḥammad saw. juga tidak menyebut orang yang mendirikan salat, berpuasa, dan menunaikan haji.

Semula, sifat hasad itu muncul pada orang yang punya pangkat dan kedudukan. Biasanya kaum buruh tidak dihasadi, padahal mereka lebih leluasa untuk makan, minum, dan menikah. Hal itu berbanding terbalik dengan orang berilmu dan berharta. Maka, tidak jarang dalam hati pengikut orang berilmu bercokol sifat hasad, begitu pula pengikut seseorang karena

hartanya. Orang berilmu bermanfaat bagi orang lain dengan memberikan bekal hati, sedangkan orang ber-benda bermanfaat bagi mereka dengan memberikan bekal badan. Semua orang membutuhkan perbaikan dari sisi keduanya. Karena itu, Allah Swt. mengemukakan dua perumpamaan. Dia berfirman,

Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki dan tidak dapat bertindak terhadap sesuatu apa pun; dan seseorang yang Kami beri rezeki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezeki itu secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui. Dan Allah membuat (pula) perumpamaan dua orang laki-laki: yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatu apa pun dan hanya menjadi beban atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan sesuatu kebajikan apa-apa. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus? (Q.S. al-Nahl: 75–76).

Kedua perumpamaan tersebut Allah kemukakan untuk memperbandingkan zat-Nya yang kudus dengan sesembahan selain-Nya. Sebagaimana diketahui, berhala tidak bisa berbuat dan berbicara apa-apa. Apabila seorang hamba sahaya ditakdirkan tidak dapat berbuat apa-apa, sementara yang lain dianugerahi rezeki yang baik dari sisi Allah, lalu ia menafkahkanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, sama-

kah hamba sahaya yang tidak dapat berbuat baik tersebut dengan yang berkemampuan untuk berbuat baik pada umat manusia, baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan? Dialah Allah Mahakuasa untuk berbuat baik kepada umat manusia. Bahkan, Dia senantiasa berbuat baik pada mereka. Lantas, bagaimana mungkin Dia disejajarkan dengan berhala yang tidak dapat berbuat apa-apa?! Mengapa Allah dipersekutukan dengannya?! Inilah perumpamaan orang yang Allah anugerahkan kepadanya harta, lalu ia menafkahkanya di waktu siang dan malam.

Perumpamaan kedua: Ada dua orang: salah satunya bisu, tidak bisa berpikir, berbicara, dan tidak juga bisa berbuat apa-apa. Ia hanya menjadi beban bagi penanggungnya. Di mana saja berada, alih-alih memberikan manfaat, yang ada malah menjadi benalu. Sedangkan orang kedua adalah seorang yang alim dan adil. Ia memerintah dan berbuat dengan adil. Itu berarti ia berada di jalan yang lurus (*al-shirâth al-mustaqîm*). Inilah perumpamaan orang yang Allah berikan kepadanya *hikmah*, lalu dilaksanakan dan diajarkan kepada orang lain.

Allah menggambarkan diri-Nya dengan perumpamaan tersebut. Sesungguhnya Dia Mahatahu dan Mahaadil. Dia kuasa untuk memerintah dan berbuat dengan adil di atas jalan yang lurus. Allah Swt. berfirman,

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang ber-

ilmu (juga yang menyatakan demikian itu). Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.” (Q.S. Âl ‘Imran: 18).

Dan Allah berfirman, “*Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus*” (Q.S. Hûd: 56). Karena itu, banyak orang mengagung-agungkan keluarga al-‘Abbâs. Sebab, ‘Abdullâh²⁶ memberikan pengajaran pada orang lain, sedangkan saudaranya²⁷ memberi makan mereka. Orang-orang mengagungkan-agungkan keduanya karena perbuatan mereka. Pernah suatu hari Mu‘âwiyah menyaksikan orang-orang bertanya tentang manasik kepada Ibn ‘Umar. Ia pun memberikan fatwa pada mereka, lalu berkata, “Demi Allah, ini sungguh suatu kehormatan bagiku.”

‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. berlomba dengan Abû Bakr r.a. dalam berinfak. Dalam *Al-Shahîh* disebutkan

²⁶Nama lengkapnya adalah ‘Abdullâh ibn ‘Abbâs ibn ‘Abd al-Muthallib al-Qirsyî al-Hâsyimî. Ia lebih dikenal dengan nama Abû al-‘Abbâs. Ia dijuluki “tinta” masyarakat (*hibr al-ummah*). Ia salah seorang sahabat terkemuka yang selalu menyertai Rasulullah saw, banyak menerima hadis dari beliau. Lain dari itu, ia juga mendapat berkah doa Nabi, sehingga ia menjadi seorang ahli di bidang tafsir, kehalalan, keharaman, kearaban, kenasaban, dan kesyairan. Abû al-‘Abbâs meninggal pada tahun 68 H.

²⁷Dia adalah ‘Ubaidillâh ibn al-‘Abbâs al-Hâsyimî al-Qirsyî. Ia lebih dikenal dengan panggilan Abû Hâmid. Ia pernah melihat Nabi, namun tidak merawikan apa-apa. Ia seorang dermawan yang setiap hari menyembelih binatang. Ada yang mengatakan, dialah orang pertama yang meletakkan hidangan di jalan-jalan. Ali mengangkatnya sebagai pemimpin di Yaman. Ia meninggal di Madinah pada tahun 87 H.

sebuah hadis dari ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, “Kami diperintah Rasulullah saw. untuk bersedekah. Aku berkata, ‘Hari ini aku akan mengalahkan Abû Bakr.’” ‘Umar berkata, “Separuh hartaku kubawa untuk disedekahkan. Rasulullah saw. bersabda kepadaku, ‘Seberapa banyak yang engkau tinggalkan buat keluargamu?’ Aku menjawab, ‘Sebanyak itu.’ Selanjutnya, Abû Bakr datang membawa seluruh hartanya. Rasulullah saw. bertanya, ‘Seberapa banyak yang engkau tinggalkan buat keluargamu?’ Abû Bakr menjawab, ‘Kutinggalkan bagi mereka Allah dan Rasul-Nya.’ Aku pun berkata, ‘Sekali-kali aku tiada akan dapat mengalahkanmu dalam hal apa pun.’”²⁸ Persaingan dan iri hati yang dilakukan ‘Umar termasuk diperbolehkan. Tetapi, *al-Shiddîq* tetap lebih baik darinya. Sebab, ia sama sekali tiada maksud untuk bersaing, juga tidak melihat keadaan orang lain.

Persaingan serupa pernah juga dilakukan Nabi Mûsâ a.s. sebagaimana tercantum dalam hadis tentang Mikraj. Kala itu, Nabi Mûsâ ingin bersaing dan iri terhadap Nabi Muḥammad saw. Maka, ketika beliau melintas, Nabi Mûsâ menangis. Nabi Muḥammad saw. bertanya, “Apa gerangan yang membuatmu menangis, wahai Nabi Mûsâ?” Ia menjawab, “Aku menangis, sebab umat seorang pemuda yang diutus sesudahku jauh

²⁸H.R. Abû Dâwud (1678) dan al-Turmudzî (3757). Menurut-nya, hadis ini tergolong *ḥasan shahîh*.

lebih banyak yang masuk surga daripada umatku.” Hadis tersebut termaktub dalam *Al-Shahîhayn*.²⁹

Beberapa hadis yang diriwayatkan secara tidak sahih menyebutkan Rasulullah saw. bersabda, “Kami melintasi seseorang yang berbicara dengan suara meninggi, ‘Engkau memuliakan dan memberinya keutamaan!’” Rasulullah saw. melanjutkan, “Kami pun naik, lalu menguluk salam. Orang itu menjawab salam kami, kemudian bertanya, ‘Siapa orang yang bersamamu ini, wahai Jibrîl?’ Malaikat Jibrîl menjawab, ‘Ini Ahmad. Orang itu berkata, ‘Selamat datang, wahai Nabi yang *ummi*, pembawa risalah Tuhan yang memberikan nasihat pada umatnya.’” Rasulullah saw. bersabda, “Kami merangsek mendekat. Aku bertanya, ‘Siapakah orang ini, wahai Jibrîl?’ Malaikat Jibrîl menjawab, ‘Ini Mûsâ ibn ‘Imrân.’ Aku bertanya lagi, ‘Siapa yang ia maki?’ Malaikat Jibrîl menjawab, ‘Ia memaki Tuhan karenamu.’ Kuntanyakan, ‘Selantang itukah ia berbicara dengan Tuhan?’ Malaikat Jibrîl menjawab, ‘Sesungguhnya Allah sudah mengetahui kejujurannya.’”

‘Umar tidak jauh berbeda dengan Nabi Mûsâ. Dan, keadaan Nabi Muḥammad saw. lebih baik daripada keadaan Nabi Mûsâ.

Dari kalangan sahabat tersebut nama Abû ‘Ubaidah ibn al-Jarâḥ dan selainnya. Mereka terlepas dari semua ini. Karena itu, derajat mereka lebih tinggi daripada yang memiliki semangat bersaing dan iri hati, mes-

²⁹H.R. al-Bukhârî (3674) dan Muslim (163).

kipun yang tergolong diperbolehkan. Maka, Abû ‘Ubaidah pun menyandang gelar *amîn al-ummah* (kepercayaan atau pemegang amanah umat).³⁰ Amanah akan lebih aman apabila diberikan kepada seseorang yang tidak memiliki daya saing. Karena itu, urusan perempuan dan anak lebih aman apabila dititipkan kepada seseorang yang dikebiri. Urusan kepemimpinan lebih aman apabila dititipkan kepada generasi muda yang dipandang tidak akan menyaingi generasi tua. Dan, masalah harta lebih aman apabila dititipkan kepada seseorang yang dinilai tidak membutuhkannya. Andaikata sebuah urusan diamanahkan kepada pengkhianat, sama artinya menitipkan domba pada srigala. Jelas-jelas ia tidak akan bisa menunaikan amanah tersebut. Sebab, ia juga membutuhkan titipan yang diamanahkan kepadanya.

10

Penghuni Surga



DALAM hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya dari Anas r.a. berkata, “Suatu hari, kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah saw. Tiba-

³⁰Tentang Abû ‘Ubaidah, Rasulullah saw. bersabda, “*Ini adalah kepercayaan umat.*” Hadis ini diriwayatkan oleh al-Bukhârî (4119) dan Muslim (2419).

tiba beliau bersabda, ‘Akan muncul pada kalian seorang laki-laki dari lembah ini. Dialah salah seorang penghuni surga.’” Anas berkata, “Kemudian, muncullah seseorang dari kaum Anshar. Dari ujung jenggotnya menetes sisa air wudu, sedangkan kedua sandalnya dijinjing dengan tangan kiri. Selanjutnya, orang itu memberi salam. Esok harinya, Nabi saw. mengulang sabdanya, lalu muncullah orang itu lagi seperti kemarin. Di hari ketiga pun peristiwa tersebut kembali terulang. Setelah Nabi Muḥammad saw. beranjak pergi, ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn ‘Āsh mengikuti sang penghuni surga. Kepada ‘Amr berkata, ‘Aku bertengkar dengan ayahku, kemudian aku berjanji untuk tidak pulang ke rumah selama tiga hari. Jika engkau berkenan menerimaku tinggal bersamamu, akan kulakukan.’ Sang penghuni surga tersebut menjawab, ‘Baiklah.’” Lebih lanjut Anas berkata, “‘Abdullāh mengaku tinggal bersama sang penghuni surga selama tiga malam. Ternyata, ia tidak mendapati orang tersebut bangun atau salat malam. Yang ia dapatkan, apabila orang tersebut bangun dan berubah posisi, ia berzikir kepada Allah dan bertakbir hingga menjelang salat Subuh. ‘Abdullāh pun berkata, ‘Tiada kudengar darinya kecuali yang baik-baik. Setelah genap tiga hari dan aku hampir meremehkan amalannya, aku bertanya: Wahai hamba Allah, sebenarnya antara aku dan ayahku tidak ada apa-apa. Aku hanya mendengar Rasulullah saw. bersabda sebanyak tiga kali, ‘Akan muncul pada kalian seorang laki-laki calon penghuni surga,’ kemudian engkau pun muncul sebagai tiga kali. Karena itu, aku

ingin tinggal bersamamu supaya bisa mengetahui apa sebenarnya yang engkau lakukan untuk aku teladani. Tetapi, engkau ternyata tidak banyak melakukan apa-apa. Lantas, apa sebenarnya yang membuat engkau menggapai kedudukan seperti disabdakan Rasulullah saw.?’ Orang tersebut menjawab, ‘Tidak ada lagi selain yang engkau lihat dan saksikan. Aku hanya tidak pernah menipu dan bersifat dengki (hasad) pada siapa pun yang oleh Allah diberi kebaikan.’ ‘Abdullâh berkata, ‘Inilah yang membawamu pada kedudukan itu. Dan, inilah yang tidak kami mampu.’” Maka, pernyataan ‘Abdullâh ibn ‘Amr kepada orang tersebut, “Inilah yang membawamu pada kedudukan itu. Dan, inilah yang tidak kami mampu,” menandakan orang tersebut terbebaskan dari segala bentuk hasad.

Karena sifat seperti itulah Allah memuji kaum Anshar. Dia berfirman, “*Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)*” (Q.S. al-Hasyr: 9). Menurut sebagian mufasir, kalimat “*Mereka tiada menaruh keinginan dalam hati*” dimaknai tidak ada hasad dan kebencian terkait dengan apa yang diberikan pada kaum Muhajirin. Kemudian sebagian dari mereka juga menyatakan: berupa harta rampasan perang. Dan ada pula yang berpendapat: berupa keutamaan dan kemajuan. Mereka sama sekali tidak menaruh keinginan (hasad dan kebencian) ter-

hadap harta dan kedudukan. Padahal, hasad biasanya timbul karena kedua hal ini.

Di kalangan suku Aus dan Khazraj juga terjadi perlombaan (persaingan) dalam keberagamaan. Jika salah satu dari mereka mengerjakan sesuatu yang disukai Allah dan Rasul-Nya, maka yang lain tidak mau ketinggalan. Itulah jenis persaingan yang mendekatkan diri kepada Allah. Allah Swt. berfirman, *“Dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba”* (Q.S. al-Muthaffifin: 26).

Adapun hasad yang tercela, semua telah disampaikan Allah Swt. dalam firman-Nya tentang orang-orang Yahudi, *“Sebagian ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri setelah nyata bagi mereka kebenaran”* (Q.S. al-Baqarah: 109). Kata “menginginkan” dalam ayat di atas berarti: mereka mengharapkan kalian murtad, dikarenakan rasa dengki yang timbul dalam dada. Kedengkian itulah yang menimbulkan keinginan supaya kalian murtad, padahal telah nyata bagi mereka kebenaran. Apa pasal? Sebab, ketika mereka melihat kalian mendapatkan nikmat—baik yang sudah diterima maupun yang belum—mereka merasa dengki. Dalam ayat lain Allah Swt. berfirman,

Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia Allah yang telah diberikan kepadanya? Sesungguhnya kami telah memberikan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang

besar. Maka, di antara mereka (orang-orang yang dengki itu) ada orang yang beriman kepadanya, dan di antara mereka ada orang-orang yang menghalangi (manusia) beriman kepadanya. Dan cukuplah (bagi mereka) Jahannam yang menyala-nyala apinya.” (Q.S. al-Nisâ’: 54–55).

Dan Allah berfirman, “*Katakanlah, ‘Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh dan kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menyembuskan pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang-orang yang dengki apabila ia dengki’*” (Q.S. al-Falaq: 1–5).

Sebagian mufasir menyebutkan, ayat tersebut diturunkan karena kedengkian orang Yahudi terhadap Nabi Muhammad saw., sehingga Labîd ibn al-A‘sham³¹ menyihirnya. Orang yang hasad dan tidak suka pada kenikmatan yang Allah berikan pada seseorang biasanya cenderung bersikap zalim, benci pada kelebihan yang dimiliki orang tersebut, dan bertekad menyamainya. Hasad seperti itu dilarang, kecuali terhadap hal-hal yang dapat mendekatkan kepada Allah Swt. Apabila kita ingin mendapatkan sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah, seperti yang didapat seseorang, maka sifat iri diperbolehkan. Akan tetapi, tidak berkaca pada orang lain tentu akan lebih baik.

Pelaku hasad yang disertai kezaliman harus dihukum, kecuali jika bertobat. Sedangkan orang yang

³¹Lihat al-Bukhârî (5430) dan Muslim (2189).

dihasadi adalah teraniaya. Karena itu, hendaknya ia bersabar dan bertakwa. Bersabarlah menghadapi penyiksaan orang-orang yang hasad, maafkan dan biarkanlah mereka. Allah Swt. berfirman,

Sebagian besar Ahli Kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka, maafkan dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. (Q.S. al-Baqarah: 109).

Sesungguhnya Nabi Yûsuf pernah ditimpa kedengkian saudaranya. Mereka bilang, “Sesungguhnya Yûsuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai oleh ayah kita daripada kita sendiri, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata” (Q.S. Yûsuf: 8). Alhasil, mereka dengki pada Yûsuf dan saudaranya, sebab sang ayah lebih memerhatikan mereka berdua. Karena itu, Ya‘qûb berkata kepada Yûsuf, “Janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia” (Q.S. Yûsuf: 5). Selanjutnya, mereka menganiaya Yûsuf. Mereka sepakat hendak membunuhnya, membuangnya ke dalam sumur, lalu menjual kepada orang yang membawanya ke negeri kafir. Jadi, Yûsuf akhirnya menjadi budak kaum kafir. Setelah dianiaya, Yûsuf kembali diuji dengan seseorang yang mengajaknya

berbuat keji. Ia digoda, tetapi Yûsuf tetap bertahan. Ia lebih memilih penjara daripada harus melakukan perbuatan keji. Siksa dunia baginya jauh lebih baik daripada harus menghadapi murka Allah Swt. Itu berarti, Yûsuf teraniaya akibat keinginan dan maksud seseorang yang tidak baik.

Hanya karena rasa tidak suka, saudara-saudara Yûsuf telah menyeretnya ke dalam sumur dan menjadi budak yang sama sekali tidak dikehendaki. Mereka mengeluarkan Yûsuf dari ranah kebebasan ke belenggu perbudakan yang sama sekali tiada diinginkan. Sementara itu, sang penggoda menyudutkannya untuk secara sadar memilih penjara. Ini tentu ujian yang lebih berat. Dalam hal ini, kesabaran Yûsuf betul-betul murni (*al-shabr al-ikhtiyârî*) dan bertautan dengan ketakwaan. Berbeda dengan kesabaran dia kala menghadapi orang-orang yang berbuat tiran. Yang demikian itu tergolong musibah; barang siapa bersabar akan mulia, namun jika tidak akan menyerupai binatang. Kesabaran jenis kedua lebih baik daripada yang pertama. Karena itu, Allah Swt. berfirman, “*Barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*” (Q.S. Yûsuf: 90).

Begitu pula jika seorang mukmin disiksa dan dituntut menjadi kafir, fasik atau bermaksiat, ia akan memilih siksaan tersebut daripada menanggalkan keimanannya, baik berupa penjara maupun terusir dari negeri sendiri, seperti yang terjadi pada kaum Muhajirin. Ketika mereka menjatuhkan pilihan untuk mening-

galkan negeri daripada menanggalkan keimanan, mereka disiksa dan disakiti.

Pelbagai siksaan turut mendera Nabi Muḥammad saw. Tetapi, beliau tetap sabar. Kesabaran beliau betul-betul murni dan atas kehendak atau pilihan sendiri (*al-shabr al-ikhtiyârî*). Beliau disiksa supaya berhenti berdakwah. Ini jauh lebih besar dari kesabaran Nabi Yûsuf. Sebab, Yûsuf hanya digoda untuk melakukan perbuatan keji, kemudian karena tidak sudi ia dipenjara. Sedangkan Nabi Muḥammad saw. beserta para sahabat diminta menjadi kafir. Jika tidak, mereka akan dihabisi. Siksaan teringan yang pernah dijalani Nabi adalah penjara. Orang-orang musyrik pernah menawan beliau dan Bani Hâsyim di *al-Syi'b* (jalan bukit), tetapi tidak lama. Sepeninggal Abû Thâlib, tekanan orang-orang musyrik semakin kuat. Ketika diketahui kaum Anshar berbaiat, orang-orang musyrik berusaha menahan Nabi dan para sahabat agar tidak keluar. Tidak seorang pun di antara para sahabat berhijrah secara terang-terangan kecuali Umar ibn al-Khaththâb.

Siksaan dan musibah yang menimpa orang-orang beriman adalah kehendak atau pilihan mereka sendiri disebabkan ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Musibah—sejenis dipenjarakannya Yûsuf, bukan terpisahkannya dengan sang ayah—tiada akan pernah terjadi kecuali atas ikhtiar seseorang. Orang yang mendapatkan musibah akan menerima pahala atas kesabaran dan kerelaan hatinya. Dosa-dosanya akan terampuni, sebab ia mendapatkan musibah karena atas kehendak atau pilihan sendiri untuk taat kepada Allah.

Selain mendapatkan pahala, musibah tersebut juga akan dicatat sebagai amal saleh. Allah Swt. berfirman,

Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah. Dan, tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir dan tidak menimpakan suatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. al-Tawbah: 120).

Berbeda dengan musibah yang terjadi bukan atas kehendak atau pilihan seseorang, seperti: sakit, meninggalnya orang-orang tercinta, dan pencurian. Dengan musibah itu, seseorang hanya akan diberikan pahala atas kesabaran menerimanya, tetapi tidak atas terjadinya musibah tersebut. Namun, musibah itu tetap menghapus dosa-dosa dan kesalahannya. Sebab, pahala hanya akan diberikan Allah bagi perbuatan yang dilakukan atas kehendak atau pilihan seseorang (*al-a'mâl al-ikhtiyâriyyâh*) dan yang bersumber darinya.

Orang-orang yang disiksa karena keimanan dan ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya, sehingga mereka mengalami luka, sakit, dipenjara, terusir dari negerinya sendiri, kehilangan harta atau keluarga, dipukul, dicaci-maki, turun kepangkatan maupun kekayaan, dan lain sebagainya adalah satu barisan dengan para nabi dan pengikutnya, seperti kaum Muhajirin pertama. Orang-orang seperti itu bukan hanya mendapatkan pahala karena disiksa, tetapi siksaan itu sendiri

dicatat sebagai amal saleh mereka, seperti pahala yang diberikan pada para mujahid yang harus menanggung lapar, dahaga, dan kepenatan, serta amarah kaum kafir. Meskipun semua ini bukanlah pekerjaan yang dilakukan sendiri, namun disebabkan oleh perbuatan yang ia lakukan secara sadar dan atas pilihan atau ikhtiar sendiri. Dengan kata lain, terlahir dari perbuatan itu.

Sampai saat ini masih diperdebatkan, apakah yang demikian tergolong perbuatan bagi pelaku sebab, karena Allah, atau tidak berpelaku?! Yang benar merupakan kerja sama antara pelaku sebab dengan sebab-sebab yang lain. Karena itu, ia dicatat sebagai amal saleh.

Maksudnya, hasad merupakan penyakit jiwa. Penyakit tersebut umum menggejala, dan hanya segelintir orang yang terbebas darinya. Karena itu, dikatakan, “*Mâ khalâ jasad min hasad* (Tiada satu tubuh pun yang bebas dari hasad).” Tetapi, orang yang tercela menampakkan hasad itu, sedangkan yang terpuji menyembunyikannya. Dikatakan kepada al-Hasan al-Bashrî,³² “Apakah orang beriman juga memiliki sifat hasad?” Ia menjawab, “Ya, orang beriman pun memiliki sifat

³²Nama lengkapnya adalah al-Hasan ibn Yasâr al-Bashrî. Ia lebih dikenal sebagai Abû Sa‘îd, seorang *tâbi‘*, imam masyarakat Bashrah, dan salah seorang ulama fikih. Ia cukup berwibawa, pernah masuk menemui para pemimpin, lalu memberi perintah dan larangan. Suatu ketika, ia pernah dimintai bantuan oleh ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz untuk menghadapi beberapa orang. Ia menjawab, “Kalau mereka orang-orang yang menyukai dunia, engkau tidak akan menyukai mereka. Tetapi, bila mereka adalah orang-orang yang menyukai akhirat, mereka tidak akan menghendakimu. Maka, mintalah bantuan kepada Allah.” Ia meninggal pada tahun 110 H.

hasad. Tetapi, tidak membahayakan, karena tidak sampai mengalir ke tangan dan lidahnya.”

Barang siapa dalam hatinya timbul sifat hasad, ia harus menghadapinya dengan takwa dan sabar. Selanjutnya, munculkan rasa tidak suka terhadap sifat tersebut.

Banyak kalangan beragama yang tidak menzalimi seseorang yang dihasadi, tetapi tidak juga berpihak pada orang yang menganiayanya. Di sisi lain, ia juga tidak memenuhi hak yang semestinya. Apabila ada yang mencaci orang yang dihasadi itu, mereka tidak sependapat dengannya, tetapi tidak juga berpihak pada orang-orang yang memujinya. Kalau ada yang memujinya, mereka cenderung membungkam. Orang-orang semacam itu disiksa karena meninggalkan kewajiban, bukan karena menzalimi. Sebagai balasan, hak-hak mereka dikurangi: tidak diperlakukan adil dalam beberapa hal, dan tidak juga dibantu menghadapi orang-orang yang menzalimi mereka, sebagaimana mereka tidak membantu orang yang dihasadi ini. Adapun orang yang menzalimi, baik dengan perkataan maupun perbuatan, mereka pantas dikenakan hukuman.

Barang siapa bertakwa dan bersabar bukanlah termasuk orang-orang yang zalim. Allah memberikan manfaat dari ketakwaannya, seperti yang terjadi pada Zainab binti Jahsy r.a. Di antara istri-istri Nabi, dialah perempuan yang bersaing dengan Aisyah r.a.³³ Hasad

³³Namun, ketakwaan Zainab mencegahnya untuk ikut-ikutan menyerang dan mencemarkan ‘Aisyah dalam peristiwa *Hadîts al-*

banyak menjangkiti kaum perempuan, terutama yang menikah dengan satu suami. Perempuan cenderung cemburu dikarenakan “jatah” dari suaminya. Hidup dipoligami membuat “jatah”nya cenderung berkurang, meskipun sedikit.

Hasad juga cenderung terjadi pada dua orang yang bekerjasama dalam kepemimpinan atau pengolahan keuangan, terutama apabila salah satu dari mereka mendapatkan bagian lebih sedikit dari yang lain. Bahkan, di antara sesama saudara, hanya karena tidak suka salah seorang diistimewakan dari yang lain, seperti yang terjadi pada saudara-saudara Yûsuf. Juga seperti kedengkian salah seorang putera Nabi Adam pada saudaranya. Ia dengki, karena Allah mengabdikan kurban saudaranya saja. Adapun hasad karena keimanan dan ketakwaan adalah seperti kedengkian orang Yahudi terhadap umat Islam. Karena itu dikatakan, dosa pertama karena bermaksiat kepada Allah ada tiga macam: rakus, sombong, dan hasad. Rakus adalah warisan sifat Adam. Sombong adalah warisan sifat iblis. Dan, hasad adalah warisan sifat Qâbîl yang membunuh Hâbîl.

Dalam sebuah hadis disebutkan, “Ada tiga perkara yang tidak luput dalam diri seseorang, yaitu: hasad, berburuk sangka, dan pesimis. Dan, aku akan jelaskan

Ifk. Ketika Zainab ditanya tentang ‘Aisyah oleh Rasulullah saw., ia menjawab, “Wahai Rasulullah, aku menjaga pendengaran dan penglihatanku. Demi Allah, yang kutahu, ‘Aisyah orang baik.” Lihat hadis al-Bukhârî (2518) dan Muslim (2770).

agar bagaimana supaya engkau tidak melampaui perkara itu: Apabila engkau dengki, janganlah membenci; apabila engkau berprasangka, janganlah membenarkan; dan apabila engkau pesimis, teruslah berjalan.” Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abî al-Dunyâ dari hadis Abû Hurayrah.³⁴

Dalam *Al-Sunan* dari Nabi Muḥammad saw. disebutkan, “Penyakit umat terdahulu merayap mendekatimu, yaitu hasad dan kebencian. Dan, itulah pemangkas. Aku tidak mengatakan memangkas rambut, melainkan memangkas agama.”³⁵ Hasad dan kebencian dikategorikan penyakit, seperti halnya sifat kikir. Rasulullah saw. bersabda, “Adakah penyakit yang lebih parah dari sifat kikir?”³⁶ Dengan begitu, sifat kikir tergolong penyakit.

Dalam hadis lain disebutkan, “Aku berlindung kepada-Mu dari kekejian akhlak, hawa nafsu, dan penyakit.”³⁷ Jadi, kata “penyakit” digandengkan dengan kata “akhlak” dan “hawa nafsu”. Akhlak adalah kebiasaan atau pem-

³⁴Al-Suyûthî juga menurunkan hadis tersebut dalam *al-Jâmi‘ al-Shaghîr* (3465) dan dinyatakan *dha‘îf* (lemah). Saat melakukan pekerjaan, seseorang dilarang pesimis dan meyakini apa yang dilakukan akan membawa bahaya. Sebab, sifat dan keyakinan semacam itu tergolong syirik.

³⁵H.R. Imam Aḥmad dalam *Musnad al-Zubair ibn al-‘Awwâm* dan al-Turmudzî (2628).

³⁶H.R. al-Bukhârî (2968).

³⁷H.R. al-Turmudzî (3661) dengan redaksi, “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekejian akhlak, amal perbuatan, dan hawa nafsu.” Hadis ini juga diriwayatkan oleh al-Suyûthî dalam *al-Jâmi‘ al-Shaghîr* (1472) dengan tambahan kata “penyakit”, dan dikategorikan sebagai hadis *ḥasan*.

bawaan jiwa seseorang (budi pekerti). Allah Swt. berfirman, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” Menurut Ibn ‘Abbâs, Ibn ‘Uyaynah,³⁸ dan Ahmad ibn Hanbal,³⁹ penafsiran ayat tersebut adalah: Sesungguhnya engkau berada dalam agama yang mulia. Adapun redaksi Ibn ‘Abbâs menyebutkan: Sesungguhnya engkau berada dalam agama Islam. Sayyidah ‘Âisyah berkata, “*Akhlak Nabi adalah Alquran.*”⁴⁰ Al-Hasan al-Bashrî juga berkata, “Adab dalam Alquran merupakan akhlak yang mulia.”

Sedangkan hawa nafsu bisa menjadi bumerang dan penyakit hati yang menimbulkan kerusakan. Dalam hadis pertama di atas, hasad digandengkan dengan kebencian. Sebab, orang yang dengki mula-mula tidak menyukai kelebihan yang diberikan Allah pada seseorang, dan selanjutnya membenci orang tersebut. Dalam pandangan orang yang hasad atau dengki, kenikmatan

³⁸Nama lengkapnya adalah Sufyân ibn ‘Uyaynah al-Hilâlî al-Kûfî. Ia lebih dikenal dengan panggilan Abû Muḥammad, salah seorang pakar hadis. Daya hafalannya bisa diandalkan, dan cakrawala keilmuannya cukup luas. Ia menunaikan ibadah haji selama tujuh puluh tahun. Al-Syâfi‘î berkata, “Kalau bukan karena Mâlik dan Sufyân, pastilah ilmu di Hijâz akan sirna.” Ia meninggal di Makkah pada tahun 198 H.

³⁹Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muḥammad ibn Hanbal al-Syaybânî, salah seorang dari tiga panji agung Alquran. Selain itu, ia salah seorang pakar hadis terkemuka, juga salah seorang dari empat imam mazhab yang ditakdirkan Allah mendunia. Ia disiksa karena Allah, lalu dipenjara selama tiga puluh bulan lebih, kemudian dibebaskan oleh al-Mu‘tashim. Ahmad ibn Hanbal meninggal di Bagdad pada tahun 214 H.

⁴⁰H.R. Imam Ahmad dari hadis Sayyidah ‘Âisyah.

Allah tidak akan hilang kecuali dengan cara menghilangkan penerimanya. Karena itu, ia membenci orang tersebut dan berharap kebinasaannya.

Sifat hasad meniscayakan kezaliman. Allah menceritakan orang-orang terdahulu dalam firman-Nya, “*Sesudah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.*” (Q.S. Âl ‘Imrân: 19). Jadi, perselisihan yang terjadi di antara mereka bukan karena tidak adanya pengetahuan. Masing-masing mereka sudah mengenali kebenaran. Tetapi, sebagian dari mereka merasa dengki pada yang lain.

Dalam *Al-Shahîhayn* disebutkan sebuah hadis dari Anas ibn Mâlik r.a. bahwa Nabi Muḥammad saw. bersabda,

Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci, saling memusuhi, dan jangan pula saling memutuskan tali persaudaraan. Jadilah kalian hamba Allah yang bersaudara satu sama lain. Tidak halal bagi seorang muslim meninggalkan saudaranya selama tiga hari tiga malam; keduanya bertemu, tetapi saling berpaling. Dan, sebaik-baik di antara keduanya adalah yang memulai memberi salam.⁴¹

Lain dari itu, Rasulullah saw. bersabda dalam sebuah hadis sahih riwayat *Muttafaq ‘alayh* dari Anas r.a., “Demi zat yang jiwaku berada dalam genggamannya, tidaklah beriman seseorang di antara kamu se-

⁴¹H.R. al-Bukhârî (5718) dan Muslim (2558).

hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.”⁴² Allah Swt. berfirman,

Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat terlambat-lambat (ke medan pertempuran). Maka, jika kamu ditimpa musibah ia berkata, “Sesungguhnya Tuhan telah menganugerahkan nikmat kepada saya karena tidak ikut berperang bersama mereka.” Dan, sungguh jika mereka memperoleh karunia (kemenangan) dari Allah, tentulah ia mengatakan seolah-olah belum pernah ada hubungan kasih sayang antara kamu dan dia, “Wahai, kiranya saya ada bersama-sama mereka, tentu saya mendapatkan kemenangan yang besar (pula).” (Q.S. al-Nisâ’: 72).

Alih-alih orang yang terlambat-lambat menuju medan pertempuran itu mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri, malah jika mereka ditimpa musibah, ia bergembira. Sebab, ia merasa beruntung musibah itu tidak menimpanya.⁴³ Dan, jika saudaranya dikaruniai kenikmatan, mereka tidak ikut senang, malah ingin ikut mendapatkannya. Jadi, mereka baru akan merasa senang apabila mendapat kenikmatan atau terlepas dari siksa duniawi. Mereka tidak mencintai Allah, Rasul-Nya, dan negeri akhirat. Andaikata mereka seperti itu, pastilah mereka akan

⁴²H.R. al-Bukhârî (13) dan Muslim (45).

⁴³Dengan kata lain, apabila musibah (kekalahan) menimpa muslimin, orang yang terlambat-lambat datang ke medan perang itu bersuka cita. Sebab, musibah itu hanya menimpa mereka, bukan dirinya.

turut bersuka cita bilamana saudaranya mendapat karunia, pun berduka cita kala musibah datang melanda. Maka, barang siapa tidak suka apabila orang mukmin mendapat kebahagiaan, atau tidak berduka ketika mereka dilanda kesengsaraan, berarti bukan golongan orang-orang beriman. Dalam *Al-Shahîhayn* diriwayatkan sebuah hadis dari ‘Âmir al-Sya‘bî menyatakan, “Aku mendengar al-Nu‘mân ibn Basyîr berkata, ‘Rasulullah saw. bersabda: Dalam hal kecintaan, kasih, dan sayang, orang-orang mukmin seumpama satu jasad; jika salah satu mengaduh, seluruh anggota tubuh merasa panas dan tidak dapat tidur.’”⁴⁴ Dalam *Al-Shahîhayn* juga disebutkan sebuah hadis dari Abû Mûsâ al-Asy‘arî r.a. berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Perumpamaan antarsesama mukmin adalah seperti bangunan yang kokoh; satu sama lain saling menopang (kemudian Rasulullah mengumpulkan jari-jemarinya).’”⁴⁵

11

Penyakit Rakus dan Kikir



RAKUS dan kikir terbilang penyakit, sedangkan hasad atau dengki lebih buruk daripada kikir. Dalam hadis riwayat Abû Dâwud disebutkan Nabi Muḥammad saw.

⁴⁴H.R. al-Bukhârî (5665) dan Muslim (2586).

⁴⁵H.R. al-Bukhârî (476) dan Muslim (2585).

bersabda, “Rasa dengki itu memakan pahala kebaikan, sebagaimana api memakan kayu bakar. Dan, bersedekah menghapus dosa, sebagaimana air memadamkan api.”⁴⁶ Hal itu karena orang kikir senantiasa menahan diri untuk menginfakkan hartanya, sedangkan pendengki membenci kenikmatan yang dikaruniakan Allah kepada orang lain.

Terkadang, orang memberikan hadiah bagi siapa saja yang membantu mewujudkan keinginannya, tetapi ia dengki pada lawan atau saingannya. Tempo-tempo, kekikiran tidak membuahkan kedengkian pada orang lain. Allah Swt. berfirman, “*Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung*” (Q.S. al-Taghâbun: 16).

Dalam *Al-Shahîhayn* disebutkan Nabi Muḥammad saw. bersabda, “Jauhilah oleh kalian sifat kikir, karena sesungguhnya kebinasaan orang-orang sebelum kamu adalah karena sifat kikir. Mereka telah diperintahkan berbuat kikir, lalu berbuat kikir. Mereka diperintahkan berbuat aniaya, lalu berbuat aniaya. Dan, mereka telah diperintahkan memutuskan silaturrhmi, lalu mereka memutuskan silaturrahmni.”⁴⁷ Ketika melakukan tawaf, ‘Abdurrahmân ibn ‘Auf r.a. banyak merapalkan doa, “Ya Allah, jauhkanlah aku dari kekikiran.” Seseorang bertanya, “Mengapa engkau berdoa seperti itu ber-

⁴⁶H.R. Abû Dâwud (4903) dan Ibn Mâjah (421).

⁴⁷H.R. Muslim (2578), Abû Dâwud (1698). Tetapi, aku tidak mendapatinya dalam *Shahîh al-Bukhârî*, meskipun Syekh menisbahkan kepadanya.

ulang kali?” Ia menjawab, “Jika aku dijauhkan dari kekikiran, maka aku juga dijauhkan dari berbuat aniaya dan memutuskan hubungan silaturahmi.” Rasa dengki itu meniscayakan kezaliman.

Kekikiran dan hasad merupakan penyakit yang menyebabkan orang membenci hal-hal yang bermanfaat, juga menyukai hal-hal yang mendatangkan mudharat bagi dirinya. Karena itu, kedengkian setali tiga uang dengan dendam dan amarah.

12

Penyakit Syahwat dan Cinta yang Meluap-luap



PENYAKIT syahwat dan cinta yang meluap-luap (*al-‘isyq*) adalah kecintaan diri pada hal-hal yang mendatangkan mudarat, dan terkadang disertai rasa tidak suka pada hal-hal yang bermanfaat.

Cinta yang meluap-luap termasuk penyakit jiwa. Jika pengaruhnya menguat, penyakit tersebut akan menyerang jasmani, terutama otak. Jika begitu, ia akan mengidap penyakit melankoli, alias bersedih dan bermuram durja. Atau, bisa juga menyerang anggota tubuh yang lain, sehingga penderitanya menjadi lemah, kurus, dan lain sebagainya.

Yang dimaksudkan di sini adalah penyakit hati, sebab kecintaan pada hal-hal yang mendatangkan

mudarat bersumber dari hati. Tidak jauh berbeda dengan seseorang yang menderita penyakit jasmani; selalu menginginkan hal-hal yang mendatangkan mudarat. Jika tidak diberi, ia mengaduh. Tetapi apabila diberi, penyakitnya bertambah parah.

Hubungan seseorang yang cintanya meluap-luap dengan orang lain yang dicintai rentan mengundang mudarat, baik dengan sekadar menyaksikan atau bertemu, bersentuhan, maupun mendengarkan suaranya. Bahkan, dengan hanya memikirkan dan mengkhayalkannya, ia bisa menginginkan yang bukan-bukan. Apabila yang diinginkannya tidak diberikan, ia akan meronta dan tersiksa. Namun, apabila diberikan, ia akan menjadi penyebab semakin parahnya penyakit yang diderita.

Dalam sebuah hadis disebutkan, “Sesungguhnya Allah memelihara hamba-Nya dari kesenangan dunia, sebagaimana salah seorang di antara kamu mencegah makanan dan minuman bagi (keluarganya) yang sakit.”⁴⁸

Dalam munajat-Mûsâ yang *ma'tsur* dari Wahab yang diriwayatkan Imam Ahmad di dalam *Kitâb al-Zuhd*, Allah Swt. berfirman di dalam hadits Qudsi,

⁴⁸H.R. Imam Ahmad dalam hadis Maḥmūd ibn Labîd r.a. dengan redaksi, “Sesungguhnya Allah memelihara hambanya dari kesenangan dunia yang dicintainya, sebagaimana kalian mencegah orang yang sakit untuk makan dan minum sesuatu yang dikhawatirkan berbahaya.”

Sesungguhnya Aku memelihara para wali-Ku dari kenikmatan dunia dan kesenangannya, sebagaimana penggembala memelihara ontanya dari tempat rerumputan yang berbahaya. Dan, sesungguhnya Aku menjauhkan tempat dan penghidupan mereka, sebagaimana penggembala menjauhkan ontanya dari tempat yang menggoda dan menyeret pada kebinasaan. Semua itu bukan karena mereka hina dalam pandangan-Ku, melainkan supaya penghormatan-Ku bagi mereka bertambah sempurna. Mereka tidak terpedaya oleh dunia, dan tidak dikalahkan oleh hawa nafsu.”

Seseorang yang sakit baru bisa dikatakan sembuh apabila penyakitnya telah sirna. Tepatnya, ketika cinta yang tercela itu telah musnah dalam hatinya.

Dalam hal cinta yang meluap-luap, umat manusia terpecah menjadi dua pendapat: Ada yang mengatakan, cinta semacam itu tergolong jenis keinginan (*irâdât*). Inilah pendapat yang paling masyhur. Ada pula yang bilang, termasuk khayalan yang tidak baik. Sebab, seseorang mengkhayalkan orang yang dicintai tidak seperti adanya. Mereka menyatakan, karena itu Allah tidak disifati dengan *al-‘isyq* (cinta yang meluap-luap). Dan, Dia juga tidak dicintai seperti itu. Mahasuci Dia dari hal semacam itu. Sesungguhnya Allah tidak dipuji oleh pengkhayal yang bukan-bukan. Sedangkan di antara penganut pendapat pertama ada yang menyatakan bahwa Allah disifati dengan *al-‘isyq*. Sebab, *al-‘isyq* melambangkan kecintaan yang paripurna. Allah mencintai dan dicintai. Dalam sebuah atsar dari ‘Abd al-

Wâhid ibn Zaid disebutkan, “Hamba-Ku akan terus mendekati-Ku, sebab cintanya kepada-Ku dan cinta-Ku kepadanya meluap-luap.” Ini pernyataan sebagian kaum sufi.

Jumhur ulama tidak menyandangkan penyifatan ini pada Allah. Sebab, *al-‘isyq* tergolong cinta yang berlebihan dan melampaui batas kewajaran. Sedangkan kecintaan Allah tiada bertepi, tidak pula berbatas sehingga tidak boleh dilampaui. Mereka bilang, secara umum *al-‘isyq* tercela. Cinta yang meluap-luap dan berlebihan tidaklah baik, baik ditujukan pada Sang Pencipta maupun ciptaan-Nya. Sebab, cinta semacam itu melampaui batas-batas kewajaran.

Lain dari itu, kata *al-‘isyq* biasanya digunakan untuk menggambarkan kecintaan seorang laki-laki pada perempuan atau anak-anak. Ia tidak digunakan untuk melukiskan kecintaan pada keluarga, harta, negeri, kedudukan, para nabi, dan orang-orang saleh. *Al-‘isyq* selalu terkait dengan perbuatan yang diharamkan, seamsal: mencintai perempuan yang bukan mahram atau anak-anak, melemparkan pandangan yang terlarang, menyentuh yang tidak diperkenankan, dan perbuatan yang diharamkan lainnya.

Cinta seorang laki-laki pada sang istri baru bisa membuatnya berperilaku tidak adil. Sebagaimana banyak terjadi, demi cinta ia bisa melakukan hal-hal yang tidak dihalalkan, dan sebaliknya meninggalkan kewajiban. Bahkan, ia tidak segan-segan menzalimi darah daging sendiri, buah cinta dari istri lama. Meskipun tercela, seluruh permintaan istri barunya dipenuhi,

termasuk yang membahayakan keberagamaan dan kehidupan ia sendiri di dunia ini, seperti: meminta bagian khusus warisan yang bukan haknya, memberikan kekuasaan atau harta pada keluarga sang istri, berlebihan di dalam memberikan nafkah, dan melakukan hal-hal yang diharamkan dan berbahaya bagi keberagamaan dan kehidupannya di dunia ini. Inilah dampak cinta, padahal terhadap seseorang yang boleh digauli. Lantas, bagaimana jika cinta tersebut dipersembahkan kepada perempuan yang bukan mahram, atau kaum laki-laki di belahan dunia ini?! Jelas, cinta yang meluap-luap semacam itu berdampak tidak baik, dan hanya Allah-lah yang tahu segalanya. Cinta yang berlebihan seperti itu merupakan penyakit yang menggerogoti agama dan kehormatan seseorang. Selanjutnya, mencemari otak dan merusak tubuhnya. Allah Swt. berfirman, *“Janganlah kamu tunduk dalam berbicara, sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya”* (Q.S. al-Aḥzab: 32).

Bagi orang yang dalam hatinya bercokol penyakit syahwat, apabila yang dikehendaki bertekuk lutut, maka ia akan semakin rakus. Rasa rakus itulah yang membuat keinginan dan permintaan meningkat. Dengan begitu, penyakitnya pun semakin parah. Berbeda dengan seseorang yang harapannya jauh panggang dari api. Rasa putus asa pasti akan menekan kerakusannya. Dengan begitu, keinginan dan cintanya melemah. Seseorang pasti tidak mengharapkan sesuatu yang ia sendiri patah arang untuk menggapainya. Jika demikian, keinginan tinggal keinginan, tidak berbuah perbuatan.

Bahkan, mungkin hanya sekadar lolongan jiwa. Namun, apabila itu berkaitan dengan pandangan maupun perkataan, ia berdosa.

Adapun orang yang diuji dengan cinta yang meluap-luap (*al-‘isyq*), tetapi ia bersabar dan menjaga diri dari hal-hal yang tidak dibenarkan agama, ia mendapatkan pahala atas ketakwaannya kepada Allah. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Barang siapa cintanya membuncah, lalu ia bisa menjaga diri, menyembunyikan, dan sabar, kemudian ia mati, maka kematiannya tergolong syahid.”⁴⁹ Hadis tersebut diriwayatkan oleh Yahya al-Qatât dari Mujâhid dari Ibn ‘Abbâs secara *marfû‘*. Hadis ini masih perlu dikaji, jadi tidak bisa dipakai sebagai hujah. Tetapi, sebagaimana diketahui, apabila sang pencinta menjaga pandangan, perkataan, dan perbuatannya dari hal-hal yang diharamkan, kemudian menyembunyikan perasaan cintanya itu sehingga tidak terjadi perkataan yang diharamkan, seperti mengeluh pada sesama makhluk, lalu bersabar karena ketaatannya kepada Allah, tidak bermaksiat kepada-Nya, serta tabah menanggung luka hati karena cinta sebagaimana kesabaran seseorang ketika dilanda musibah, maka ia tergolong orang yang bertakwa kepada Allah dan sabar. Allah berfirman, “*Barang siapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik*” (Q.S. Yûsuf: 90). Begitulah pe-

⁴⁹Hadis dikeluarkan al-Suyûthî dalam *al-Jâmi‘ al-Shaghîr* (8857) dan dikategorikan sebagai hadis *dha‘îf* (lemah).

nyakit hasad dan penyakit jiwa lainnya. Apabila jiwa menuntut hal yang dimurkai Allah, lalu yang bersangkutan mampu meredam karena rasa takut kepada-Nya, maka ia termasuk dalam firman-Nya, *“Dan, adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhan-nya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya).”* (Q.S. al-Nâzi‘ât: 40–41).

Apabila nafsu sudah menyukai sesuatu, segala cara akan ditempuh. Barang siapa menyukai atau membenci secara tercela, lalu mengambil tindakan yang tidak terpuji, ia berdosa. Sebagai contoh, membenci seseorang karena didorong rasa dengki. Akibatnya, semua yang ada hubungan dengannya disakiti, baik dengan cara memboikot hak atau memusuhinya. Atau, mencintai orang lain karena dorongan hawa nafsu. Akibatnya, demi nafsu rambu-rambu haram dilampaui. Atau, perintah Allah dijalankan, tetapi bukan karena-Nya, melainkan karena nafsu. Jadi, penyakit hati sungguh banyak. Bisa jadi seseorang tidak menyukai sesuatu, lalu ia membenci banyak hal hanya karena waham dan khayalan. Sebaliknya, mencintai sesuatu, lalu menyukai banyak hal hanya karena waham dan khayalan.

Dalam sebuah syair disebutkan bahwa seseorang mencintai gadis berkulit hitam. Karena pujaan hatinya berkulit hitam, maka ia menyukai segala yang berwarna hitam, termasuk anjing. Ini menandakan adanya penyakit dalam hati, khayalan, dan keinginan. Semoga Allah menjauhkan hati kita semua dari segala

jenis penyakit. Semoga Allah menjauhkan kita dari akhlak, nafsu, dan penyakit yang tidak baik.

Hati diciptakan semata untuk mencintai Allah, itulah fitrah setiap manusia. Nabi Muḥammad saw. bersabda, “Semua bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (Islam), maka ibu-bapaknya lah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”⁵⁰ Kemudian Abû Hurayrah r.a. berkata, “Bacalah ayat ini jika kalian mau: (*Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah.*” (Q.S. al-Rûm: 30). Hadis dikeluarkan oleh al-Bukhârî dan Muslim.

Fitrah manusia Allah ciptakan untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya. Andaikata fitrah tersebut dibiarkan seperti sedia kala dan tidak disentuh kerusakan, setiap hati pasti akan mengenal dan mencintai Allah. Tetapi, fitrah itu menjadi rusak akibat penyakit: sebagaimana orangtua menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Semua ini mengubah fitrah Allah, meskipun atas ketentuan dan takdir-Nya, sebagaimana tubuh yang sempurna kemudian berubah menjadi cacat. Selanjutnya, bisa jadi seseorang akan kembali pada fitrah semula, apabila Allah berkenan mengembalikannya, pun ada usaha yang bersangkutan. Rasulullah saw. diutus untuk memantapkan dan menyempurnakan fitrah itu, bukan untuk mengubah dan menggantinya. Jika hati sudah dengan tulus mencintai Allah semata, ia tidak akan diuji dengan kecintaan pada

⁵⁰H.R. al-Bukhârî (1319) dan Muslim (2658).

selain-Nya. Seseorang diuji dengan kecintaan yang meluap-luap (*al-‘isyq*) karena berkurangnya rasa cinta terhadap Allah Swt.

Karena itu, ketika Nabi Yûsuf dengan tulus mencintai Allah semata, ia tidak lagi diuji dengan kecintaan. Allah justru berfirman, “*Demikianlah agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yûsuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih*” (Q.S. Yûsuf: 24). Sedangkan istri sang pembesar dan kaumnya termasuk musyrik. Karena itu, mereka diuji dengan kecintaan yang meluap-luap.

13

Peredam Cinta yang Menyala-nyala



SESEORANG diuji dengan *al-‘isyq* atau cinta yang menyala-nyala karena tauhid dan keimanannya lemah. Ada dua hal yang dapat menepis rasa cinta semacam itu:

Pertama; inabah atau kembali kepada Allah dan mencintai-Nya. Sesungguhnya kecintaan terhadap Allah lebih baik dan mengasyikkan dari segalanya. Tiada kecintaan terhadap makhluk yang menandingi kecintaan terhadap yang Maha Pencipta.

Kedua; rasa takut kepada Allah. Sesungguhnya rasa takut bisa menghalau rasa cinta. Setiap yang

mencintai sesuatu, baik secara berlebihan maupun tidak, masih memungkinkan untuk berpaling pada sesuatu lain yang lebih dicintai. Bisa jadi ia akan meninggalkan cintanya karena rasa takut akan terjadi sesuatu yang tidak diharapkan, semacam ditelantarkan. Jadi, andaikata Allah menjadi yang paling dicintai dan ditakuti oleh hamba-Nya, pasti tidak akan ada kecintaan terhadap yang lain kecuali ketika hamba itu lengah dan lalai. Atau, ketika kecintaan dan rasa takut terhadap Allah Swt. melemah, ditandai dengan melakukan maksiat dan meninggalkan kewajiban. Sebenarnya keimanan dapat bertambah dengan ketaatan, dan dapat pula berkurang karena maksiat. Maka, setiap kali seseorang melakukan ketaatan atau meninggalkan maksiat dengan dilandasi kecintaan terhadap Allah dan rasa takut kepada-Nya, maka kecintaan dan rasa takut kepada-Nya akan bertambah. Pada saat itu, ia akan menghilangkan segenap kecintaan dan rasa takut dalam hati terhadap selain-Nya.

14

Sembuhkan Penyakit dengan Iman



KESEHATAN tubuh hanya bisa dipelihara dengan pola hidup sehat. Sedangkan penyakit hanya bisa dihilangkan dengan mengembalikan kesehatan tubuh. Sebagaimana tubuh, kesehatan iman dalam hati hanya bisa

dipelihara dengan kesehatan serupa, yaitu hal-hal yang mewariskan keimanan bagi hati, seperti: ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Itulah makanan hati. Dalam hadis *marfû'* dan *mawqûf* dari Ibn Mas'ûd disebutkan, "Sesungguhnya setiap orang yang menyuguhkan hidangan menghendaki hidangannya disantap orang. Dan, hidangan Allah adalah Alquran."⁵¹

Orang yang menyiapkan hidangan adalah penjamu. Maka, Alquran adalah jamuan Allah bagi hamba-Nya. Alquran bagus dibaca ketika tengah malam, antara azan dan iqamat, dalam sujud, dan sesudah salat fardu.

Untuk bisa menyantap jamuan Allah, perbanyaklah beristigfar. Barang siapa beristigfar kepada Allah, kemudian bertobat, niscaya Allah akan memberikan kenikmatan sampai batas waktu yang ditentukan.⁵² Janganlah lupa untuk berzikir di waktu siang dan menjelang tidur.

Bersabarlah atas kesulitan dan kesukaran yang menghadang. Tidak seberapa lama, Allah pasti akan memberikan pertolongan. Dan, Dia juga akan menorehkan keimanan ke lubuk hati.

Jagalah selalu kesempurnaan kewajiban, seperti salat lima waktu. Sesungguhnya salat lima waktu merupakan tiang agama.

⁵¹H.R. al-Suyûthî dalam *al-Jâmi' al-Shaghîr* (2512) dengan redaksi, "Sesungguhnya Alquran ini adalah hidangan Allah. Maka, terimalah hidangan-Nya semampu kalian." Hadis tersebut dinisbahkan kepada al-Hâkim, dan dikategorikan sebagai hadis *dha'îf* (lemah).

Jadikan kalimat *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ bi Allâh* (Tiada daya dan kekuatan melainkan atas kuasa Allah) sebagai sahabat sejati. Sesungguhnya dengan kalimat tersebut, segala beban akan terasa ringan, semua ketakutan akan sirna, dan keadaan terbaik senantiasa menanti.

Jangan pernah bosan untuk merapalkan doa dan permohonan. Sesungguhnya setiap permohonan hamba akan dikabulkan oleh-Nya selama tidak buru-buru atau mengatakan, “Aku susah berdoa dan berdoa, tetapi tidak pernah diistijabah.”

Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu akan datang apabila kita bersabar. Sesungguhnya setelah kesulitan pasti ada kemudahan. Tidak seorang pun—baik nabi maupun bukan—akan mendapatkan akhir yang baik kecuali dengan kesabaran.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Segala puji bagi-Nya yang telah menurunkan Islam dan sunah. Segala puji bagi-Nya yang telah menyempurnakan kenikmatan, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Semoga salawat dan salam tercurahkan atas Nabi Muḥammad saw., keluarga, sahabat, istri, dan setiap orang yang mengikutinya sampai hari kiamat tiba.[]

BAGIAN KEDUA

Pekerjaan-Pekerjaan Hati



15

Keadaan Manusia Berdasarkan Aktivitas Hati



KUTEGASKAN bahwa seluruh perbuatan hati ini sejatinya wajib dimiliki semua manusia—yang secara asasi dibebani perintah—berdasarkan kesepakatan para pemuka agama. Sebagaimana pembagian manusia berdasarkan aktivitas jasmani, sesuai aktivitas hati pun mereka terbagi menjadi tiga golongan: manusia yang zalim pada dirinya sendiri; biasa-biasa saja; dan gemar melakukan kebaikan.

1. Golongan zalim pada dirinya sendiri adalah pendosa yang meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan Allah Swt.
2. Golongan biasa-biasa saja adalah orang yang menunaikan kewajiban dan menjauhi perbuatan haram.
3. Golongan penggemar melakukan kebaikan adalah orang yang mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak beribadah—baik wajib maupun sunah—serta meninggalkan perbuatan haram dan makruh. Dosa setiap orang dalam tingkatan “biasa-biasa saja” dan “gemar melakukan kebaikan” bisa

terampuni, baik melalui tobat—karena Allah menyukai orang yang bertobat dan membersihkan diri—kebaikan yang menghapusnya, musibah yang menebusnya, dan sebagainya.

Kedua kelompok terakhir ini merupakan wali-wali Allah yang disebutkan dalam firman-Nya, “*Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak merasa khawatir dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa.*” (Q.S. Yûnus: 62–63). Kriteria wali Allah adalah beriman dan bertakwa. Namun demikian, kriteria tersebut masih dibagi lagi menjadi tingkatan umum dan khusus. Yang termasuk tingkatan umum adalah orang-orang pada golongan “biasa”. Sedangkan yang termasuk tingkatan khusus adalah mereka yang tergolong “gemar melakukan kebaikan”. Derajat mereka lebih tinggi, seperti derajat para nabi dan orang-orang saleh.

Kedua tingkatan tersebut pernah disebutkan Nabi Muḥammad saw. dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam *Shahîh*-nya. Hadis itu berasal dari Abû Hurayrah r.a. Nabi bersabda,

Allah berfirman, “Orang yang memusuhi wali-Ku, berarti menantang-Ku berperang. Tak ada cara yang lebih baik bagi hamba-Ku untuk mendekatkan diri pada-Ku selain mengerjakan kewajiban yang Ku-bebankan padanya. Dan hamba-Ku akan terus mendekati-Ku dengan mengerjakan nawafil hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintai, maka Aku adalah telinga yang dengannya ia mendengar, mata yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya

ia menyentuh, dan kaki yang dengannya ia melangkah. Maka, dengan-Ku ia mendengar, menyentuh, dan berjalan. Jika ia meminta pasti Ku-beri, dan jika memohon pertolongan pasti Ku-tolong. Tak ada pekerjaan yang ragu untuk Ku-kerjakan selain memisahkan jiwa hamba-Ku yang mukmin (dari raganya) yang tidak ingin mati, karena Aku tidak ingin menyakitinya, padahal (kematian) itu harus terjadi padanya.”¹

Nasib orang beriman yang zalim pada dirinya sendiri tergantung pada Allah, sesuai kadar iman, takwa, dan maksiatnya. Terkadang, dalam diri seseorang terdapat kebaikan yang bernilai pahala sekaligus kejahatan yang bernilai dosa. Ia harus diberi balasan dan disiksa. Inilah pendapat semua sahabat Rasulullah saw., pemuka agama Islam, dan *ahl al-sunah wa al-jamâ‘ah* yang mengatakan, “Orang yang dalam hatinya masih terdapat setitik iman, ia tidak akan kekal dalam neraka.” Adapun golongan yang mengatakan bahwa mereka kekal dalam neraka adalah Khawârij dan Muktazilah. Sejatinya, yang mereka maksud adalah orang kafir; sekali masuk neraka abadi selamanya. Nabi tidak akan memberi syafaat kepada mereka, tidak juga kepada para pelaku dosa besar yang lain, baik sebelum maupun sesudah masuk neraka. Mengapa? Sebab, dalam diri mereka tidak menyatu adanya pahala dan dosa yang meniscayakan balasan dan siksaan. Justru, orang yang mendapat pahala tidak akan di-

¹H.R. al-Bukhârî (6137).

siksa. Sedangkan orang yang berdosa tidak akan diberi balasan. Dasar pernyataan ini adalah Alquran, sunah, dan kesepakatan (*ijma'*) kaum salaf. Masalah ini tidak akan diulas di sini, sebab telah saya uraikan dalam buku yang lain.

Banyak hal terbangun dari sini. Maka, pemilik iman sejati tetap memiliki perbuatan hati semacam ini berdasarkan kadar keimanannya, meskipun ia berdosa. 'Umar ibn al-Khaththâb r.a. meriwayatkan sebuah hadis tentang orang bernama Hammâr yang pandai membuat Nabi tertawa. Ia seorang pemabuk yang pernah dicambuk Nabi. Suatu hari, ketika berjalan bersama Nabi, tiba-tiba ada orang yang berkata, "Semoga Allah melaknatnya! Sungguh tak bernilai segala yang ia berikan pada Nabi." Rasulullah saw. kemudian berkata, "Jangan melaknatnya, dia dicintai Allah dan Rasul-Nya."²

Hadis ini adalah bukti bahwa seorang pemabuk durjana dan lainnya tidak menutup kemungkinan dicintai Allah dan Rasul-Nya. Dan cinta keduanya lebih kuat daripada iman biasa.

Di sisi lain, hamba yang zuhud juga bisa jadi—karena dalam hatinya ada bidah dan kemunafikan—dimurkai Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana diterangkan dalam hadis sahih bahwa *Amîr al-Mu'minin*, 'Âli ibn Abî Thâlib, dan Sa'îd ibn Al-Khudrî meriwayatkan sabda Rasulullah saw. tentang Khawârij yang berbunyi,

²H.R. al-Bukhârî (6398).

Salah satu dari kalian akan menghina shalatnya bersama kalian, puasanya bersama kalian, dan bacaan Alqurannya bersama kalian. Mereka membaca Alquran tapi tidak mengambil faedah dari bacaannya. Mereka keluar dari Islam sebagaimana anak panah lepas dari busurnya. Bunuh mereka di mana pun kalian temui, sebab membunuh mereka dicatat pahala di sisi Allah. Sekiranya aku bertemu mereka, pasti kuhancurkan seperti hancurnya kaum ‘Âd.

Berdasarkan perintah Rasulullah saw., *amîr al-mu’minîn* ‘Âli ibn Âbî Thâlib memerangi kaum tersebut. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. bersabda tentang mereka, “Mereka keluar dari kelompok terbaik kaum muslim, dan diperangi oleh salah satu dari dua kelompok yang paling dekat dengan kebenaran.”³ Karena itu, para pemuka umat Islam, semacam Sufyân al-Tsawrî,⁴ menyatakan bahwa bidah lebih disenangi iblis daripada maksiat. Sebab bidah tidak bisa dihapus dengan tobat, sedangkan maksiat bisa.

Maksud pernyataan itu adalah, ahli bidah yang mempraktikkan penyimpangan agama dari ketentuan Allah dan Rasul-Nya melihat perbuatan buruknya sebagai kebaikan. Ia tidak akan bertobat selama masih melihat bidah sebagai kebaikan. Sebab, dasar pertobatan adalah kesadaran bahwa perbuatan yang dilakukannya tergolong buruk. Atau, merasa bahwa dirinya

³H.R. al-Bukhârî (3414), dan Muslim (1064).

⁴Nama lengkapnya adalah ‘Abdullâh Sufyân al-Tsawrî. Ia tinggal di Kûfah dan meninggal tahun 161 H. Keimanan dan ketakwaan pakar hadis ini dianggap sebagai yang terbaik pada masanya.

telah meninggalkan kebaikan yang diperintahkan—baik wajib dan sunah—sehingga tergerak untuk mengakhiri dan melakukannya. Jadi, selama perbuatan buruk itu masih dipandang baik, sudah pasti orang itu tidak akan bertobat. Namun, bisa jadi ia bertobat jika Allah memberi petunjuk sehingga bisa melihat kebenaran, sebagaimana Dia memberi petunjuk kepada orang kafir, munafik, ahli bidah, dan orang-orang yang sesat. Mereka lalu berubah dan meniti kebaikan yang mereka ketahui. Rasulullah saw. bersabda, “Allah akan memberikan ilmu yang tidak diketahui kepada orang yang mengerjakan segala yang ia ketahui.”⁵ Allah Swt. Berfirman, “Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya” (Q.S. Muḥammad: 17). Dan Allah berfirman,

Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentu hal itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (Q.S. al-Nisâ’: 66-68)

Dan Allah Swt. berfirman,

Hai orang-orang yang beriman (kepada para rasul), bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada

⁵Hadis ini dikutip al-Ghazâlî dalam *Iḥyâ’ ‘Ulûm al-Dîn*. Menurut al-Hâfîzh, hadis lemah ini diriwayatkan Abû Na’îm dari Anas dalam *al-Huliyyah*.

Rasul-Nya, niscaya Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu dua bagian, dan menjadikan untukmu cahaya yang dengan cahaya itu kamu dapat berjalan dan Dia mengampuni kamu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Hadîd: 28).

Dan Allah Swt. berfirman, “Allah Pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)” (Q.S. al-Baqarah: 257).

Dan Allah Swt. berfirman,

Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus (Q.S. al-Mâ'idah: 15—16)

Sebaliknya, orang yang berpaling dari kebenaran yang diketahui dan memperturutkan hawa nafsu akan menghasilkan kebodohan dan kesesatan hingga hatinya benar-benar buta terhadap kebenaran yang nyata.

Allah Swt. Berfirman, “Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik” (Q.S. al-Shaff: 5). Dan Allah Swt. berfirman, “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya” (Q.S. al-Baqarah: 10). Dan Allah Swt. berfirman,

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pasti mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, “Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah.” Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Alquran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang nyata. (Q.S. al-An‘âm: 109–110).

Istifhâm (pertanyaan) dalam ayat ini bermakna bantahan; *Dan apakah yang memberitahukan kepadamu?* Mereka sungguh tidak akan beriman meskipun mukjizat datang. Dan, Kami palingkan hati dan penglihatan mereka layaknya belum pernah beriman sama sekali. Karena itu, salah seorang tokoh salaf, Sa‘îd ibn Jabîr,⁶ berkata, “Balasan kebaikan adalah kebaikan yang akan datang kemudian, dan ganjaran kejahatan adalah kejahatan yang akan datang kemudian.”

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* juga diriwayatkan sabda Rasulullah saw. dari Ibn Mas‘ûd r.a.,

⁶Nama lengkapnya adalah Sa‘îd ibn Jabîr al-Asdî al-Kûfî. Menurut Abû ‘Abdullâh ia adalah tabiîn paling pintar dan paling cerdas. Ia belajar pada Ibn ‘Abbâs dan Ibn ‘Umar. Jika didatangi orang Kufah yang meminta fatwa, Ibn ‘Abbâs pasti berkata, “Mengapa kalian bertanya padaku, padahal di tempat kalian ada Ibn Jabîr?” Menurut Ibn Hanbal, ia wafat tahun 94 di tangan al-Hajjâj, padahal tak seorang pun di muka bumi ini yang tidak membutuhkan ilmunya.

Hendaknya kalian berlaku jujur, sebab kejujuran menunjukkan pada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan ke surga. Orang yang senantiasa berlaku jujur akan dicatat sebagai orang jujur di sisi Allah. Dan hendaklah kalian menjauhi dusta, sebab dusta menunjukkan pada keburukan, dan keburukan mengantarkan ke neraka. Orang yang senantiasa berdusta akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah.⁷

Dalam hadis ini Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kejujuran pasti melahirkan kebaikan dan dusta menghasilkan keburukan.

Allah Swt. berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka”* (Q.S. al-Infithâr: 13–14). Atas dasar itu, sejumlah ulama menyuruh pengikutnya berlaku jujur saat ia menghendaki mereka bertobat. Tujuannya, supaya hati mereka menyatu dan tidak terpecah-pecah. Jujur dan ikhlas merupakan dua tema yang sering dibicarakan para pemuka agama, sehingga ada yang berkata, “Orang yang tidak jujur tidak boleh menjadi pengikutku!” “Jujur adalah senjata Tuhan di muka bumi. Semua benda pasti terbelah jika disentuhnya.” Yûsuf ibn Isbâth⁸ berkata, “Allah pasti menolong hamba-Nya yang jujur.”

⁷H.R. al-Bukhârî (5743) dan Muslim (2607).

⁸Yûsuf ibn Isbâth adalah sufi paling zuhud dan teliti dalam mencari rezeki yang halal di zamannya. ia meninggal tahun 199 H.

Iman dan Islam Dibentuk oleh Kejujuran dan Keikhlasan



SEJATINYA, jujur dan ikhlas merupakan perwujudan iman dan Islam. Penganut agama Islam terbagi dua: mukmin dan munafik. Keduanya dibedakan oleh kejujuran, sebab dasar kemunafikan adalah dusta. Maka, tidaklah berlebihan jika Allah menyebut hakikat iman selalu disandingkan dengan kejujuran. Allah Swt. berfirman,

Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakan (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakan kami telah tunduk, karena iman belum masuk ke dalam hatimu dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amalanmu, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. (Q.S. al-Hujurât: 14-15)

Allah berfirman, *(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari*

Allah dan rida-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar (Q.S. al-Hasyr: 8). Ayat ini mengukuhkan bahwa orang yang benar-benar mengaku beriman adalah mukmin yang tidak sedikit pun disergap rasa ragu, kemudian berjuang di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Inilah janji yang diambil Allah dari semua orang sejak dahulu hingga sekarang. Dan Allah berfirman,

Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para Nabi, “Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.” Allah berfirman, “Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?” Mereka menjawab, “Kami mengakui.” Allah berfirman, “Kalau begitu saksikanlah (hai para Nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu.” (Q.S. Âl ‘Imrân: 81).

Menurut Ibn ‘Abbâs, setiap kali Allah mengutus nabi, Dia pasti mengambil janji darinya untuk beriman dan menolong Nabi Muḥammad sekiranya masih hidup saat beliau diutus. Allah juga menyuruh nabi tersebut untuk memerintahkan umatnya beriman dan menolong Nabi Muḥammad sekiranya mereka masih hidup saat beliau diutus.

Allah berfirman,

Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka al-Kitâb dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha-kuat lagi Mahaperkasa. (Q.S. al-Hadîd: 25).

Allah Swt. menandakan telah menurunkan al-Kitâb, neraca, dan besi untuk menegakkan keadilan, supaya Dia tahu orang yang menolong-Nya, juga yang membantu para utusan-Nya. Maka, agama bisa tegak dengan al-Kitâb yang mengandung petunjuk dan senjata yang memberikan pertolongan. Dan, cukuplah Allah sebagai Penunjuk dan Penolong.

Meskipun al-Kitâb dan besi sama-sama diturunkan oleh Allah, tetapi tidaklah mengapa jika salah satu telah diturunkan, sementara satunya lagi belum. Al-Kitab diturunkan Allah sebagaimana firman-Nya, “*Kitab (Alquran ini) diturunkan oleh Allah yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*” (Q.S. al-Zumar: 1). Dan Allah Swt. berfirman, “*(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu*” (Q.S. Hûd: 1). Dan Allah Swt. berfirman, “*Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi Alquran dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana*

lagi Maha Mengetahui (Q.S. al-Naml: 6). Sementara itu, besi diturunkan dari gunung tempat penciptaannya.

Allah juga melukiskan orang yang konsisten dalam bingkai kebajikan sebagai pengukuh agama. Dia berfirman,

Kebajikan bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tapi kebajikan ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, para malaikat, kitab, nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan), dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan salat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (Q.S. al-Baqarah: 177).

Sementara itu, orang munafik di gambarkan oleh Allah sebagai pendusta dalam sejumlah ayat, antara lain Allah berfirman, “*Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta (Q.S. al-Baqarah: 10).* Dan Allah Swt. berfirman, “*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, ‘Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.’ Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya, dan Allah me-*

ngetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta” (Q.S. al-Munâfiqûn: 1). Dan Allah Swt. berfirman, “Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkiri terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepada-Nya dan (juga) karena mereka selalu berdusta.” (Q.S. al-Tawbah: 77). Ayat senada masih banyak dalam Al-quran.

17

Jujur dalam Perkataan dan Perbuatan



HARUS diketahui bahwa kejujuran seyogianya mewarnai perkataan dan perbuatan, sebagaimana sabda Rasulullah saw.,

Allah telah mencatat bahwa manusia cenderung terhadap zina. Keinginan tersebut tidak dapat dielakkan lagi. Zina mata adalah memandang, zina telinga adalah mendengar, zina tangan adalah memukul, zina kaki adalah berjalan, zina hati adalah bercita-cita dan berkeinginan, dan kemaluan yang menentukannya berlaku atau tidak.⁹

⁹H.R. al-Bukhârî (5889) dan Muslim (2657).

Dikatakan, “Perlakukan musuh dengan jujur, jika memang keinginan mereka untuk berperang sangat kuat dan tidak bisa ditawar lagi.” Dan dikatakan, “Cinta dan kasih sayang si Fulan benar-benar tulus.” Jadi, keinginan, cita, kelakuan, perbuatan, dan perkataan jujur harus tercermin dari orang yang beriman. Sebaliknya, perkataan dan perbuatan orang munafik pasti diwarnai kebohongan, seperti orang yang melakukan sesuatu karena *riya’* atau pamer. Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat, mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia*” (Q.S. al-Nisâ’: 142).

18

Ikhlas



IKHLAS merupakan inti ajaran Islam. Sebab, Islam berarti pasrah atau berserah diri kepada Allah, bukan kepada yang lain. Allah Swt. berfirman, “*Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama?*” (Q.S. al-Zumar: 29) Orang yang tidak berserah diri kepada-Nya berarti sombong. Ada-

pun yang pasrah kepada-Nya dan kepada yang lain disebut syirik. Sedangkan sombong dan syirik berlawanan dan bertentangan dengan Islam. Allah Swt. berfirman, *“Ketika Tuhan berfirman kepadanya, ‘Tunduk patuhlah!’ Ibrâhîm menjawab, ‘Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam’*” (Q.S. al-Baqarah: 131). Dan Allah Swt. berfirman, *“(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”* (Q.S. Al-Baqarah: 112). Ayat senada banyak ditemukan dalam Alquran.

Dasar Islam adalah kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah. Kesaksian ini meniscayakan ketundukan hanya kepada-Nya semata dan tidak kepada yang lain. Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah sejak dahulu hingga saat ini. Allah Swt. berfirman, *“Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima (agama itu) darinya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi”* (Q.S. Âl ‘Imrân: 85). Dan Allah Swt. berfirman, *“Allah menyatakan bahwa tiada tuhan selain Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada tuhan selain Dia yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama (yang di-ridai) di sisi Allah hanyalah Islam”* (Q.S. Âl ‘Imrân: 18-19).

Agama Mencakup Aktivitas Lahir dan Batin



SUDAH kami jelaskan bahwa dasar agama sejatinya adalah hal-hal yang bersifat batiniah, baik berupa ilmu maupun amal. Rasulullah saw. menegaskan bahwa perbuatan lahiriah sama sekali tidak berguna tanpanya. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Musnad*-nya disebutkan, “*Islam sudah jelas, sedangkan iman berada dalam hati.*” Karena itu, Nabi Muhammad saw. bersabda,

Perkara halal itu jelas dan perkara haram juga jelas, sedangkan di antara keduanya adalah syubhat yang tidak diketahui oleh orang banyak. Orang yang menjaga diri dari syubhat, berarti telah menjaga kehormatan, martabat, dan agamanya. Adapun orang yang terjerumus ke dalam syubhat, berarti terjerumus ke dalam perkara haram, seperti penggembala yang menggembala di sekitar kawasan terlarang, maka kemungkinan besar binatangnya akan memasuki kawasan tersebut. Ingatlah, sesungguhnya setiap penguasa memiliki daerah terlarang. Ingatlah, sesungguhnya daerah yang terlarang milik Allah adalah segala yang Dia haramkan. Ingatlah, sesungguhnya dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Apabila ia baik, maka baiklah se-

luruh tubuhnya. Dan, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuhnya. Daging tersebut adalah hati.¹⁰

Dari Abû Hurayrah disebutkan, *“Hati adalah raja, dan anggota tubuh adalah tentaranya. Jika raja baik, tentaranya ikut baik. Tetapi, jika rajanya jahat, maka tentaranya juga akan jahat.”*¹¹

Semua aktivitas batin, seperti mencintai Allah, ikhlas dalam mengabdikan dan bertawakal kepada-Nya, serta rida atau menerima keputusan-Nya dengan lapang dada, dan lain sebagainya, adalah perintah Allah Swt. yang harus dilaksanakan oleh setiap insan. Tak ada alasan untuk meninggalkan salah satu dari semua aktivitas tersebut, sekalipun derajat orang tersebut cukup tinggi.

20

Sedih Termasuk Aktivitas Batin



SEDIH merupakan bagian dari aktivitas hati yang dilarang Allah dan rasul-Nya, sekalipun berkaitan dengan masalah agama. Allah Swt. berfirman, *“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi*

¹⁰H.R. al-Bukhârî (52) dan Muslim (1599).

¹¹Dikeluarkan oleh al-Suyûthî dalam *Al-Jâmi‘al-Shaghîr* no. 6191 dan dinisbahkan kepada al-Bayhaqi dalam *Sya‘b al-Îmân*.

(derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Q.S. Âl ‘Imrân: 139). Dan Allah Swt. berfirman, “Dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap tipu daya mereka” (Q.S. al-Nahl: 127). Dan Allah Swt. berfirman, “Ketika ia berkata pada temannya, ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita.’” (Q.S. al-Tawbah: 40). Dan Allah Swt. berfirman, “Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka.” (Q.S. Yûnus: 65). Dan Allah Swt. berfirman, “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu” (Q.S. al-Hadîd: 23). Ayat senada banyak terdapat dalam Alquran.

Kesedihan dilarang, karena sedikit pun tidak memberi manfaat atau menolak musibah. Dan, Allah tidak pernah memerintahkan suatu perbuatan yang tidak mendatangkan manfaat. Benar, orang sedih tidak berdosa selama kesedihannya tidak berhubungan dengan sesuatu yang haram. Contohnya, sedih menghadapi musibah yang menimpa. Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya Allah tidak menyiksa (seseorang) karena air mata dan kesedihan. Tetapi, Dia menyiksa dan mengasihi karena ini (beliau menunjuk pada lidahnya).”¹² Dan Rasulullah saw. bersabda, “Air mata berlinang dan hati terasa sedih, namun aku tidak akan

¹²H.R. al-Bukhârî (1242) dan Muslim (924). Ada hadis yang menggunakan kata *lâ yu ‘dzab* sebagai ganti dari *lâ yu’âkhadz*.

mengucapkan perkataan yang tidak disukai Tuhanku.”¹³ Dan Allah Swt. berfirman, “*Dan Ya’qûb berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, ‘Aduhai duka citaku terhadap Yûsuf,’ dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya).*” (Q.S. Yûsuf: 84).

Kesedihan juga ada yang terpuji, sehingga orang yang bersedih mendapatkan pahala. Misalnya, sedih karena musibah yang menimpa agama Islam dan muslimin secara umum. Orang sedih karena hal ini mendapatkan pahala, sebab hatinya mencintai kebenaran dan membenci kejahatan. Namun, sedih atas kedua hal tersebut bisa terlarang jika mengakibatkan hilangnya kesabaran, semangat, usaha meraih manfaat dan menepis bahaya. Dengan kata lain, orang yang bersedih tiada berdosa karena kesedihannya. Namun, jika kesedihan membuat hati dan semangat mengerjakan perintah Tuhan melemah, maka kesedihan ini tercela sekalipun faktor penyebabnya terpuji.

Cinta, tawakal, ikhlas kepada Allah, dan lain sebagainya merupakan kebaikan sejati. Adalah kebajikan terpuji bagi para nabi, orang-orang yang lurus, para syahid, dan orang-orang saleh. Maka, keliru pendapat yang menyatakan *maqam* ini bisa dimiliki semua orang, bukan terbatas pada orang-orang tertentu saja. Sebab, tidak hanya mencakup mukmin semata, melainkan juga kafir dan munafik. Tidak sedikit orang yang

¹³H.R. al-Bukhârî (1241) dan Muslim (2315)

mengulas kekeliruan pendapat tersebut. Namun, uraian terperinci mengenai hakikat *maqam* tersebut tidak akan diulas di sini.

21

Tingkatan Tawakal



DALAM hal bertawakal, manusia terbagi dua golongan: khusus dan umum. Maka, tawakal pun juga terbagi menjadi dua tingkatan. Sebagai contoh, ada yang mengatakan, “Tawakal adalah usaha mempertahankan hidup dengan mencari makan. Sedangkan orang khusus tidak berusaha untuk itu.”

Ada juga yang berkata, “Orang yang bertawakal masih menuntut sesuatu. Sedangkan ‘*ârif* menyaksikan sesuatu tersebut beserta seluruh cabang-cabangnya. Karena itu, ia tidak menuntut apa-apa.” Bagi golongan pertama, tawakal tidak hanya terbatas pada urusan duniawi, melainkan lebih bersifat umum. Ia juga bertawakal kepada Allah dalam hal keselamatan hati dan agama, juga menjaga lisan dan keinginannya. Inilah yang paling penting. Karena itu, dalam setiap salat ia selalu bermunajat kepada Tuhannya, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.*” (Q.S. al-Fâtiḥah: 5). Hal itu mengikuti anjuran Allah Swt. dalam firman-Nya, “*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.* (Q.S.

Hûd: 123). Dan Allah Swt. berfirman, “*Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya aku kembali*” (Q.S. Hûd: 88). Dalam sejumlah ayat, Allah menyandingkan kata ibadah dengan tawakal, sebab keduanya merupakan intisari agama. Karena itu, orang salaf mengatakan, “Allah merangkum kandungan seluruh kitab suci dalam Alquran, merangkum kandungan Alquran dalam surah-surah pendek, merangkum kandungan surah-surah pendek dalam surah Al-Fâtiḥah, dan merangkum intisari Fâtiḥah dalam ayat: ‘*Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan*’”¹⁴

Dua kalimat tersebut merangkum hak Tuhan dan kewajiban hamba, sebagaimana dikukuhkan sebuah hadis dalam *Shahih Muslim* dari Abû Hurayrah dari Nabi Muḥammad saw. bersabda,

Allah berfirman, “Kubagi salat menjadi dua bagian; antara Aku dan hamba-Ku. Separuh untuk-Ku dan separuh untuk hamba-Ku. Bagi hamba-Ku apa yang ia minta.” Rasulullah saw. bersabda, “Hamba berkata: Segala puji bagi Allah, Tuhan penguasa alam.” Allah menjawab, “Hamba-Ku memuji-Ku.” Hamba berkata, “Penguasa hari Pembalasan.” Allah menjawab, “Hamba-Ku mengagungkan-Ku.” Hamba berkata, “Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan.” Allah menjawab, “Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, ia mendapatkan apa yang ia minta.” Hamba berkata,

¹⁴(Q.S. al-Fâtiḥah: 5)

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” Allah menjawab, “Semua itu untuk hamba-Ku, ia mendapatkan apa yang ia minta”¹⁵

Tuhan yang Mahakuasa punya bagian pujian dan sanjungan, sedangkan hamba punya bagian doa dan permohonan. Kedua bagian tersebut merangkum hak Tuhan dan kewajiban hamba. “*Hanya kepada-Mu kami menyembah*” adalah untuk Tuhan, sedangkan “*dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan*” untuk hamba.

Dalam *Al-Shahîhayn* dari Mu‘adz r.a. berkata, “Aku pernah menemani Nabi saw. mengendarai keledai. Beliau bertanya, “Wahai Muadz, tahukah engkau kewajiban manusia kepada Allah?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Kewajiban hamba terhadap Allah adalah mengabdikan dan tidak menyekutukan-Nya dengan apa pun. Tahukah engkau hak manusia atas Allah jika mereka melakukan kewajiban tersebut?” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih tahu.” Beliau bersabda, “Allah tidak akan menyiksa mereka.”¹⁶

¹⁵H.R. Muslim (395).

¹⁶H.R. al-Bukhârî (5912) dan Muslim (30).

Ibadah

TUJUAN utama Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya, baik dengan cara menjalankan perintah, mencintai, maupun meraih keridaan-Nya. Allah Swt. berfirman, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.”* (Q.S. al-Dzâriyât: 56). Karena ibadah, Allah mengutus rasul dan menurunkan Kitab-Nya. Ibadah adalah sebutan yang mengandung sebarang kepasrahan dan cinta-kepada Allah yang paripurna. Kepasrahan tanpa cinta atau cinta tanpa kepasrahan tidak bisa dikatakan ibadah. Sebab, ibadah merupakan satu kesatuan yang utuh dari keduanya. Karena itu, ibadah bisa dibenarkan bila hanya diperuntukkan kepada Allah, sekalipun manfaatnya kembali pada orang yang melakukan, mengingat Allah tidak butuh apa-apa dari makhluk-Nya. Ibadah akan diterima Allah apabila dicintai dan diridai oleh-Nya. Karena itu, Allah sangat gembira menerima tobat seseorang yang kehilangan ontanya di tempat tandus yang mematikan, padahal binatang tersebut membawa makanan dan minumannya. Ia kemudian tidur mendekap rasa putus asa. Namun, setelah terbangun, ternyata onta yang membawa bekal itu ada di sisinya. Kegembiraan Allah ketika menerima tobat hamba-Nya melebihi ke-

gembiraan orang yang mendapati binatang tunggangannya kembali ini.¹⁷

Tawakal dan mohon pertolongan adalah milik hamba. Keduanya merupakan sarana untuk menggapai tujuan beribadah. Memohon pertolongan bisa dengan cara berdoa dan meminta. Dalam *Al-Du'â'*, al-Thabrânî meriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, "Allah berfirman, 'Wahai manusia, ada empat perkara: satu untuk-Ku, satu untukmu, satu antara Aku dan engkau, dan satu lagi antara engkau dan makhluk-Ku. Untuk-Ku adalah ibadah yang diperuntukkan kepada-Ku tanpa menyekutukan-Ku dengan apa pun. Untukmu adalah ibadahmu yang Kuberi pahala yang sangat engkau butuhkan. Antara Aku dan engkau adalah engkau berdoa sedangkan Aku mengabulkan. Adapun yang antara engkau dan makhluk-Ku adalah memperlakukan orang lain sebagaimana engkau ingin diperlakukan olehnya.'" ¹⁸

Sejatinya, pembagian peruntukan kepada Allah dan hamba-Nya merupakan bentuk hubungan antara cinta dan keridaan. Hamba cinta dan mendambakan sesuatu yang pantas untuk dirinya, sementara Allah cinta dan rida terhadap cita yang didambakan sekaligus sarana untuk meraihnya. Dengan demikian, semua manfaat perintah kembali pada hamba itu sendiri. Dan, semua perintah itu juga dicintai dan diridai

¹⁷Sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî (5950) dan Muslim (2744).

¹⁸Diriwayatkan juga al-Suyûthî dalam *al-Jâmi' al-Shaghîr* (6068).

Allah Swt. Atas dasar itu, orang yang mengira tawakal hanya dibutuhkan dalam urusan dunia sudah keliru, mengingat tawakal dalam urusan agama jauh lebih agung.

Di samping itu, semua ibadah wajib dan sunah hanya bisa sempurna apabila pelaksanaannya dilandasi sifat tawakal. Dan, orang yang zuhud dalam menjalankan kewajiban, pasti konsisten terhadap sesuatu yang dicintai, dianjurkan, serta diridai Allah.

23

Zuhud dan Warak



ZUHUD yang dianjurkan adalah menepis rasa cinta terhadap segala yang tidak berguna di kampung akhirat. Tegasnya, kelebihan harta yang tidak menunjang ke-taatan kepada Allah. Sementara itu, warak yang dianjurkan adalah meninggalkan segala sesuatu yang bisa mendatangkan bahaya bagi kehidupan akhirat. Misalnya, meninggalkan segala perbuatan haram dan syubhat. Tetapi, untuk meninggalkan keduanya tidak sampai menyebabkan kewajiban ikut ditelantarkan.

Adapun sikap zuhud terhadap perbuatan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat, atau menunjang kesempurnaan perbuatan tersebut, bukanlah ajaran agama. Orang seperti ini termasuk yang digambarkan Allah dalam firman-Nya, “*Hai orang-orang yang ber-*

iman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas” (Q.S. al-Mâ'idah: 87). Menyibukkan diri dengan perbuatan mubah berbanding terbalik dengan perilaku zuhud yang dianjurkan agama. Jika hal tersebut menyebabkan ditinggalkannya kewajiban, atau dilaksanakannya perkara haram, berarti ia telah melakukan perbuatan maksiat. Atau, setidaknya menurunkan derajat dari tingkatan *muqarrabîn* menjadi *muqtashidîn*.

Di samping itu, Allah menyukai, meridai, dan selalu menganjurkan sikap tawakal. Sikap yang disukai, diridai, dan dianjurkan Allah tidak hanya layak dimiliki oleh kalangan *muqtashidîn* semata, tetapi juga *muqarrabîn*.

Berikut ini adalah bantahan bagi yang menyatakan bahwa orang yang bertawakal sejatinya sedang menjalani keberuntungan:

Orang yang menyatakan perbuatan sudah ditentukan, sama halnya menganggap doa tidak perlu. Sebab, jika yang diminta telah digariskan, maka tidak diminta pun pasti akan diperoleh. Dan, jika yang diminta tidak digariskan, maka doa tersebut tidak akan berguna. Pendapat ini benar-benar sesat apabila ditinjau dari segi logika dan ajaran agama.

Begitu pula yang berpendapat bahwa tawakal dan doa tidak dapat mendatangkan manfaat atau menepis bahaya, melainkan keduanya merupakan *'ibâdah mahḍlah* (ibadah murni). Hakikat tawakal sama dengan hakikat

kepasrahan seutuhnya. Pendapat ini tetap keliru sekalipun diucapkan oleh ulama besar. Sama seperti pendapat yang mengatakan bahwa doa merupakan ibadah *mahdlah*.

Semua pendapat di atas—berikut pendapat serupa lainnya—berpijak pada satu pokok persoalan: Mereka menganggap semua perkara telah ditentukan dan digariskan, sehingga menutup peluang terjadinya perubahan oleh seorang hamba. Mereka tidak tahu bahwa ketentuan dan takdir Allah bergantung pada perbuatan seseorang atau lainnya. Karena itu, membantah pendapat mereka bisa menafikan seluruh perbuatan.

Masalah ini sudah sering ditanyakan kepada Rasulullah saw. Beliau menjawabnya sebagaimana diabadikan *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* dari ‘Imrân ibn Hushaîn berkata, “Rasulullah saw. ditanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah penduduk surga dan penghuni neraka sudah diketahui?’ Beliau menjawab, “Ya.” Sahabat bertanya lagi, “Kalau begitu untuk apa amal ibadah dilakukan?” Beliau menjawab, “Segalanya akan dipermudah berdasarkan untuk apa ia diciptakan.”¹⁹

Lain dari itu, dalam *al-Shahîhayn* disebutkan dari ‘Alî ibn Abî Thâlib berkata, “Aku mengiringi jenazah bersama Rasulullah saw. Beliau duduk sambil memegang tongkat. Beliau hentakkan tongkat itu ke tanah, lalu mengangkat kepala sembari bersabda, ‘Setiap jiwa yang bernapas telah ditentukan tempatnya di surga atau di neraka. Nasibnya juga telah ditentukan apakah

¹⁹H.R. al-Bukhârî (7112) dan Muslim (2649).

dia celaka atau bahagia.’ Seorang lelaki bertanya, ‘Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak menunggu ketentuan kita dan meninggalkan amal ibadah? Bukankah orang yang ditentukan bahagia pasti akan bahagia, sedangkan yang ditentukan celaka juga pasti akan celaka?’ Beliau bersabda, ‘Berbuatlah, masing-masing akan dipermudah berdasarkan untuk apa ia diciptakan. Golongan yang ditentukan bahagia akan dipermudah untuk mencapai kebahagiaannya, dan golongan yang ditentukan celaka juga akan dipermudah untuk menjadi celaka.’ Selanjutnya, beliau membaca,

Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup, serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.” (Q.S. al-Layl: 5-10).

Hadis ini dikeluarkan oleh al-Jamâ‘ah dalam beberapa *Shahîh*, *Sunan*, dan *Musnad*.²⁰

Diriwayatkan oleh al-Turmudzî bahwa Rasulullah saw. ditanya, “Wahai Rasulullah, adakah obat, mantra, dan doa yang dapat mengubah takdir Allah?” Beliau menjawab, “Semua itu adalah bagian dari takdir Allah.”²¹

²⁰H.R. al-Bukhârî (4666), Muslim (2647), Abû Dâud (4709), al-Turmudzî (2219), Ibn Mâjah (78), dan Aḥmad dari hadis ‘Ali.

²¹Hadis no. 2144. Menurutny, hadis ini tergolong *hasan*.

Makna senada ditegaskan Rasulullah saw. dalam sejumlah hadis beliau. Beliau menegaskan bahwa pengetahuan dan ketetapan Tuhan mengenai orang yang bahagia dan sengsara tidak akan membuat orang yang bersangkutan bahagia dengan amal saleh, atau sengsara dengan perbuatan keji. Allah Swt. mengetahui dan menetapkan segala urusan. Dia Mahatahu bahwa orang yang bahagia akan merasa tenteram dikarenakan amal saleh, sementara orang yang sengsara akan menderita disebabkan perbuatan keji. Orang yang ditentukan bahagia dimudahkan melakukan kebajikan yang meniscayakan ketenteraman, sementara orang yang ditentukan sengsara dimudahkan berbuat keji yang menghasilkan penderitaan. Kedua orang tersebut dimudahkan melakukan perbuatan yang memang diciptakan untuk mereka. Inilah yang disebut kehendak Tuhan yang bersifat kosmik dan universal. Allah Swt. berfirman, *“Tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Allah menciptakan mereka”* (Q.S. Hûd: 118-119).

Sedangkan yang diciptakan untuk meraih cinta dan rida-Nya, serta diperintahkan untuk menunaikan kewajiban yang dibebankan kepada mereka, disebut dengan kehendak agamis. Allah Swt. berfirman, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* (Q.S. al-Dzâriyât: 56).

Hukum Agamis dan Hukum Kosmik



DALAM Alquran, Allah telah merinci setiap kata, perintah, iradah, izin, ketetapan, hukum, ketentuan, larangan, dan sebagainya yang bernuansa agamis sesuai dengan cinta, rida, dan perintah syariah-Nya, serta yang bernuansa kosmik sesuai dengan kehendak-Nya yang bersifat kosmologis. Contoh perintah yang bernuansa agamis terdapat dalam firman Allah Swt., “*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat*” (Q.S. al-Nahl: 90) Dan Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya*” (Q.S. al-Nisâ’: 58). Adapun yang bernuansa kosmik terdapat dalam firman-Nya, “*Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia*” (Q.S. Yâsîn: 82). Dan Allah Swt. berfirman, “*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku ter-*

*hadapnya perkataan (ketentuan Kami)” (Q.S. al-Isrâ’: 16).*²²

Dalam hal kehendak yang bernuansa agamis Allah berfirman, *“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (Q.S. al-Baqarah: 185). “Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima tobatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana” (Q.S. al-Nisâ’: 26). “Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu” (Q.S. al-Mâ’idah: 6).*

Adapun tentang kehendak yang bernuansa kosmik Allah berfirman, *“Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya” (Q.S. al-Baqarah: 253). Dan Allah berfirman, “Barang siapa yang Allah kehendaki untuk diberi petunjuk, niscaya Dia lapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit” (Q.S. al-An‘âm: 125). Nabi Nûh berkata sebagaimana dilansir Alquran, “Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak*

²²Menurut Ibn Katsîr dalam *Tafsîr*-nya, makna ayat *“Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu,”* selaras dengan firman-Nya, *“Tiba-tiba datanglah azab Kami kepadanya di waktu malam atau siang.”* [Q.S. Yûnus: 24)

memberi nasihat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu.” (Q.S. Hûd: 34). Dan Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, ‘Jadilah!’ maka terjadilah ia.” (Q.S. Yâsîn: 82).

Dalam hal izin yang bernuansa agamis Allah berfirman, *“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah.” (Q.S. al-Ḥasyr: 5).* Sedangkan izin yang bernuansa kosmik Allah berfirman, *“Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudarat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.” (Q.S. al-Baqarah: 102).*

Dalam hal ketentuan yang bernuansa agamis Allah berfirman, *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia” (Q.S. al-Isrâ’: 23).* Dengan kata lain, memerintahkan. Sedangkan dalam hal ketentuan yang bernuansa kosmik Allah berfirman, *“Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa.” (Q.S. Fushshilat: 12)*

Dalam hal hukum yang bernuansa agama Allah berfirman, *“Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya” (Q.S. al-Mâ’idah: 1).* Dan Allah berfirman, *“Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu” (Q.S. al-Mumtahanah: 10).*

Sedangkan dalam hal hukum yang bernuansa kosmik Allah berfirman tentang putra Ya'qûb, *“Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri Mesir, sampai ayahku mengizinkan kepadaku (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan kepadaku. Dan Dia adalah Hakim yang terbaik”* (Q.S. Yûsuf: 80). Dan Allah berfirman, *“(Muhammad) berkata, ‘Ya Tuhanku, berilah keputusan dengan adil. Dan Tuhan kami ialah Tuhan yang Maha Pemurah lagi yang Dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu katakan.’* (Q.S. al-Anbiyâ’: 112).

Dalam hal larangan yang bernuansa agamis Allah berfirman, *“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi.”* (Q.S. al-Mâ'idah: 3). *“Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan ...”* (Q.S. al-Nisâ’: 23).

Sedangkan dalam hal larangan yang bernuansa kosmik Allah berfirman, *“Sesungguhnya negeri itu di-haramkan atas mereka selama empat puluh tahun, (selama itu) mereka akan berputar-putar kebingungan di bumi (padang Tihi) itu.”* (Q.S. al-Mâ'idah: 26).

Dalam hal penjelasan yang bernuansa agamis Allah berfirman, *“Dan (ingatlah), ketika Ibrâhîm diuji Tuhan-nya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrâhîm menunaikannya”* (Q.S. al-Baqarah:124). Sedangkan dalam hal penjelasan yang bernuansa kosmik Allah berfirman, *“Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka,* (Q.S. al-A'râf: 137). Kemudian juga hadis Rasulullah saw. yang banyak dijumpai dalam *Shahîh*, *Sunan*, dan *Musnad*. Beliau

bersabda, “*Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna, yang tidak dilampaui orang baik dan pendosa.*”

Harus disadari bahwa tidak satu pun bisa keluar dan terhindar dari ketentuan-Nya yang bersifat kosmologis, berbeda dengan ayat-ayat agamis yang bisa ditentang dan diingkari oleh orang-orang kafir.

Maksudnya, dalam hadis ini Rasulullah saw. ingin menjelaskan bahwa manusia dipermudah oleh Allah untuk menjadi bahagia atau sengsara melalui perbuatannya. Begitu juga makhluk yang lain. Allah Swt. menciptakan manusia serta seluruh binatang dalam rahim berdasarkan pernikahan dua lawan jenis serta bertemunya sperma dan sel telur dalam rahim. Jika ada yang berkata, “Aku bertawakal dan tidak akan menyebadani istriku. Jika memang ditakdirkan punya anak, ia pasti akan lahir. Namun jika ternyata tidak, ia pasti tidak akan lahir. Jadi, tidak perlu bersebadan.” Orang tersebut tergolong bodoh. Berbeda halnya dengan seseorang yang tetap bersebadan, namun mengeluarkan sperma di luar rahim. Jika Allah menghendaki, langkah pencegahan ini tetap mampu membuahkan anak, mengingat tak jarang sperma keluar tanpa bisa dikontrol. Inilah yang ditegaskan Rasulullah saw. dalam hadis yang diriwayatkan Abû Sa’îd al-Khudrî, “Sewaktu kami memerangi Bani Mushtaliq bersama Rasulullah saw., kami berhasil menawan sejumlah gadis-Arab yang cantik. Sejatinya kami sangat ingin menyebadani mereka, tetapi khawatir hamil. Maka, kami pun melakukan ‘*azl* (mencabut kemaluan saat

mengeluarkan air mani). Masalah itu kemudian kami tanyakan kepada Rasulullah saw. Beliau menjawab, “Kalian tidak perlu melakukan ‘*azl*. Sebab, Allah telah mencatat segala yang Dia ciptakan sampai hari Kiamat.”²³

Sebuah hadis disebutkan dalam *Shahîh Muslim* dari Jâbir bahwa suatu hari Rasulullah saw. ditanya seseorang, “Aku memiliki seorang budak wanita. Ia adalah pelayan sekaligus pembantuku dalam menyirami pohon kurma. Aku ingin menyetubuhinya tapi aku takut ia hamil.” Rasulullah menjawab, “Lakukan ‘*azl* jika engkau suka. Sebab, apa yang akan terjadi pada perempuan itu sudah ditakdirkan oleh-Nya.”²⁴

Pada dasarnya, Allah mampu menciptakan manusia tanpa kedua orangtua, sebagaimana Dia menciptakan Adam. Atau, menciptakannya dari seorang ayah semata, sebagaimana Dia menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam. Atau, menciptakannya dari seorang ibu saja, seperti ketika Dia menciptakan ‘Îsâ al-Masîh ibn Maryam. Allah menciptakan semua ini berdasarkan sebab yang tidak biasa.

Kenyataan ini tidak hanya diingkari kaum Zindiq yang mendustakan syariah, melainkan juga oleh sejumlah ulama terkemuka. Salah seorang dari mereka banyak bicara soal takdir dengan tidak mengindahkan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya. Lebih aneh lagi, sikap tersebut diklaim sebagai bentuk kepasrahan

²³H.R. al-Bukhârî (2116) dan Muslim (1438).

²⁴H.R. Muslim (1439).

dan tawakal. Mereka mengira bahwa pernyataan “Seorang hamba di hadapan Allah harus bersikap laksana jenazah di hadapan orang yang menyucikannya” mencakup pengindahan amar makruf dan nahi mungkar. Mereka meninggalkan perintah dan mengerjakan larangan, sehingga cahaya yang menerangi sekaligus membedakan antara perbuatan yang diperintahkan, dicintai, dan diridai Allah dengan perbuatan yang dilarang, dibenci, dan dimurkai oleh-Nya meredup. Akibatnya, mereka samakan segala yang Allah bedakan. Allah Swt. berfirman, “*Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu*” (Q.S. al-Jâtsiyah: 21). Allah Swt. berfirman, “*Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat demikian); bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*” (Q.S. al-Qalam: 35-36). Allah Swt. berfirman, “*Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?*” (Q.S. Shâd: 28). Allah Swt. berfirman, “*Katakan, ‘Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?’*” (Q.S. al-Zumar: 9). Allah Swt. berfirman,

Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas. Dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sebenarnya Allah memberikan pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan kamu sekali-kali tidak sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. (Q.S. Fâthir: 19-22).

Dan masih banyak ayat lainnya. Bahkan, dengan sikap berlebihan seperti itu, mereka tidak bisa lagi membedakan perbuatan luhur yang diperintahkan Al-quran dan sunah dengan kebiasaan yang lazim dilakukan orang-orang kafir dan para pendosa. Mereka melihat takdir, ketetapan, serta kehendak Allah sebagai bagian dari kekuasaan-Nya secara umum dan universal. Mereka tidak melihat sisi perbedaan yang Allah pergunakan untuk membedakan antara wali dengan musuh-Nya; orang baik dengan yang jahat; orang mukmin dengan yang kafir; dan pribadi yang mematuhi semua perintah agama dengan sosok durjana yang tiada mengindahkannya. Pandangan universal tersebut kemudian dikemas dalam kata-kata indah yang dikutip dari sejumlah ilmuwan atau tokoh-tokoh sesat yang lain.

Ini merupakan fondasi dasar yang harus diperhatikan oleh orang yang meretas jalan ilahi dan meniti koridor impian untuk mendapatkan rida-Nya. Sebab jika diremehkan, tidak menutup kemungkinan akan menjerumuskannya, sehingga ia termasuk dalam golongan orang kafir, fasik, atau pelaku maksiat yang

hanya diketahui oleh Allah. Ia akan menjadi pendukung kezaliman dan permusuhan yang dikobarkan orang-orang zalim di muka bumi, membantu orang yang durhaka dan melampaui batas dengan hati yang bersungguh-sungguh. Mereka mengira—jika memiliki pengaruh terhadap hal itu—sebagai wali Allah. Padahal hati memiliki pengaruh lebih besar daripada badan. Jika baik, pengaruhnya pasti baik. Dan, jika buruk, dampaknya juga pasti buruk. Pengaruh keadaan terkadang disukai Allah, tetapi adakalanya tidak. Banyak ahli fikih menegaskan bahwa orang yang bisa membunuh orang lain secara batin harus diangkat sebagai pemimpin. Sebab, ia mampu mengendalikan masalah kosmik dengan hati dan batinnya. Mereka menganggap kejadian luar biasa yang diperlihatkan seseorang sebagai bentuk *karâmah* yang dianugerahkan Allah kepadanya. Mereka tidak sadar, bahwa hal itu sejatinya adalah hinaan. Sebab *karâmah* adalah kemampuan untuk istiqamah. Jika Allah hendak memuliakan seorang hamba, cara terbaik yang Dia lakukan adalah memberinya taufik dalam mengerjakan perbuatan yang dicintai dan diridai-Nya, yaitu: menaati Allah dan Rasul-Nya, memuliakan wali-Nya, serta memusuhi musuh-Nya. Mereka itulah wali Allah sebagaimana disinyalir dalam firman-Nya, “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati” (Q.S. Yûnus: 62).

Jika mereka mendapatkan taufik dalam mengerjakan perbuatan yang diwajibkan padanya, berarti mereka adalah golongan *muqtashidîn*. Jika mereka mendapatkan taufik dalam mengerjakan perbuatan yang diwajibkan dan dicintai, berarti mereka termasuk golongan *muqarrabîn*. Sebab, semua kewajiban pasti Allah cintai, tetapi tidak semua yang dicintai Allah adalah kewajiban. Ujian yang Allah berikan kepada seorang hamba sama sekali tidak berkaitan dengan kehendak-Nya memuliakan atau merendahkan hamba tersebut, apa pun bentuknya, baik bersifat positif seperti kemampuan melakukan perbuatan yang luar biasa, atau bernuansa negatif seperti bencana dan kesempitan. Jika disikapi dengan taat, bencana maupun kesempitan itu bisa membuatnya mulia. Namun, jika disikapi dengan ingkar, maka ujian tersebut dapat membuatnya hina.

Allah Swt. berfirman,

Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata, "Tuhanku telah memuliakanku." Adapun bila Tuhannya mengujinya lalu membatasi rezekinya, maka dia berkata, "Tuhanku menghinakanku." Sekali-kali tidak (demikian). (Q.S. al-Fajr: 15–17).

Atas dasar itu, manusia terbagi menjadi tiga golongan. *Pertama*; orang yang derajatnya meningkat karena menggunakan kemampuan yang luar biasa tersebut dalam bingkai ketaatan. *Kedua*; orang yang menantang

azab Allah karena memakainya dalam bidang maksiat, seperti Bal'âm dan lainnya.²⁵ *Ketiga*; orang yang berada pada posisi mubah.

Golongan pertama adalah mukmin sejati yang mengikuti jejak para nabi. Mereka gunakan kemampuan luar biasa tersebut sebagai bukti untuk menegaskan agama Allah, atau jika dibutuhkan untuk menunjang ketaatan kepada-Nya. Karena hal ini sering menimbulkan kegaduhan, Rasulullah saw. melarang penggunaannya selama masih ada pilihan lain. Beliau lebih menekankan usaha gigih yang lebih bermanfaat bagi seorang hamba. Muslim meriwayatkan hadis dalam *Shahih*-nya dari Abû Hurayrah berkata, “Rasulullah saw. bersabda,

Mukmin yang kuat lebih baik dan dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, kendati keduanya baik. Lakukan dengan gigih usaha yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan Allah, dan jangan menyerah. Jika ditimpa suatu musibah, jangan berkata: Seandainya kulakukan ini, pasti begini dan

²⁵Bal'âm adalah orang yang disebutkan dalam firman Allah Swt., “Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitâb), kemudian dia melepaskan diri daripada ayat-ayat itu.” (Q.S. al-A'râf: 175) Diceritakan bahwa Bal'âm adalah orang yang doanya mustajab karena ia mengetahui asma Allah yang Mahabesar. Ketika Nabi Mûsâ datang ke negeri yang sesat, para penduduknya mendatangi Bal'âm dan memintanya untuk mendoakan keburukan bagi Nabi Mûsâ dan kaumnya. Mereka terus meminta hingga Bal'âm menuruti permintaan tersebut. Akibatnya, Allah cabut anugerah yang Dia berikan padanya.

begitu. Sebab, perkataan ini membuka peluang setan. Tetapi, katakanlah: Allah telah menetapkan dan mewujudkan apa yang Dia kehendaki.”²⁶

Dalam *Sunan Abû Dâwud* diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. didatangi dua orang laki-laki yang mengadakan masalah. Beliau lantas memenangkan satu di antara keduanya. Sontak orang yang kalah berkata, “Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dia adalah pelindung yang terbaik.” Rasulullah saw. kemudian bersabda, “Sesungguhnya Allah merendahkan orang yang lemah. Kamu harus bersemangat, tetapi jika kamu tetap gagal, baru katakan, ‘Cukuplah Allah sebagai penolongku, dan Dia adalah pelindung yang terbaik.’”²⁷

Rasulullah saw. memerintahkan setiap mukmin untuk selalu bersemangat di dalam melakukan usaha yang bermanfaat baginya, sembari terus memohon pertolongan Allah. Sebab, hal ini selaras dengan firman-Nya, “*Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan*” (Q.S. al-Fâtiḥah: 5). Dan Allah berfirman, “*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.*” (Q.S. Hûd: 123). Gigih melakukan perbuatan yang bermanfaat adalah bentuk ketaatan dan ibadah. Segala sesuatu yang bermanfaat bagi seseorang berarti juga ketaatan kepada Allah. Tidak ada yang lebih bermanfaat bagi seseorang selain ketaatan. Karena itu, setiap perbuatan yang

²⁶H.R. Muslim (2664).

²⁷H.R. Abû Dâwud (3627).

menunjang ketaatan, bisa disebut sebagai ketaatan itu sendiri, sekalipun tergolong mubah.

Dalam sebuah hadis sahih Rasulullah saw. bersabda pada Sa'ad, *"Setiap kali kamu memberi nafkah dengan tujuan mendapat rida Allah, maka derajatmu akan bertambah, termasuk sesuap makanan yang kamu masukkan ke dalam mulut istrimu."*²⁸ Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa Allah merendahkan orang lemah yang tidak gigih. Sebab, hal itu berarti menghindari perbuatan yang Allah perintahkan, sekaligus menafikan potensi yang berkaitan dengan aksi. Padahal, potensi selalu berhubungan dengan perintah dan larangan. Suatu kemampuan yang harus diejawantahkan dalam bentuk aksi, hanya bisa dibenarkan jika dalam pelaksanaannya dilakukan secara maksimal, sebagaimana disinyalir dalam firman Allah Swt., *"Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran). (Q.S. Hûd: 20) "Dan adalah mereka tidak sanggup mendengar." (Q.S. al-Kahfi: 101).*

Adakalanya perbuatan seseorang terkait dengan kemampuan menjalankan perintah dan menjauhi larangan, terkadang juga tidak. Sebagai contoh, Allah Swt. berfirman, *"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"* (Q.S. Âl 'Imrân: 97). Selain itu, Rasulullah saw. memerintahkan 'Imrân ibn Hashîn agar salat dengan berdiri. Jika

²⁸H.R. al-Bukhârî (2591) dan Muslim (1628).

tidak bisa, baru ia boleh duduk. Dan, jika tidak bisa juga, ia boleh salat sambil berbaring.²⁹

Dalam hal keterkaitan dengan kemampuan menjalankan perintah dan menjauhi larangan ini, manusia dibagi empat golongan:

Pertama, golongan yang melihat sisi perintah dan larangan, ibadah, ketaatan, dan mengakui ketuhanan Allah Swt. yang memerintahkan untuk disembah, tetapi tidak melihat sisi *qadha'* dan *qadar*, tawakal, dan memohon pertolongan. Kalangan ahli fikih yang rajin beribadah banyak yang termasuk golongan ini. Sekalipun tujuan mereka baik dan dilandasi niat mengagungkan kemuliaan Tuhan, tetapi mereka lemah, salah, dan keliru. Sebab, memohon pertolongan kepada Allah, tawakal, berserah diri, dan doa itulah yang menguatkan seseorang sekaligus mempermudah urusannya. Karena itu, ulama salaf berkata, “Barang siapa ingin menjadi orang terkuat, hendaklah ia bertawakal kepada Allah.”

Dalam *Shahîhayn* disebutkan dari ‘Abdullâh ibn ‘Umar bahwa sifat Rasulullah saw. termaktub dalam Taurat,

Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira, pemberi peringatan, dan pelindung orang-orang yang ummî. Engkau adalah hamba sekaligus utusan-Ku. Aku menyebutmu al-Mutawakkil (orang yang bertawakal), tidak ber-

²⁹Diriwayatkan oleh al-Bukhârî (1066).

*sikap kasar, berhati keras, dan berbuat gaduh di pasar-pasar. Tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi membalas kejahatan dengan kebaikan. Pemaaf dan pemberi ampun. Aku takkan mewafatkannya hingga selesai Ku-tegakkan jalan yang bengkok. Denganmu Aku akan membuka mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang lalai, hingga mereka berkata, “Tiada Tuhan selain Allah.”*³⁰

Karena itu, disebutkan bahwa para malaikat pembawa ‘Arsy mendapat kekuatan untuk menjalankan tugas mereka dengan membaca: *Lâ hawla wa lâ quwwata illâ billâh*, tiada Tuhan selain Allah. Dalam *Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim* juga diriwayatkan bahwa kalimat tersebut dikategorikan sebagai kekayaan surgawi oleh Rasulullah saw.³¹

Allah Swt. berfirman, “Dan barang siapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya” (Q.S. al-Thalâq: 3). Dan Dia berfirman,

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerangmu, karena itu takutlah kepada mereka.” Maka, perkataan itu menambah iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah

³⁰H.R. al-Bukhârî (2018), tetapi tidak kutemukan dalam *Shahîh Muslim* meskipun Syekh menisbahkan kepadanya.

³¹*Shahîh al-Bukhârî* (hadis nomor 3928) dan *Shahîh Muslim* (hadis nomor 2704)

sebaik-baik Pelindung.” Maka, mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar. Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik Quraisy). Karena itu, janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku jika kamu benar-benar orang yang beriman. (Q.S. Âl ‘Imrân: 173-175).

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan sebuah hadis dari Ibn ‘Abbâs tentang ayat “*Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.*” Ayat tersebut dibaca Nabi Ibrâhîm ketika dilemparkan ke dalam api, dan dibaca Nabi Muḥammad ketika mendengar orang-orang Quraisy telah berkumpul untuk menyerangnya.³²

Kedua, golongan yang bersaksi atas ketuhanan Allah dan ketergantungan mereka pada-Nya. Mereka memohon pertolongan ketika berusaha memenuhi keinginan dan kebutuhan, tetapi tidak mengindahkan hakikat perintah, larangan, rida, murka, serta cinta-Nya. Kondisi ini sering menimpa kalangan sufi. Akibatnya, mereka acapkali melakukan perbuatan yang berubah-ubah, tidak istikamah melakukan perbuatan yang diridai dan dicintai Allah Swt.

³²*Shahîh al-Bukhârî* (hadis nomor 3287)

Tidak sedikit dari mereka yang melampaui batas dan meyakini bahwa perbuatan maksiat juga bagian dari rida-Nya. Mereka mencampuradukkan perintah dan larangan, kemudian menyebutnya sebagai hakikat. Mereka beranggapan, potensi hakiki—baik lahir maupun batin—harus diumbar tanpa harus memerhatikan hakikat perintah agamis yang membingkai rida, cinta, perintah, dan larangan Tuhan.

Mereka membuat keadaan sendiri semakin memburuk, hingga terjerembab ke dalam jurang maksiat dan kefasikan. Bahkan, tidak sedikit dari mereka yang murtad. Tidak ubahnya orang-orang musyrik, mereka terkadang menganggap bidah sebagai syariah. Dan, terkadang menjadikan kemampuan melaksanakan perbuatan menyimpang sebagai dalih untuk membenarkan kesesatan. Padahal, balasan baik hanya diperoleh orang bertakwa, dan orang yang tidak mematuhi perintah serta menjauhi larangan-Nya tidak bisa dikatakan sebagai orang yang bertakwa.

Saat mencela orang-orang musyrik dalam surah al-An‘âm, Allah menitikberatkan pada ulah mereka yang menjadikan bidah sebagai syariah. Allah Swt. berfirman, *“Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, ‘Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya.’ Katakan, ‘Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji”* (Q.S. al-A‘râf: 28).

Allah juga mencela mereka karena mengharamkan yang halal dan mengerjakan perbuatan terlarang, lalu

mereka berdalih Allah telah menakdirkan demikian dalam firman-Nya, *“Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan barang sesuatu apa pun”* (Q.S. al-An‘âm: 148).

Ketiga, golongan yang mengingkari ibadah dan tidak memohon pertolongan kepada Allah. Mereka adalah golongan terparah.

Keempat, golongan yang terpuji, yaitu mereka yang benar-benar mewujudkan, *“Hanya kepada-Mu kami menyembah, dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan”* (Q.S. al-Fâtiḥah: 5). Juga firman-Nya *“Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya.”* (Q.S. Hûd: 123). Mereka memohon pertolongan agar senantiasa taat kepada-Nya, sekaligus bersaksi bahwa Allah adalah Tuhan yang patut disembah dengan mematuhi-Nya dan mematuhi Rasul-Nya. Dialah Tuhan yang, *“Bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah”* (Q.S. al-An‘âm: 51). Dan, *“Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya. Dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu.”* (Q.S. Fâthir: 2). *“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-*

Nya.” (Q.S. Yûnus: 107). “Katakan, ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan padaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat padaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?’” (Q.S. al-Zumar: 38). Karena itu, sebagian ulama berkata, “Meninggalkan usaha adalah syirik. Menafikan kedudukan usaha adalah tindakan yang kurang logis. Dan, mengesampingkan usaha secara keseluruhan berarti menodai hukum. Tawakal yang benar adalah yang menyatukan tauhid, logika, dan hukum.”

Di depan telah ditegaskan bahwa yang menganggap tawakal sebagai tingkatan umum bagi orang yang meretas jalan ilahi adalah salah besar, sekalipun pendapat tersebut dikemukakan oleh ulama besar seperti pengarang *‘Ilal al-Maqâmât*³³ yang kemudian dibenarkan oleh pengarang *Mahâsin al-Majâlis*.³⁴

Kesalahan pendapat ini terletak pada anggapan bahwa seseorang hanya dituntut tawakal, sebab usaha

³³Ia adalah Syekh al-Islâm Abû Ismâ‘îl ‘Abdullâh ibn Muḥammad al-Anshârî al-Harâwî, salah satu pemuka mazhab Hanbâlî dan tokoh Khurâsân pada masanya. Ia pandai dalam ilmu tata bahasa, hafal hadis, pakar nasab dan sejarah, serta gemar menyeru pada sunah. Di antara karyanya adalah *Manâzil al-Sâirîn*, *al-Fâruq fî al-Shifât*, dan *‘Ilal al-Maqâmât*. Ia meninggal tahun 481 H.

³⁴Ia adalah Abû al-‘Abbâs Aḥmad ibn Muḥammad al-Shanhajî al-Andalûsî yang dikenal dengan Ibn al-‘Arîf, tokoh terhormat yang terkenal saleh. Ia menulis buku *Mahâsin al-Majâlis fî al-Kalâm Ahl al-Haqâiq wa al-Ilhâm min al-Shûfiyyah*. Ia meninggal di Marakesy tahun 536 H.

dalam meraih sesuatu yang diinginkan itu tidak berguna. Pendapat ini sama artinya memosisikan doa dan usaha sebagai sesuatu yang tidak berguna. Mereka tak ubahnya golongan yang menjadikan tawakal sebagai dalih untuk meninggalkan usaha yang harus dilakukan. Padahal, usaha termasuk salah satu bentuk ibadah dan lambang ketaatan terhadap perintah Allah. Mereka keliru, karena meninggalkan usaha yang diperintahkan Allah Swt. dalam firman-Nya, “*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya*” (Q.S. Hûd: 123). Sebagaimana mereka juga keliru, karena meninggalkan tawakal yang dianjurkan dalam firman-Nya, “*Maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya*” (Q.S. Hûd: 123).

Golongan awam adalah orang-orang yang tawakal dan doanya ditujukan untuk memperoleh sesuatu yang bersifat mubah. Sedangkan golongan khusus adalah orang-orang yang tawakal dan doanya ditujukan untuk meraih sesuatu yang bersifat sunah atau wajib. Adapun orang yang zalim pada dirinya adalah yang tawakal dan doanya ditujukan untuk mendapatkan sesuatu yang haram. Dan, pendosa yang keluar dari hakikat iman adalah orang yang tidak bertawakal dan tidak berdoa.

Allah Swt. berfirman, “*Berkata Musa, ‘Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri*” (Q.S. Yûnus: 84). Allah Swt. berfirman, “*Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan*

kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu (selain) dari Allah sesudah itu?” (Q.S. Âl ‘Imrân: 160). Allah Swt. berfirman, “Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang Mukmin bertawakal” (Q.S. Ibrâhîm: 11). Dan Allah Swt. berfirman,

Katakanlah, “Terangkan kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu? Atau, jika Allah hendak memberi rahmat, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?” Katakan, “Cukuplah Allah bagiku.” Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri. (Q.S. al-Zumar: 38).

Kata “Cukuplah Allah bagiku” kadang digunakan dalam konteks meraih manfaat, tetapi adakalanya juga dalam konteks menepis bahaya. Sebagai contoh, dalam konteks meraih manfaat Allah Swt. berfirman,

Jika mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami,’ Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya, dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (Q.S. al-Tawbah: 59).

Sedangkan contoh dalam konteks menepis bahaya adalah firman-Nya,

(Yaitu) orang-orang (yang menaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakannya, “Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka.” Maka, perkataan itu menambah iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah menjadi Penolong kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” (Q.S. Âl ‘Imrân: 173).

Juga dalam firman-Nya, “Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu)” (Q.S. al-Anfâl: 62).

Adapun firman Allah Swt., “Jika mereka sungguh-sungguh rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, ‘Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya’”³⁵ mencakup dua makna: tawakal dan keridaan. Keduanya meliputi sesuatu yang telah ditakdirkan. Hanya saja, tawakal meliputi sebelum terjadinya takdir, sedangkan keridaan setelahnya. Atas dasar itu, Rasulullah saw. selalu berdoa dalam salat beliau,

اَللّٰهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلٰى الْخَلْقِ اَحْيَيْتَ مَا عَمِلْتَ
الْحَيٰةَ خَيْرًا لِّىْ وَتَوَفَّيْتَنِىْ اِذَا عَلِمْتَ الْوَفٰةَ خَيْرًا لِّىْ. اَللّٰهُمَّ اَسْأَلُكَ
خَشْيَتَكَ فِي الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ, وَاَسْأَلُكَ كَلِمَةَ الْحَقِّ فِي الْغَضَبِ
وَالرِّضَا, وَاَسْأَلُكَ الْقَصْدَ فِي الْفَقْرِ وَالْغِنَى, وَاَسْأَلُكَ نَعِيْمًا لَا

³⁵(Q.S. al-Tawbah [9]: 59)

يَتَّقِدْ، وَأَسْأَلُكَ قُرَّةَ عَيْنٍ لَا تَنْقَطِعُ. اَللّٰهُمَّ اِنِّيْ اَسْأَلُكَ الرِّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ، وَأَسْأَلُكَ بَرْدَ الْعَيْشِ بَعْدَ الْمَوْتِ، وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ اِلَى وَجْهِكَ، وَأَسْأَلُكَ الشُّوْقَ اِلَى لِقَائِكَ، مِنْ غَيْرِ ضَرَاءٍ مُّضِرَّةٍ وَلَا فِتْنَةٍ مُّضِلَّةٍ، اَللّٰهُمَّ زَيِّنَا بِرِيَّةِ الْاِيْمَانِ وَاجْعَلْنَا هُدًى مُّهْتَدِيْنَ.

Ya Allah, dengan ilmu gaib-Mu dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hidupkan aku selama menurut-Mu hidup lebih baik bagiku. Tetapi, cabutlah nyawaku, jika menurut-Mu mati lebih baik untukku. Ya Allah, aku memohon rasa takut kepada-Mu dalam keadaan sembunyi dan terang-terangan. Aku memohon kepada-Mu perkataan yang benar dalam keadaan senang dan marah. Aku memohon kepada-Mu kesederhanaan saat miskin atau kaya. Aku memohon kepada-Mu nikmat yang tak pernah habis. Aku memohon kepada-Mu penyejuk hati yang tak pernah terputus. Aku memohon kepada-Mu rasa rela terhadap takdir. Aku memohon kepada-Mu ketenteraman hidup setelah mati. Aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu, juga kerinduan bertemu dengan-Mu bukan dalam kesusahan yang membinasakan dan cobaan yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang diberi dan memberi petunjuk.³⁶

³⁶H.R. Ahmad dalam *Musnad*-nya, bab *Hadîts ‘Ammâ*r. Juga diriwayatkan oleh al-Nasâ’î dalam *Al-Sahw*, bab *Naw’ âkhar min al-du‘a’*.

Hakikat keridaan adalah ketika tertimpa musibah. Adapun sebelum musibah itu datang, namanya adalah hasrat untuk rida. Karena itu, ada sekelompok ulama yang memiliki hasrat untuk bersikap rida sebelum tertimpa musibah. Tetapi, setelah musibah datang, hasrat mereka sirna. Sabar juga demikian adanya, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., “*Sesungguhnya kamu mengharap mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya, (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.*” (Q.S. Âl ‘Imrân: 143).

Allah Swt. berfirman,

Wahai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan perbuatan yang tidak kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (Q.S. al-Shâff: 2–4).

Ayat diturunkan kepada orang-orang yang berkata, “Sekiranya kami tahu perbuatan yang paling dicintai Allah, pasti kami mengerjakannya.” Allah lantas menurunkan perintah jihad. Ternyata, sebagian besar mereka tidak suka berjihad.

Atas dasar itu, kita tidak diperkenankan menghadapi musibah dengan mewajibkan perbuatan yang tidak diwajibkan syariah atas diri kita, baik berupa: janji, nazar, meminta jabatan, atau datang ke tempat

yang terjangkit wabah penyakit. Dalam *Al-Shahîhayn* disebutkan hadis bahwa Rasulullah saw. melarang nazar. Beliau bersabda, “*Nazar itu sedikit pun tidak dapat menolak takdir, ia hanyalah untuk mengeluarkan sesuatu dari orang yang bakhil.*”³⁷ Lain dari itu, dalam *Al-Shahîhayn* disebutkan beliau bersabda kepada ‘Abdurrahmân ibn Samirah,

Kamu jangan memohon untuk jadi pemimpin. Jika kepemimpinan diberikan padamu bukan karena permohonan, maka kamu akan memikul tanggung jawab sebagai pemimpin tanpa menghadapi banyak masalah. Jika kamu terlanjur bersumpah, kemudian kamu melihat ada sesuatu yang lebih baik daripada sumpahmu itu, maka bayarlah denda kifarât atas sumpahmu tadi.³⁸

Dalam *Al-Shahîhayn* disebutkan juga beliau bersabda tentang wabah penyakit, “*Jika kamu mendengar di suatu tempat penyakit mewabah, maka janganlah kamu datang ke tempat itu ... Dan apabila wabah penyakit itu menjangkiti daerahmu, janganlah kamu keluar darinya.*”³⁹ Pun dalam *Al-Shahîhayn* disebutkan beliau bersabda, “*Jangan kalian berharap bertemu musuh, dan mohonlah kesejahteraan kepada Allah. Tetapi jika kalian bertemu mereka, maka bersabarlah dan ketahuilah bahwa surga berada di bawah kilatan pedang.*”⁴⁰

³⁷H.R. al-Bukhârî (6315) dan Muslim (1639).

³⁸H.R. al-Bukhârî (6248) dan Muslim (1652).

³⁹H.R. al-Bukhârî (3286) dan Muslim (2218)

⁴⁰H.R. al-Bukhârî (2862) dan Muslim (1742).

Masih banyak hadis senada lain yang intinya melarang orang untuk mewajibkan atau mengharamkan sesuatu yang enggan untuk dilaksanakan atas dirinya sendiri, sebagaimana sering dilakukan orang-orang yang gemar berjanji untuk melakukan sesuatu kepada Allah. Mereka tertimpa musibah lantaran keengganan melaksanakan janji sendiri.

25

Sabar



KITA harus sabar, tegar, dan tidak berkeluh-kesah saat mendapat ujian. Semua itu agar kita termasuk golongan orang-orang yang yakin dan bersungguh-sungguh dalam mengerjakan kewajiban. Karena itu, umat Islam sepakat bahwa sabar merupakan suatu keharusan dalam menunaikan kewajiban dan menjauhi larangan Allah Swt. Sabar ada dua macam: sabar terhadap musibah dan sabar dalam menahan nafsu yang mengajak kita melanggar perintah Tuhan.

Kata *sabar* disebutkan lebih dari sembilan puluh kali dalam Alquran. Ada yang dikaitkan dengan salat, sebagaimana firman Allah Swt., “*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat. Dan, sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.*” (Q.S. al-Baqarah: 45). “*Mintalah pertolongan (kepada*

Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) salat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Q.S. al-Baqarah: 153). “Dan dirikanlah salat pada pagi, petang, dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan baik itu menghapus (dosa) perbuatan buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebajikan” (Q.S. Hûd: 114–115). “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya” (Q.S. Thâhâ: 130). “Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu” (Q.S. al-Mukmin: 55).

Kesabaran dan keyakinan dijadikan Allah sebagai sarana untuk mendapatkan kepemimpinan dalam agama. Dia berfirman, “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami” (Q.S. al-Sajdah: 24). Sejatinya, agama adalah mengetahui dan mengerjakan kebenaran. Bahkan, memahami agama juga diperlukan kesabaran. Mu‘âdz berkata, “Kamu harus berilmu. Sebab, menuntutnya karena Allah merupakan ibadah. Mengetahuinya bisa menambah kekhusyukan. Mencarinya adalah perjuangan. Mengajarkannya kepada orang yang tidak tahu merupakan sedekah. Dan, mengulanginya adalah tasbih.”

Allah Swt. diketahui, disembah, dimuliakan, dan diesakan karena ilmu. Dia mengangkat derajat suatu kaum dan menjadikan mereka sebagai pemimpin juga karena ilmu. Dan, melalui ilmu juga, Dia memberi petunjuk serta menyadarkan manusia akan kekeliruan pemikiran mereka. Allah Swt. menetapkan proses menuntut ilmu sebagai jihad, dan jihad hanya bisa ditegakkan dengan kesabaran. Allah Swt. berfirman, *“Demi masa! Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal salih, dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran.”* (Q.S. al-‘Ashr: 1-3). Dan Dia berfirman, *“Dan ingatlah hamba-hamba Kami; Ibrâhîm, Ishâq, dan Ya‘qûb yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi.”* (Q.S. Shâd: 45).

Ilmu yang bermanfaat adalah poros hidayah, sedangkan lawannya adalah sesat, atau melakukan sesuatu tanpa mengetahui ilmunya. Melakukan kebajikan adalah petunjuk, sedangkan lawannya adalah memperturutkan hawa nafsu yang lazim disebut bermaksiat. Allah Swt. berfirman, *“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muḥammad) tidak sesat dan tidak pula keliru”* (Q.S. al-Najm: 1-2). Hidayah hanya bisa diperoleh dengan ilmu, sedangkan petunjuk hanya bisa didapatkan dengan kesabaran. Atas dasar itu, ‘Âlî ibn Abî Thâlib berkata, “Ketahuilah, kedudukan sabar terhadap iman sama seperti posisi kepala bagi tubuh. Bila kepala terpenggal, tubuh pasti mati.” “Ingat! Orang yang

tidak sabar, berarti tidak memiliki iman!” tambahnya dengan suara lantang.

26

Rida



PARA ulama berikut pengikut Imam Aḥmad ibn Hanbal berbeda pendapat mengenai keridaan terhadap takdir; wajibkah atau sunah? Di antara sekian banyak pendapat ulama dapat dirangkum dua hal: *Pertama*; keridaan terhadap takdir hukumnya wajib dan termasuk sikap *muqtashidîn*. *Kedua*; dihukumi sunah dan termasuk sikap para *muqarrabîn*. ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz berkata, “Rida adalah sifat perkasa, sekaligus senjata seorang mukmin.”

Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. berkata pada Ibn ‘Abbâs, “Jika engkau bisa melakukan sesuatu karena Allah dengan rida dan yakin, maka lakukanlah. Jika tidak, bersabar terhadap sesuatu yang engkau benci sudah mengandung kebaikan yang besar.”⁴¹

Karena itu, di dalam Alquran Allah memuji orang yang rida, yaitu yang rela menerima takdir yang telah

⁴¹Redaksi lengkap hadis ini terdapat dalam *Kanz al-‘Ummâl*, al-Muttaqî al-Hindî (631). Adapun sabda Rasulullah saw., “Bersabar terhadap sesuatu yang engkau benci sudah mengandung kebaikan yang besar,” juga diriwayatkan oleh Aḥmad dalam *al-Musnad*.

ditetapkan Allah baginya, baik berupa musibah, penyakit, kemiskinan, atau kegelisahan. Allah Swt. berfirman, *“Dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan”* (Q.S. al-Baqarah: 177). Dan Dia berfirman, *“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncang (dengan bermacam-macam cobaan)”* (Q.S. al-Baqarah: 214). Malapetaka berhubungan dengan harta, kesengsaraan berkaitan dengan badan, dan keguncangan berpautan dengan hati.

Rida dengan perintah Allah hakikatnya adalah wajib dan merupakan bagian dari iman, sebagaimana dituturkan Rasulullah saw. dalam sabdanya, *“Orang yang rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muḥammad sebagai nabi pasti merasakan nikmatnya iman”*⁴² Nikmatnya iman tersebut merupakan hasil dari rasa cinta. Masalah ini Insya Allah akan diuraikan lebih lanjut.

Allah berfirman, *“Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. (Q.S. al-Nisâ’: 65). Allah Swt. berfirman,*

⁴²H.R. Muslim (56).

Jika mereka benar-benar rida dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya, dan berkata, 'Cukuplah Allah bagi kami,' Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah (tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka). (Q.S. al-Tawbah: 59).

Allah Swt. berfirman, “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya. Sebab itu, Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka” (Q.S. Muḥammad: 28). Allah Swt. berfirman, “Dan tidak ada yang menghalangi mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkahnya melainkan karena mereka kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak mengerjakan sembahyang, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menafkahkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan” (Q.S. al-Tawbah: 54).

Keridaan jenis pertama dicontohkan dalam sabda Rasulullah saw., “Salah satu bentuk kebahagiaan manusia adalah memohon kebaikan kepada Allah, dan rida dengan bagian yang Allah tetapkan untuknya. Dan di antara kesengsaraan manusia adalah tidak memohon kebaikan kepada Allah, dan tidak suka dengan bagian yang Allah tetapkan untuknya.”⁴³

⁴³H.R. al-Imâm Aḥmad dalam *Musnad Sa'd ibn Abi Waqqâsh*, dan al-Turmudzî (2242).

Adapun keridaan terhadap larangan, kekufuran, kefasikan, dan maksiat, menurut para ulama tidak boleh. Semua itu tidak boleh disukai, mengingat Allah juga tidak menyukai dan meridainya, kendati Dia tetapkan dan Dia takdirkan. Allah Swt. berfirman, “*Dan Allah tidak menyukai kebinasaan*” (Q.S. al-Baqarah: 205). Allah Swt. berfirman, “*Dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya*” (Q.S. al-Zumar: 7). Allah Swt. berfirman, “*Padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak Allah ridai*” (Q.S. al-Nisâ’: 108). Dan Allah Swt. berfirman, “*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan (karena) mereka membenci (apa yang menimbulkan) keridaan-Nya. Sebab itu, Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka*” (Q.S. Muḥammad: 28).

Ada yang berpendapat semua itu harus diridai, karena Allah-lah Tuhan yang menciptakan perbuatan tersebut. Dan harus dibenci, karena manusialah pelakunya. Pendapat ini tidak bertentangan dengan pendapat pertama. Keduanya kembali pada satu asas, yaitu: setiap ciptaan Allah pasti mengandung hikmah. Mengambil pelajaran yang terdapat dalam hikmah tersebut merupakan perbuatan terpuji yang diridai, terlepas apakah hikmah tersebut dibenci atau tidak. Sebab, segala sesuatu pasti tidak bisa lepas dari dua sisi: disukai dan dibenci. Allah Swt. berfirman dalam hadis Qudsi, “*Tidak ada pekerjaan yang ragu untuk Ku-*

*kerjakan selain memisahkan jiwa hamba-Ku yang mukmin (dari raganya) yang tidak ingin mati, karena Aku tidak ingin menyakitinya, kendati (kematian) itu harus terjadi padanya.”*⁴⁴

Adapun yang mengatakan rida dengan ketetapan yang merupakan sifat dan perbuatan Allah—bukan ketetapan yang Dia gariskan—tidak termasuk dalam pembahasan ini. Sebab, pembahasan ini bukan mengenai rida dengan sesuatu yang terdapat dalam zat, sifat, dan perbuatan Allah Swt. Pembahasan mengenai masalah ini telah saya uraikan dalam buku yang lain.

27

Pujian



SEKALIPUN keridaan merupakan aktivitas hati, perasaan itu baru sempurna jika diiringi dengan pujian. Bahkan, ada yang menafsirkan pujian adalah keridaan. Atas dasar itu, dalam Alquran dan sunah disebutkan bahwa memuji Allah itu harus dilakukan dalam segala keadaan. Sebab, pujian adalah rangkuman keridaan dengan seluruh bentuknya. Dalam sebuah hadis disebutkan, “*Orang pertama yang dipanggil ke surga adalah pemuji (al-hammâdûn), yaitu orang yang senantiasa memuji Allah dalam suka dan duka.*”⁴⁵

⁴⁴H.R. al-Bukhârî (6137). Dalam riwayatnya tidak disebutkan kalimat, “*Kendati (kematian) harus terjadi padanya.*”

Diriwayatkan bahwa jika mendapat perkara yang menyenangkan Nabi saw. berkata, “*Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya kebaikan menjadi sempurna.*” Dan, ketika menghadapi masalah yang tidak disenangi beliau berkata, “*Segala puji bagi Allah dalam setiap keadaan.*”⁴⁶

Dalam *Musnad* Imam Ahmad disebutkan sebuah hadis dari Abû Mûsâ al-Asy‘ârî dari Rasulullah saw. bersabda,

Jika anak seseorang meninggal, Allah Swt. berfirman kepada para malaikat, “Apakah kalian mencabut nyawa anak hamba-Ku?” Mereka menjawab, “Benar.” Allah bertanya, “Apakah kalian merampas buah hatinya?” Mereka menjawab, “Benar.” Allah bertanya, “Apa kata hamba-Ku?” Mereka menjawab, “Dia memuji-Mu dan mengembalikan segala urusan kepada-Mu.” Allah berfirman, “Bangunkan untuknya rumah di surga, dan beri nama rumah itu bayt al-hamd (rumah pujian).

Nabi Muhammad—sebagaimana diriwayatkan dalam *Musnad Ahmad*—adalah pemegang panji pujian, sedangkan umatnya adalah para pemuji yang selalu memuji Allah dalam suka dan duka.

⁴⁵Diriwayatkan oleh al-Suyûthî dalam *al-Jâmi‘ al-Shaghîr* (2835) dengan dinisbahkan kepada al-Thabrânî dalam *al-Jâmi‘ al-Kabîr*, al-Hâkim dalam *al-Mustadrak*, dan al-Baihaqî dalam *al-Sya‘bu*.

⁴⁶H.R. Ibn Mâjah (3803). Disebutkan dalam *al-Zawâ'id* bahwa *isnad*-nya sahih dan perawinya *hasan*.

Pujian dalam duka harus mengandung dua hal: *Pertama*; kesadaran seseorang bahwa Allah telah menggariskan dan menetapkan musibah yang menyimpannya. Hal itu merupakan takdir Allah yang terbaik dan paling tepat untuknya. Sebab, Dialah Tuhan yang Mahatahu lagi Maha Pengasih. *Kedua*; kesadaran bahwa ikhtiar Allah atas diri-Nya lebih baik daripada ikhtiar dia sendiri.

Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan sebuah hadis dari Nabi saw. bahwasanya beliau bersabda,

Demi zat yang jiwaku ada dalam genggamannya, semua yang Allah takdirkan bagi seorang mukmin pasti baik, dan itu hanya berlaku bagi seorang mukmin, tidak bagi yang lain. Jika merasa bahagia ia bersyukur, maka kebahagiaan itu baik baginya. Dan jika tertimpa musibah ia bersabar, maka musibah itu baik baginya.⁴⁷

Nabi saw. mengukuhkan bahwa semua ketetapan Allah yang berlaku pada mukmin yang sabar dalam duka dan bersyukur kala suka adalah baik. Allah berfirman, “*Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur*” Ayat ini disebutkan empat kali dalam Alquran, yaitu: Q.S. Ibrâhîm: 5; Luqmân: 31; Sabâ’: 19; dan al-Syûrâ : 23.

Sebaliknya, semua ketetapan Allah belum tentu baik bagi orang yang tidak bersyukur dalam suka dan tidak pula bersabar kala duka. Atas dasar itu, ada

⁴⁷H.R. Muslim (2999).

dua bantahan yang akan kukemukakan pada orang yang membahas tentang keburukan takdir Allah bagi orang beriman.

Pertama; keburukan itu merupakan dampak perbuatan mereka sendiri. Allah Swt. berfirman, “Semua nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan semua bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri” (Q.S. al-Nisâ’: 79). Dalam ayat lain Allah berfirman, “Dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)” (Q.S. al-A‘râf: 168). Allah berfirman, “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya)” (Q.S. al-Anbiyâ’: 35). Dan Allah berfirman, “Jika kamu memperoleh kebaikan, mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya.” (Q.S. Âl ‘Imrân: 120).

Kedua; kewajiban seorang mukmin adalah bersabar dan bersyukur.

Dosa dapat mengikis iman, dan seseorang akan dicintai dan diangkat derajatnya oleh Allah apabila ia bertobat. Menurut kaum salaf, setelah Nabi Dâwud bertobat, ia lebih baik daripada saat melakukan kesalahan. Orang yang ditakdirkan bertobat adalah seperti yang dikatakan Sa‘îd ibn Jabîr, “Bisa jadi orang yang melakukan kebajikan masuk neraka, dan orang yang melakukan dosa masuk surga. Hal itu karena hamba tadi melakukan kebajikan, tetapi matanya tertipu sehingga ia menjadi ujub, sedangkan hamba kedua

melakukan kejahatan, tetapi matanya terbuka lalu meminta ampunan dan bertobat kepada Allah.”

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* disebutkan Nabi Muḥammad saw. bersabda, “Sesungguhnya amal perbuatan seseorang bergantung pada yang terakhir.”⁴⁸

28

Sepuluh Penghapus Dosa



ADA sepuluh faktor yang dapat menghapus kesalahan seorang mukmin, antara lain:

1. Bertobat sampai Allah menerima tobatnya. Orang yang bertobat atas dosa-dosanya seperti orang yang tiada berdosa.
2. Memohon ampunan hingga Allah mengabulkannya.
3. Melakukan kebaikan yang dapat menghapus dosa. Sebab, kebaikan menghapus dosa dan kesalahan.
4. Didoakan dan dimintakan ampunan oleh saudara-saudara seiman—baik yang masih hidup atau yang sudah mati.
5. Dihadiahi pahala mereka yang bermanfaat baginya di sisi Allah.

⁴⁸H.R. al-Bukhârî (6233).

6. Disyafaati Nabi Muhammad.
7. Diuji dengan musibah di dunia yang dapat menghapus dosanya.
8. Diuji di alam Barzakh yang dapat menghapus dosanya.
9. Diuji dengan melihat dahsyatnya hari Kiamat yang dapat menghapus dosanya.
10. Disayangi Allah yang Maha Penyayang.

Jika sepuluh faktor ini tidak sesuai, maka celalah diri sendiri, sebagaimana firman Allah melalui lisan Rasul-Nya, *“Hambaku, semua perbuatanmu akan Kuhitung lalu Kuberi balasannya. Jika baik, hendaklah memuji Allah. Tetapi jika tidak, maka janganlah engkau mencela siapa pun selain diri sendiri.”*⁴⁹

Kalau seseorang sadar bahwa semua takdir Allah itu baik jika disikapi dengan sabar dan syukur, atau ia telah memohon kebaikan kepada Allah dengan segenap keinsafan; bahwa kebahagiaan akan didapat dengan memohon kebaikan, sedangkan keridaan dengan takdir yang digariskan, berarti ia rida menerima yang terbaik untuknya. Dari ‘Alî r.a. diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, *“Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir. Orang yang rida pasti diridai, dan orang yang benci pasti dimurkai.”*⁵⁰ Hadis ini memuat

⁴⁹H.R. Muslim (2577).

⁵⁰H.R. al-Turmudzî dari Anas dalam bab *al-zuhd*. Lengkapnya berbunyi, *“Pahala terbanyak ada di balik bencana terbesar. Sesungguhnya jika Allah mencintai suatu kaum, Dia pasti menguji*

masalah keridaan dan memohon kebaikan. Keridaan adalah saat ketetapan itu terjadi, sedangkan memohon kebaikan sebelumnya. Inilah bentuk keridaan dan kesabaran yang sempurna.

Jika menghadapi takdir dengan sabar saja baik, lantas bagaimana jika dihadapi dengan keridaan? Oleh sebab itu, dalam hadis disebutkan, “*Musibah itu adalah pahala terbaik*” Dalam atsar yang diriwayatkan al-Syâfi‘î disebutkan bahwa ketika Rasulullah saw. wafat, orang-orang mendengar suara, “*Wahai keluarga Rasulullah, sesungguhnya Allah memiliki hiburan dibalik semua musibah, ganti dari setiap yang hilang, dan ganti bagi segala yang berlalu. Maka, percaya dan berharaplah kepada Allah, sebab musibah adalah pahala terbaik.*”⁵¹ Karena itu, kita sama sekali tidak pernah dianjurkan bersedih. Sebab, kesedihan bertentangan dengan keridaan. Selain tidak berguna, kesedihan terkadang berbahaya, meskipun masih bisa dimaklumi dan tidak disertai dengan perbuatan yang dimurkai Allah.

Menangisi jenazah karena sayang adalah baik dan dianjurkan, karena tidak bertentangan dengan keridaan. Berbeda dengan menangisi karena merasa kehilangan. Kesimpulan ini bisa ditarik dari sabda Rasulullah saw. saat menangisi jenazah, “*Ini adalah kasih sayang yang*

mereka. Orang yang rida pasti mendapat keridaan, dan orang yang benci pasti mendapat murka.”

⁵¹*Musnad al-Syâfi‘î*, hadis nomer 600.

*Allah tanamkan dalam hati hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-Nya yang pengasih.”*⁵²

Tangisan tersebut berbeda dengan tangisan biasa orang yang merasa kehilangan, dan bukan karena menyayangi orang yang meninggal. Ketika anaknya meninggal, Fudhayl ibn ‘Iyâdh tertawa sembari berkata, “Allah telah melaksanakan takdir-Nya, dan aku ingin menyikapinya dengan penuh keridaan.” Sikap ini bisa dikatakan baik jika dinisbahkan pada orang yang bersedih hati.

Menyayangi jenazah yang dibarengi perasaan rida terhadap takdir dan memuji Allah—sebagaimana dilakukan Nabi saw.—adalah sikap terpuji. Allah Swt. berfirman, “*Dan dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.*” (Q.S. al-Balad: 17).

Manusia terbagi empat macam: *Pertama*; orang yang sabar menghadapi penderitaan. *Kedua*; orang yang memiliki rasa belas kasih saat bersedih hati. *Ketiga*; orang yang menderita dan bersedih. Dan *keempat*; orang yang sabar menghadapi musibah dan menyayangi orang lain. Inilah sosok mukmin sejati.

Dalam masalah ini, sejumlah ulama berpendapat bahwa keridaan terhadap Allah adalah buah rasa cinta kepada-Nya. Pendapat ini didasarkan pada asumsi: Rida terhadap Allah karena Dia memang wajib diridai, tanpa melihat nasib orang yang bersangkutan. Ini berbeda dengan asumsi: Rida karena orang tersebut tahu bahwa segala takdir Allah baik untuk dirinya.

Cinta berkaitan dengan rida, dan keridaan berkaitan dengan takdir. Namun, dalam keterangan ulama tersebut dijelaskan bahwa cinta kepada Allah ada dua macam: cinta kepada-Nya semata, dan cinta karena kebaikan yang dimiliki-Nya. Pujian kepada Allah juga ada dua macam: memuji karena Dia memang pantas dipuji, dan memuji karena kebaikan Allah pada hamba-Nya.

Rida kepada Allah, agama, dan rasul-Nya adalah bagian dari cinta. Oleh sebab itu, Rasulullah saw. menyebutkan nikmatnya rasa iman, sebagaimana beliau menegaskan bahwa dalam cinta juga terdapat manisnya iman. Kedua hadis tersebut jelas-jelas mengukuhkan indahnya iman yang sejati, bukan iman yang sesat dan bercampur bidah. Dalam *Shahîh Muslim* disebutkan sebuah hadis dari Nabi Muḥammad saw. bahwasanya beliau bersabda, “*Orang yang rida Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muḥammad sebagai Nabi pasti merasakan nikmatnya iman.*”⁵³

Dalam *al-Shahîhayn* juga disebutkan bahwa Nabi Muḥammad saw. bersabda,

Ada tiga perkara yang akan membuat seseorang merasakan manisnya iman, yaitu: Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya pada yang lain; mencintai seseorang hanya karena Allah; dan tidak sudi kembali menjadi kafir setelah Allah menyelamatkannya dari kekafiran, sebagai-

⁵²H.R. al-Bukhârî (1224) dan Muslim (923).

⁵³H.R. Muslim (34).

mana dia tidak suka dicampakkan ke dalam neraka.”⁵⁴

Berikut ini akan kami jelaskan masalah cinta.

29

Mencintai Allah dan Rasul-Nya



MENCINTAI Allah dan Rasul-Nya adalah kewajiban terpenting dalam beriman. Keduanya merupakan pokok keimanan, dan pilarnya yang paling mendasar. Bahkan, merupakan poros semua perbuatan yang berlandaskan iman dan tuntunan agama, sebagaimana kejujuran yang menjadi pangkal semua perkataan mengenai iman dan keyakinan beragama. Semua aktivitas yang dilakukan adalah luapan rasa cinta, baik yang terpuji atau pun yang tercela.

Semua kegiatan keberagamaan pasti lahir dari cinta yang terpuji. Dasar cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah Swt. Dengan demikian, perbuatan yang lahir dari cinta yang tercela di sisi Allah pasti tidak baik. Sebab, semua perbuatan yang berlandaskan iman dan tuntunan agama hanya lahir dari rasa cinta kepada-Nya. Allah menolak semua perbuatan yang tidak bertujuan untuk mengharap rida-Nya. Dalam *al-*

⁵⁴H.R. al-Bukhârî (16) dan Muslim (43).

Shahîh disebutkan Rasulullah saw. bersabda, “Allah Swt. berfirman, ‘*Aku paling tidak membutuhkan se-kutu. Barang siapa melakukan suatu perbuatan dan menyekutukan-Ku dengan yang lain, maka Aku tolak perbuatan itu, dan semua perbuatan itu milik yang disekutukan dengan-Ku.*”⁵⁵

Dalam *al-Shahîh* juga disebutkan tiga golongan yang dicampakkan ke dalam neraka: pembaca Al-quran, pejuang, dan pemberi sedekah yang pamer (*riyâ’*).⁵⁶

Ikhlas beragama karena Allah adalah bentuk pengamalan dalam beragama yang hanya diterima Allah. Untuk tujuan itulah Allah mengirimkan utusan—sejak yang pertama hingga yang terakhir, semua kitab suci diturunkan, dan disepakati semua orang yang beriman. Itulah inti seruan para nabi dan inti Alquran yang menjadi poros semua kandungannya. Allah Swt. berfirman,

Kitab (Alquran ini) diturunkan oleh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Alquran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). (Q.S. al-Zumar: 1-3).

⁵⁵H.R. Muslim (2985).

⁵⁶*Shahîh Muslim*, hadis nomor 1905.

Secara umum, semua surah menerangkan makna ini, mulai dari firman Allah Swt. yang berbunyi, “Katakanlah, ‘Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri,’” (Q.S. al-Zumar: 11-12) sampai firman-Nya, “Katakanlah, ‘Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.’” (Q.S. al-Zumar: 14). Sampai firman Allah, “Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya. Dan mereka mempenakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah?” (Q.S. al-Zumar: 36) Sampai firman Allah, “Katakanlah, ‘Maka terangkan kepadaku tentang sesuatu yang kamu seru selain Allah. Jika Allah hendak mendatangkan kemudarat-an kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudarat-an itu?’” (Q.S. al-Zumar: 38) Sampai firman Allah,

Bahkan mereka mengambil pemberi syafaat selain Allah. Katakan, ‘Dan apakah (kamu mengambilnya juga) meskipun mereka tidak memiliki apa-apa dan tidak berakal?’ Katakan, ‘Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya. Kepunyaan-Nya kerajaan langit dan bumi. Kemudian kepada-Nyalah kamu dikembalikan.’ Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat. Dan apabila nama sembahhan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang hati. (Q.S. al-Zumar: 43–45).

Sampai firman Allah,

Katakan, “Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?” Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, “Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan terhapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Karena itu, maka hendaklah Allah saja kamu sembah dan hendaklah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. al-Zumar: 64-66).

Allah Swt. menceritakan kisah antara Âdam dan iblis. Iblis berkata, “Demi kekuasaan-Mu aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka” (Q.S. Shâd: 82-83). Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat” (Q.S. al-Hijr: 42). Dan Dia berfirman, “Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya (setan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.” (Q.S. al-Nahl: 99-100).

Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa setan hanya bisa menggoda dan menyesatkan orang-orang yang tidak ikhlas. Karena itu, dalam kisah Yûsuf Allah berfirman, “Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkarannya dan kekejian. Sesungguhnya Yûsuf

itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (Q.S. Yûsuf: 24).

Para pengikut setan adalah calon penghuni neraka. Allah Swt. berfirman, “*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka semuanya.*” (Q.S. Shâd: 85).

Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya*” (Q.S. al-Nisâ’: 48 dan 116). Ayat ini ditujukan kepada orang yang tidak bertobat. Karena itu, syirik dikhususkan, sedangkan dosa yang lain digantungkan pada kehendak-Nya. Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kecuali pelakunya bertobat, dan dengan kehendak-Nya Dia mengampuni dosa yang lain.

Adapun firman-Nya, “*Katakanlah, ‘Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya,’*” (Q.S. al-Zumar: 53). dimaksudkan bagi orang-orang yang bertobat. Karena itu dibiarkan bersifat umum. Redaksi ayat berikut sebab-sebab diturunkannya ayat itu menjelaskan hal tersebut.

Allah Swt. juga telah menegaskan bahwa semua orang, sejak dahulu hingga yang akan datang, diperintahkan demikian di setiap keadaan. Sebagai contoh, surah yang dibacakan Nabi Muḥammad saw.,

Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang di-datangkan al-Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. (Q.S. al-Bayyinah: 4–5)

Itulah hakikat kalimat *lâ ilâha illallâh*. Karena kalimat itulah seluruh rasul diutus oleh Allah Swt. Allah berfirman, “*Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya, ‘Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku’*” (Q.S. al-Anbiyâ’: 25) Allah berfirman, “*Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu, ‘Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?’*” (Q.S. al-Zukhruf: 45) Allah berfirman, “*Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’*” (Q.S. al-Nahl: 36) Semua utusan memulai dakwah mereka dengan asas ini. Sebagai contoh, Nabi Nûh a.s. menyerukan, “*Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya.*” (Q.S. al-A‘râf: 59) Demikian juga Hûd, Shâlih, Syu‘aib, dan lain sebagainya. Semua berkata, “*Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya.*” (Q.S. al-A‘râf: 59) Terlebih lagi kedua rasul pilihan yang Allah angkat sebagai kekasih-Nya; Ibrâhîm dan Muḥammad saw. Di tangan keduanya Allah me-

nerangkan sekaligus menyerukan asas tersebut. Ibrâhîm adalah sosok seorang imam sebagaimana difirmankan Allah, “*Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia*” (Q.S. al-Baqarah: 124). Keturunannya juga diangkat sebagai nabi dan rasul pembawa Kitab. Beberapa nabi dan rasul adalah keturunan Ibrâhîm yang diberkati Allah Swt. Allah Swt. berfirman,

Dan ingatlah ketika Ibrâhîm berkata kepada bapaknya dan kaumnya, “Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku.” Dan (Ibrâhîm) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (Q.S. al-Zukhruf: 26-28).

Kalimat tersebut merupakan lambang keikhlasan kepada Allah, terlepas dari segala sesembahan kecuali pada zat yang Maha Pencipta dan telah menciptakan kita. Sahabat Yâsîn berkata,

Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya, jika (Allah) yang Maha Pemurah menghendaki kemudahan terhadapku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikit pun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkan aku? (Q.S. Yâ Sîn: 22-23).

Setelah menceritakan sesatnya orang-orang yang menjadikan bintang-gemintang sebagai tuhan sesama-bahan, Allah berfirman,

Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.” Maka, tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.” Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahan yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk mempersekutukan-Nya.” (Q.S. al-An‘âm: 78-81).

Ibrâhîm a.s. berkata,

Maka apakah kamu telah memerhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu

yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam, (yaitu Tuhan) yang telah menciptakan aku. Maka, Dialah yang menunjuki aku. Dan Tuhanku, yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. (Q.S. al-Syu‘arâ’: 75-80).

Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrâhîm dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, ‘Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu.’” (Q.S. al-Mumtah^uanah: 4).

Sementara itu, Allah menjadikan Nabi Muḥammad saw. sebagai figur penegak agama yang lurus—agama tauhid—dan memberangus kemusyrikan, baik musyrik sejati maupun *ahl al-kitab* yang kafir. Dari ‘Abd Allâh ibn ‘Umar diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Aku diutus dengan pedang hingga Allah yang Maha Esa disembah dan tidak dipersekutukan. Rezekiku diletakkan di bawah kilatan tombakku, sedangkan orang yang menentang perintahku pasti dijadikan hina dan rendah. Barang siapa menyerupai suatu kaum, berarti ia bagian darinya.”⁵⁷

Sejumlah ayat yang memuat ajaran tauhid telah Allah turunkan lebih dahulu. Misalnya, “Demi (rombongan) yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya,”

⁵⁷H.R. Imam Aḥmad dalam hadis ‘Abdullâh ibn ‘Umar.

(Q.S. al-Shâffât: 1) sampai ayat, “Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa.” (Q.S. al-Shâffât: 4) ... Sampai ayat,

Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, “Lâ ilâha illallâh,” mereka menyombongkan diri. dan mereka berkata, “Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?” Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya). (Q.S. al-Shâffât: 35-37).

Dan sampai ayat, “Mereka itu memperoleh rezeki yang tertentu, yaitu buah-buahan. Dan mereka adalah orang-orang yang dimuliakan.” (Q.S. al-Shâffât: 41-42). Bahkan, hingga ayat yang menceritakan kisah para nabi mengenai tauhid dan ikhlas di dalam menjalankan agama demi Allah Swt. Ayat tersebut berbunyi, “Mahasuci Allah dari apa yang mereka lukiskan. Kecuali hamba-hamba Allah yang dibersihkan dari (dosa).” (Q.S. al-Shâffât: 159-160).

Dan Allah Swt. berfirman,

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka. Kecuali orang-orang yang bertobat, mengadakan perbaikan, dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan tulus ikhlas (mengerjakan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu adalah bersama-sama orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan kepada orang-orang yang beriman pahala yang besar. (Q.S. al-Nisâ’: 145-146).

Semua asas yang terangkum dalam surah al-An'âm, al-A'râf, al-Nûr, al-Syu'arâ', al-Zukhruf, dan surah Makkiah atau Madaniah lainnya bukan hanya asas yang paling mendasar, tetapi juga merupakan pilar agama, sehingga yang termaktub dalam surah al-Kâfirûn dan al-Ikhlâsh adalah: "*Katakanlah, 'Wahai orang-orang yang kafir,'*" (Q.S. al-Kâfirûn: 1) dan "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah yang Mahaesa.'*" (Q.S. al-Ikhlâsh: 1). Kedua surah ini dibaca Nabi Muḥammad saw. dalam salat-salat sunah, seperti dua rakaat setelah tawaf dan dua rakaat sebelum Subuh. Kedua surah tersebut memuat nilai-nilai tauhid.

Ayat "*Katakanlah, 'Wahai orang-orang yang kafir'*" mengandung nilai tauhid *al-'amalî al-irâdî* (perbuatan dan kehendak), yaitu ikhlas beragama karena Allah dengan segenap cita dan kemauan. Inilah biasanya masalah yang diulas para ulama tasawuf.

Sedangkan "*Katakanlah, 'Dia-lah Allah yang Maha-Esa'*" mengandung nilai tauhid *al-qawlî al-'amalî* (perkataan dan perbuatan). Sebagaimana disebutkan dalam *al-Shahîḥayn* dari 'Âisyah bahwa ada orang yang selalu membaca surah al-Ikhlâs dalam salatnya. Menanggapi hal itu, Nabi Muḥammad saw. bersabda, "Tanyakanlah, mengapa ia selalu membaca surah itu?" Orang itu menjawab, "Surah itu menggambarkan sifat yang Maha Pengasih, dan aku menyukainya." Nabi bersabda lagi, "Beri tahu bahwa Allah mencintainya."⁵⁸

⁵⁸H.R. al-Bukhârî (6940) dan Muslim (813).

Karena itu, ayat tersebut merangkum sifat-sifat Allah Swt.—yang menafikan perkataan kaum ateis dan orang-orang musyrik—sekaligus menjadi asas yang valid mengenai zat Tuhan, seperti telah kami uraikan pada buku yang lain. Lain dari itu, menyimpulkan sikap para ulama dalam berpegang teguh padanya, lengkap dengan tafsir Nabi saw., sahabat, serta para tabi‘in terhadap ayat yang berbunyi, “*Allah yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu.*”⁵⁹

Yang dimaksud tauhid ‘*amalî* di sini adalah ikhlas beragama karena Allah. Dikatakan demikian, karena adanya keterpautan antara praktik keagamaan kaum atheis *al-Jahmiyah* dan orang-orang musyrik *al-Musyabbihah*. Dalam keyakinan mereka terdapat penyekutuan Tuhan, penyamaan antara Allah dan makhluk-Nya, serta penyetaraan antara Dia dan sesuatu yang tidak ada. Orang-orang atheis, misalnya, menasbihkan sejumlah sifat negatif yang tidak terpuji kepada Allah Swt. Bahkan, mereka juga menyandingkan sifat-sifat yang menyiratkan ketidaksempurnaan terhadap-Nya. Sebagai contoh, mereka menyamakan hakikat Allah dengan makhluk, kemudian mereka sembah makhluk itu dan disejajarkan dengan-Nya. Mereka jadikan makhluk tersebut sebagai sekutu yang setara dengan Tuhan pencipta alam semesta.

Orang Yahudi kerap kali menyamakan dan melukiskan Tuhan yang Maha Pencipta seperti ciptaan-Nya. Mereka menggambarkan Tuhan sebagai zat yang

⁵⁹Q.S. al-Ikhlâsh: 2.

lemah, miskin, kikir, dan berbagai sifat picik makhluk lainnya yang harus diingkari. Sementara itu, kaum Nashrani lazim menyetarakan makhluk dengan Tuhan, yaitu melalui penisbahan sifat-sifat ketuhanan kepada makhluk, serta menyandingkan berbagai keutamaan yang hanya pantas dimiliki Allah Swt. semata.

Allah Swt. telah memerintahkan kita supaya meminta hidayah melalui firman-Nya, “*Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, dan bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*” (Q.S. al-Fâtiḥah: 6-7). Menurut Nabi Muḥammad saw., orang yang dimurkai adalah orang Yahudi, sementara orang yang sesat adalah orang Nashrani.⁶⁰

Di kalangan umat Islam ada yang menyerupai orang Yahudi dan Nasrani. Rasulullah saw. bersabda, “Kamu akan mengikuti sunah orang-orang sebelum kamu sejengkal demi sejengkal, hingga mereka masuk ke dalam lubang biawak, kamu tetap mengikuti mereka.” Sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang Anda maksudkan itu adalah orang-orang Yahudi dan Nashrani?” Beliau menjawab, “Kalau bukan mereka, siapa lagi?” Hadis ini terdapat dalam *al-Shahîḥayn*.⁶¹

Jika dasar perbuatan adalah ikhlas beragama karena Allah, maka sesuatu yang ingin diraih seseorang pastilah

⁶⁰H.R. Imam Aḥmad.

⁶¹Hadis disebutkan dalam *Shahîḥ al-Bukhârî* (3269) dan *Shahîḥ Muslim* (2669) dengan tanpa kalimat “...sejengkal demi sejengkal”

yang dicintai oleh-Nya. Ini adalah bentuk cinta yang sempurna. Semua yang dikerjakan itu disebut ibadah. Allah Swt. berfirman, *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”* (Q.S. al-Dzâriyât: 56). Dan Allah berfirman, *“Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu.”* (Q.S. al-Baqarah: 21).

Ibadah mencakup kesempurnaan cinta dan kerendahan diri yang sejati. Apabila seseorang tidak mengagungkan zat yang dicintai dan tidak pula merendahkan diri di hadapan-Nya, berarti ia tidak beribadah kepada-Nya. Mengagungkan zat Allah, tetapi tidak mencintainya, juga tidak bisa dikatakan beribadah kepada-Nya. Allah Swt. berfirman, *“Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah. Mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah.”* (Q.S. al-Baqarah: 165).

Allah Swt. menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mempersekutukan Allah dan mencintai sekutu-Nya tersebut layaknya mencintai Allah. Berbeda dengan orang-orang mukmin, mereka lebih mencintai Allah daripada para sekutu-Nya. Sebab, mereka mengetahui Allah, dan pengetahuan ini kemudian membuahkan cinta. Di samping itu, orang-orang mukmin hanya memberikan cinta mereka kepada Allah. Sementara itu, orang-orang musyrik membagi cinta mereka menjadi dua bagian: separuh pertama untuk Allah, dan

separuh kedua untuk sekutu yang mereka sandingkan dengan-Nya. Jadi, sudah pasti kaum mukmin jauh lebih mulia daripada mereka. Allah Swt. berfirman, *“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang laki-laki (saja); Adakah kedua budak itu sama halnya?”* (Q.S. al-Zumar: 29).

Cinta adalah kata yang bersifat global dan universal. Sebagai mukmin hanya mencintai Allah, utusan, nabi, serta para hamba-Nya yang beriman. Kendati cinta seperti ini bisa dikategorikan mencintai Allah, namun cinta sejati hanya dipersembahkan kepada-Nya semata, bukan kepada yang lain. Karena itu, cinta kepada Allah dilambangkan dengan kata khusus; ibadah, inabah, dan berserah diri. Semua kata ini merangkum bentuk cinta kepada Allah Swt.

30

Jihad Sebagai Bukti Cinta



SEBAGAIMANA diterangkan, cinta kepada Allah merupakan asas agama. Aku juga ingin menegaskan bahwa cinta yang sempurna melahirkan praktik keagamaan yang paripurna. Sedangkan cinta yang sedikit mendatangkan praktik keagamaan yang kurang. Dari

‘Abdullâh ibn Mu‘âd diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda, “Inti perkara adalah Islam, tiangnya adalah salat, dan kejayaannya adalah jihad di jalan Allah.”⁶²

Allah Swt. berfirman,

Apakah (orang-orang) yang memberi minuman kepada orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Haram, kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada kaum yang zalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari-Nya, keridaan dan surga, di dalamnya mereka memperoleh kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya di sisi Allahlah pahala yang besar. (Q.S. al-Tawbah: 19-22).

Ayat yang menerangkan keutamaan berjihad dan mujahid banyak sekali. Jihad bahkan dikukuhkan lebih utama daripada mengerjakan ibadah sunah. Jihad adalah bukti cinta yang sempurna. Allah berfirman,

Katakanlah, “Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta keka-

⁶²H.R. al-Turmudzî (2749) dari Mu‘adz. Menurutny, hadis ini tergolong *hasan shahîh*.

yaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan rugi, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai daripada Allah, Rasul-Nya dan berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik. (Q.S. al-Tawbah: 24).

Dalam ayat lain, Allah melukiskan sifat orang-orang yang mencintai dan dicintai oleh-Nya,

Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. (Q.S. al-Mâ'idah: 24).

Allah menggambarkan orang-orang yang mencintai dan dicintai-Nya sebagai yang bersikap ramah terhadap sesama mukmin, tetapi tegas dan keras terhadap orang-orang kafir; berjihad di jalan Allah; serta tidak gentar menghadapi cacian para pencela. Intinya, cinta meniscayakan jihad.

Seorang pencinta pasti menyukai sesuatu yang disukai zat yang dicintainya, dan membenci sesuatu yang dibenci-Nya. Lain dari itu, ia menghormati orang yang dihormati oleh-Nya, dan memusuhi orang yang dimusuhi-Nya. Pun ia akan rida karena keridaan-Nya dan murka karena murka-Nya, menyuruh yang di-

perintahkan-Nya dan mencegah yang dilarang-Nya. Seorang pencinta pasti mengikuti zat yang dicintainya. Keridaan mereka adalah keridaan Tuhan dan murka mereka adalah murka-Nya juga. Sebab mereka rida terhadap sesuatu yang diridai-Nya dan murka terhadap sesuatu yang dimurkai-Nya. Rasulullah saw. pernah berkata kepada Abû Bakr di tengah kelompok orang yang saat itu juga ada Suhayb dan Bilâl, “Kelihatannya engkau membuat mereka marah? Jika engkau membuat mereka marah, berarti engkau telah membuat marah Tuhanmu.” Abû Bakr lantas bertanya kepada mereka, “Saudara-saudaraku, apakah aku membuat marah kalian?” Mereka menjawab, “Tidak, semoga Allah mengampunimu, Abû Bakr.” Teguran ini berawal saat Abû Sufyân melintas di hadapan Suhayb, Salmân, dan Bilâl. Ketiga sahabat besar tersebut berkata, “Pedang tak akan pernah meleset dari leher sasarannya.” Mendengar perkataan ini, Abû Bakr menegur mereka bertiga, “Pantaskah kalian mengucapkan kata-kata itu kepada pemuka Quraisy?”⁶³ Nabi lantas menegur Abû Bakr karena perkataannya itu. Perkataan ketiga sahabat besar tadi sejatinya lahir dari kesempurnaan rasa mengagungkan Allah dan Rasul-Nya, serta besarnya permusuhan terhadap musuh-Nya dan musuh Rasul-Nya.

Oleh sebab itu, dalam hadis sahih, Rasulullah saw. bersabda mengutip firman Tuhannya,

⁶³ H.R. Muslim

Barang siapa memusuhi wali-Ku, berarti menantang-Ku berperang. Tak ada cara yang lebih baik bagi hamba-Ku untuk mendekatkan diri kepada-Ku selain mengerjakan kewajiban yang Kubebankan padanya. Dan hamba-Ku akan terus mendekati-Ku dengan mengerjakan nawafil hingga Aku mencintainya. Jika Aku mencintai, maka aku adalah telinga yang dengannya ia mendengar, mata yang dengannya ia melihat, tangan yang dengannya ia menyentuh, dan kaki yang dengannya ia melangkah. Maka, dengan-Ku ia mendengar, menyentuh, dan berjalan. Jika ia meminta pasti Kuberi, dan jika memohon pertolongan pasti Kutolong. Tak ada pekerjaan yang ragu untuk Kukerjakan selain memisahkan jiwa hamba-Ku yang mukmin (dari raganya) yang tidak ingin mati, karena Aku tidak ingin menyakitinya, padahal (kematian) itu harus terjadi padanya.⁶⁴

Allah Swt. menerangkan bahwa Dia ragu untuk melakukan dua hal. Dia mencintai sesuatu yang dicintai hamba-Nya dan membenci sesuatu yang dibenci hamba-Nya. Kala hamba-Nya tidak menyukai kematian, Dia pun tidak menyukainya. “*Karena Aku tidak ingin menyakitinya.*” Karena Dia telah menetapkan kematian, Dia harus mematikan hamba itu; suatu ketetapan yang ragu untuk Dia kerjakan. Maka, Dia kemudian berfirman, “*Padahal (kematian) itu harus terjadi padanya.*”

⁶⁴ H.R. al-Bukhârî (6137).

Inilah bentuk kesetaraan dan penyatuan dalam hal yang dicintai, diridai, dibenci, dan dilarang. Penyatuan semacam ini disebut penyatuan jenis dan sifat, bukan penyatuan antara dua zat. Penyatuan dua zat tidaklah mungkin, dan orang yang mengatakan demikian tergolong kafir, seperti kaum Nashrani, Ar-Râfidhah, serta para pengikut Al-Hallâj. Sebab, penyatuan semacam itu terikat dengan substansi sesuatu.

Para penganut *wihdat al-wujûd* (kesatuan bentuk) yang beranggapan wujud makhluk adalah representasi wujud Khaliq, sejatinya telah mengingkari dan mendustakan Zat yang Maha Pencipta. Sebab, anggapan mereka merangkum semua bentuk kemusyrikan.

Seperti halnya *ittihâd* (penyatuan), *hulûl* (inkarnasi) juga ada dua jenis: *Pertama*; golongan yang menyatakan bahwa Tuhan berinkarnasi pada orang-orang tertentu. *Kedua*; sekte yang menyatakan bahwa Dia berinkarnasi pada segala sesuatu dan di seluruh tempat. Mereka adalah sekte al-Jahmiyah.

Para penganut paham peleburan dalam cinta (*al-fanâ' fî al-mahabbah*) menyatakan bahwa dengan cinta ia menyatu dengan zat yang dicintainya. Dengan mengingat-Nya, ia lebur dalam zat yang diingatnya. Dengan mengetahui-Nya, ia lenyap dalam pengetahuannya. Dan, dengan keberadaannya, ia larut dalam wujud-Nya, sehingga ia hanya bisa menyaksikan zat yang dicintainya. Ia mengira—dalam keadaan tidak bisa membedakan, akal menyusut, serta mabuk—dirinya adalah orang yang dicintai. Seperti dikatakan, “Kekasih tenggelam di samudra, pencinta pun men-

ceburkan diri di belakangnya.” Selanjutnya, sang kekasih berkata, “Aku telah tenggelam. Sedangkan engkau, apa yang membuatmu tenggelam?” Sang Pencinta menjawab, “Aku telah lebur dalam dirimu, sehingga aku mengira engkau adalah aku!” Tidak diragukan lagi, ini adalah kesalahan besar dan kesesatan yang nyata. Namun, jika hal ini terjadi karena kuatnya rasa cinta dan ingatan, sehingga akalnya rusak bukan karena sebab yang diharamkan, maka orang itu bisa dimaklumi. Semua perkataan yang ia ucapkan—saat akalnya rusak bukan karena sebab yang diharamkan—tidak perlu dipedulikan, seperti yang terjadi pada orang-orang cerdas yang gila. Mereka awalnya adalah golongan yang mendapat anugerah akal dan keadaan. Namun, Allah kemudian mencabut akal mereka, sehingga yang tertinggal hanyalah keadaannya saja. Dengan demikian, ia tidak terkena beban hukum.

Tetapi, jika faktor yang membuat hilang ingatan tergolong haram, maka mabuknya tidak bisa dimaklumi, meskipun orang tersebut tidak boleh dikatakan kafir dan tidak boleh menceraikan—jika ia menceraikan pasangannya—sekalipun perdebatan dalam masalah ini masih terus berlangsung. Uraian mengenai masalah ini, yaitu tentang orang yang berkeadaan baik dan tidak baik telah kami bahas secara detail.

Jelasnya, peleburan yang mengantarkan seseorang pada kondisi seperti di atas tidak bisa dibenarkan, meskipun orangnya belum *mukallaf*. Karena itu, keadaan tersebut tidak pernah dialami para sahabat walaupun mereka adalah umat terbaik, tidak juga Nabi

Muhammad saw. Bahkan, tidak juga Nabi Mûsâ. Rusaknya akal ini hanya terjadi pada sebagian tabiin dan orang-orang setelahnya.

Karena cinta sejati mengharuskan seseorang menyamakan persepsi dengan yang dicintainya dalam hal menyukai, membenci, menghormati, serta memusuhi, maka orang yang mencintai Allah mesti membenci musuh-Nya sekaligus menyukai jihad sebagai amalan yang paling Dia sukai. Allah berfirman, “*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh*” (Q.S. al-Shaff: 4).

Seorang pencinta sejati tidak peduli dengan cacian dan celaan. Keduanya bahkan dijadikan sarana untuk mengobarkan gelegak cintanya—seperti ditegaskan sejumlah pujangga. Mereka terpuji sekalipun dicaci, tidak gentar terhadap orang-orang yang mencelanya karena menyukai sesuatu yang disenangi dan diridai Allah, yaitu berjihad memerangi musuh-musuh-Nya. Cacian dalam amal ibadah ini banyak sekali.

Adapun cacian ketika melakukan perbuatan yang dimurkai Allah, atau saat meninggalkan perbuatan yang Dia cintai, adalah cacian yang benar, bukan cacian yang terpuji. Sabar menerima cacian seperti ini adalah kebodohan. Lebih baik bergegas kembali pada kebenaran daripada larut dalam kebatilan.

Dengan demikian, terdapat perbedaan antara orang yang tidak bergeming sedikit pun ketika dicaci karena melakukan perbuatan yang dicintai Allah dan Rasul-

Nya dengan orang yang sabar meskipun dimaki saat melakukan perbuatan yang dimurkai keduanya.

31

Takut dan Harap Terkait Erat dengan Cinta kepada Allah



Jika cinta merupakan asas seluruh aktivitas kebergamaan, takut dan harap adalah buah dari cinta. Sesuatu yang Allah cintai merupakan impian bagi orang yang benar-benar berharap, bukan yang Dia benci. Demikian juga dengan orang yang takut karena ingin mendapatkan sesuatu yang dicintai-Nya. Allah Swt. berfirman, *“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya”* (Q.S. al-Isrâ’: 57). Dan Allah berfirman, *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharap rahmat Allah”* (Q.S. al-Baqarah: 218). Rahmat adalah kata yang merangkum semua kebaikan, sedangkan azab mencakup seluruh keburukan. Negeri rahmat yang sejati adalah surga, sedangkan daerah azab yang hakiki adalah neraka. Adapun tempat yang memadukan antara nikmat dan azab adalah dunia. Jika harap berkaitan dengan keinginan masuk surga, berarti surga

adalah kata yang membingkai seluruh kenikmatan. Kenikmatan tertinggi adalah menatap wajah Tuhan. Dari ‘Abdurrahmân ibn Abî Laylî dari Suhayb diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda,

Ketika orang-orang memasuki surga, mereka diseru, “Wahai penduduk surga, kalian memiliki balasan di sisi Allah yang akan menyempurnakan nikmat yang kalian terima.” Mereka menjawab, “Apa itu? Bukankah Dia telah membuat wajah kami cerah, membuat timbangan amal kami berat, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?” Setelah itu, tabir dibuka, sehingga mereka bisa menatap Allah Swt. Tak ada pemberian yang lebih mereka sukai dari kemampuan menatap-Nya.⁶⁵

Itulah tambahan nikmat.”⁶⁶

Sekarang jelaslah kesalahan orang yang berkata, “Aku menyembah-Mu bukan karena ingin surga-Mu, atau takut pada neraka-Mu. Aku menyembah-Mu karena ingin menatap-Mu.” Orang yang berkata seperti ini beserta para pengikutnya mengira bahwa surga hanya menyediakan makanan, minuman, pakaian, pasangan hidup, hiburan, serta berbagai sarana untuk berse-nang-senang semata. Perkiraan mereka sama kelirunya dengan golongan al-Jahmiyah yang mengingkari ke-

⁶⁵H.R. Muslim (181).

⁶⁶Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah Swt., “*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*” [Q.S. Yûnus: 26]

ungkinan menatap Tuhan. Pun anggapan bahwa menatap Tuhan tidak membuahkan kenikmatan dalam diri, sebagaimana diyakini sekte al-Mutafaqqihah. Golongan terakhir ini hanya beranggapan bahwa surga dan akhirat mutlak tempat untuk bersenang-senang.

Atas dasar itu, ketika mendengar ayat “*Di antara-mu ada orang yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada orang yang menghendaki akhirat,*” (Q.S. Âli Imrân: 152) para ulama yang keliru berkata, “Lantas mana yang menghendaki Allah?” Ada juga yang ketika mendengar ayat “*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka,*” (Q.S. al-Tawbah: 111) lalu berkata, “Kalau jiwa dan harta ditukar surga, lantas bagaimana cara menatap-Nya?” Semua pertanyaan ini lahir karena mereka menganggap balasan surga tidak mencakup anugerah menatap-Nya.

Sejatinya, surga adalah negeri yang merangkum seluruh nikmat. Dan, nikmat tertinggi adalah menatap wajah Allah Swt. Nikmat ini hanya akan diperoleh orang-orang yang masuk surga—seperti dijelaskan hadis di atas. Sementara itu, para penghuni neraka dicampakkan ke dalam kubangan siksa dan terhalang untuk menatap wajah-Nya.

Kalau saja orang yang mengatakan ini memahami ucapannya, maka yang dimaksudkan adalah, “Seandainya Engkau tidak menciptakan surga dan neraka, Engkau pun tetap wajib untuk disembah. Mendekati dan menatap-Mu adalah sesuatu yang didamba.” Surga di sini adalah tempat di mana makhluk dapat bersenang-

senang. Adapun perbuatan orang yang sama sekali tidak dilandasi rasa cinta dan cita tidak bisa dibenarkan, sekalipun beberapa kalangan tertentu membenarkannya, hal itu terjadi karena mereka berbicara dalam bingkai penyatuan dengan Tuhan. Orang yang melebur dengan Tuhan dan sibuk dengan sesuatu yang ia cintai memiliki cita dan cinta, tetapi tidak merasakannya. Jadi, cinta, cita, dan merasakan keduanya adalah tiga hal yang berbeda. Ketika cinta dan cita sudah tidak lagi dirasakan, berarti seseorang telah lenyap dan melebur dengan Tuhan. Ini adalah kesalahan besar. Sebab, setiap gerakan yang dilakukan seorang hamba, pasti lahir dari rasa cinta, cita, dan benci. Oleh sebab itulah Rasulullah saw. bersabda, “*Nama yang terbaik adalah Hârits dan Hammâm.*”⁶⁷

Setiap insan memiliki *harts* (kegiatan) berupa amal, juga *hamm* (cita) yang berbentuk asas kehendak. Terkadang, rasa cinta kepada Allah bersemi di hati sehingga menggiring kita untuk taat kepada-Nya, dan pengagungan serta rasa malu kepada-Nya membuat kita menghindari maksiat. ‘Umar ibn al-Khaththâb r.a. berkata, “Hamba terbaik adalah Suhayb. Sekalipun tidak takut kepada Allah, ia tidak bermaksiat pada-Nya.” Maksudnya, Suhayb tidak bermaksiat kepada Allah sekalipun tidak takut pada-Nya. Lantas, bagaimana kalau ia takut kepada-Nya? Hasrat untuk meng-

⁶⁷Lengkapanya hadis tersebut berbunyi, “*Berilah nama seperti nama para nabi. Nama yang paling disukai Allah Swt. adalah ‘Abdullâh dan ‘Abdurrahmân. Nama yang terbaik adalah Hârits dan Hammâm, sedangkan yang terjelek adalah Harb dan Murrah.*”

agungkan dan memuliakan Tuhan telah menghalanginya untuk berbuat maksiat

Jika takut dan harap seorang hamba bergantung pada ketersiksaan karena tidak bisa menatap Allah, atau kenikmatan berjumpa dengan-Nya, maka yang demikian adalah buah rasa cinta. Sebab rasa cinta mengharuskan seorang hamba berharap bisa menatap Allah dan takut terhalang untuk melihat wajah-Nya. Namun, jika rasa takut bergantung pada ketersiksaan atau kenikmatan karena makhluk, maka hal ini harus diperbaiki dengan ibadah yang akan membuahkan cinta. Selanjutnya, apabila seseorang telah menyedap manisnya cinta kepada Allah, ia akan mendapati cinta kepada-Nya lebih manis dari segala cinta. Karena itu, kesibukan penghuni surga untuk merengkuh cinta Allah melebihi segala-galanya. Dalam sebuah hadis disebutkan, “Sesungguhnya penghuni surga diilhami tasbih sebagaimana kalian diilhami jiwa.”⁶⁸

Hadis ini menerangkan puncak kenikmatan para penghuni surga dengan mengingat dan mencintai Allah. Rasa takut dan harap terhadap makhluk menggiring mereka mencintai Allah sebagai fondasi yang hakiki.

Semua ini dibangun atas dasar cinta. Alquran dan sunah Rasul telah menjelaskan rasa cinta seorang mukmin terhadap Allah Swt., “*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*” (Q.S. al-Baqarah: 165). Allah berfirman, “*Yang Allah mencintai*

⁶⁸Hârits artinya adalah giat bekerja, sedangkan Hammâm adalah orang yang berkemauan keras (Penerj.).

mereka dan mereka pun mencintai-Nya” (Q.S. al-Mâ'idah: 54). Dan Allah berfirman, “*Adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya.*” (Q.S. al-Tawbah: 24).

Dalam *al-Shahîhayn* dari Nabi Muḥammad saw. disebutkan beliau bersabda,

Ada tiga perkara yang akan membuat seseorang merasakan manisnya iman: Orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cintanya pada yang lain; mencintai seseorang hanya karena Allah; tidak sudi kembali menjadi kafir setelah Allah menyelamatkaninya dari kekafiran, sebagaimana dia tidak suka dicampakkan ke dalam neraka.⁶⁹

Mencintai Rasulullah saw. adalah keharusan bagi yang mencintai Allah. Allah berfirman, “*Adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya*” (Q.S. al-Tawbah: 24). Dalam *al-Shahîhayn* disebutkan dari Nabi Muḥammad saw. bahwasanya beliau bersabda, “Demi zat yang jiwaku ada dalam genggamannya, kalian belum dianggap beriman hingga rasa cinta kepadaku melebihi rasa cinta pada anak, orangtua, dan seluruh manusia.”⁷⁰

Dalam *Shahîh al-Bukhârî* diriwayatkan dari ‘Umar ibn al-Khaththâb bahwasanya ia berkata, “Demi Allah, wahai Rasulullah, engkau lebih aku cintai dari segala

⁶⁸H.R. Muslim (2835).

⁶⁹H.R. al-Bukhârî (16) dan Muslim (43).

⁷⁰H.R. al-Bukhârî (14) dan Muslim (44).

sesuatu kecuali diriku sendiri.” Rasulullah lantas bersabda, “Tidak, ‘Umar, hingga aku lebih engkau cintai dari dirimu sendiri.” ‘Umar berkata, “Demi Allah, engkau lebih aku cintai dari diriku sendiri!” Beliau bersabda, “Sekarang engkau benar, ‘Umar.”⁷¹

Demikian juga dengan mencintai sahabat dan kerabat Rasulullah saw. Disebutkan dalam *al-Shahîh* dari Nabi Muḥammad saw. bahwasanya beliau bersabda, “Tanda-tanda keimanan seseorang adalah mencintai kaum Ansâr, sedangkan tanda-tanda kemunafikan adalah membenci mereka.”⁷² Dan beliau bersabda, “Orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan membenci orang-orang Anshâr.”⁷³

‘Âlî ibn Abî Thâlib berkata, “Nabi yang *ummi* telah berjanji padaku bahwa yang mencintaiku adalah orang mukmin, sedangkan yang membenciku tergolong munafik.”⁷⁴

Dalam *Sunan al-Turmudzî* diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda kepada al-‘Abbâs, “Demi zat yang jiwa-ku ada dalam kekuasaan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga kalian mencintai Allah dan kerabatku.” Maksudnya, Bani Hâsyim.

Dari Ibn ‘Abbâs diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, “Cintailah Allah karena Dia telah memberi kalian makanan dari nikmat-Nya, cintailah aku

⁷¹H.R. al-Bukhârî (6257).

⁷²H.R. al-Bukhârî (17) dan Muslim (74).

⁷³H.R. Muslim (76).

⁷⁴H.R. Muslim (78).

karena mencintai Allah, dan cintalah keluargaku hanya karena diriku.”⁷⁵

32

Cinta Allah pada Hamba-Nya



CINTA Allah pada hamba-Nya tecermin dalam firman-Nya, “Dan Allah mengambil Ibrâhîm menjadi kesayangan-Nya” (Q.S. al-Nisâ’: 125). Dan Allah berfirman, “Yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya” (Q.S. al-Mâ’idah: 54). “Dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. al-Baqarah: 195). “Dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S. al-Hujurât: 9). “Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Tawbah: 4). “Maka selama mereka berlaku lurus kepadamu, hendaklah kamu berlaku lurus (pula) terhadap mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. al-Tawbah: 7). “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang ter-

⁷⁵H.R. al-Turmudzî (3878). Menurutnnya, hadis ini tergolong *hasan gharîb*.

susun kokoh.” (Q.S. al-Shaff: 4). “(Bukan demikian), sebenarnya siapa yang menepati janji (yang dibuat)nya dan bertakwa, maka sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Q.S. Âl Imrân: 76).

Adapun ibadah yang dicintai Allah, baik wajib maupun sunah, lahir maupun batin, sudah tidak asing lagi. Demikian juga cinta-Nya kepada orang yang melakukan ibadah tersebut, yaitu mukmin wali Allah yang bertakwa. Cinta ini adalah cinta hakiki sebagaimana dijelaskan Alquran dan Sunah, serta dikukuhkan para umat terdahulu, ahlus sunah, pemuka agama, serta para pemimpin tasawuf.

Zat Allah Swt. benar-benar dicintai. Bahkan, cinta itulah yang paling sempurna, sebagaimana firman-Nya, “Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah” (Q.S. al-Baqarah: 165).

Sebaliknya, Dia juga benar-benar mencintai hamba-Nya yang beriman.

Kalangan al-Jahmiyah menolak keberadaan cinta hakiki dari dua sisi: Cinta hanya tercipta jika ada kesetaraan antara pencinta dan yang dicintai. Sementara itu, antara yang *qadîm* (Allah) dan yang *muḥdats* (manusia) sama sekali tidak setara, jadi tidak mungkin manusia mencintai-Nya. Begitulah mereka mengukur cinta.

Orang pertama yang mencetuskan teori ini dalam Islam adalah al-Ja‘du ibn Dirham pada awal abad kedua hijriah. Ia dihukum mati oleh Khâlid ibn ‘Abdullâh al-Qasrî, gubernur Irak dan Masyriq di Wâsith. Saat hendak memenggal kepala-Nya, Khâlid berpidato di

hadapan halayak bertepatan dengan hari Idul Adha, “Saudara-saudara sekalian, sembelihlah kurban kalian, semoga Allah menerimanya. Sementara aku akan menyembelih al-Ja‘du ibn Dirham. Dia berkeyakinan bahwa Allah tidak menjadikan Ibrâhîm sebagai kekasih dan tidak berbicara dengan Mûsâ.” Keyakinan sesat ini dibenarkan dan disebarluaskan Al-Jahm ibn Shafwân, sehingga sekte tersebut di kemudian hari terkenal dengan sebutan al-Jahmiyah. Ia tewas di tangan gubernur Khurâsân, Salim ibn Ahwar. Kematian Jahm tidak serta-merta mengubur keyakinannya, sebab golongan Muktaizilah, pengikut ‘Amru ibn ‘Ubayd, melestarikannya. Bahkan, sukses memopulerkannya pada zaman khlifah al-Makmûn. Saat itu, sejumlah imam besar mendapat bencana hebat karena dipaksa menyetujui-nya.

Keyakinan ini bersumber dari orang-orang musyrik, golongan al-Shâbiah, para brahma, filosof, serta para pembuat bidah dari kalangan ahl al-Kitab. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat tetap sama sekali. Mereka adalah musuh Ibâhîm a.s., kekasih Tuhan. Mereka menyembah bintang serta membangun sejumlah altar penyembahan. Mereka mengingkari Ibâhîm sebagai kekasih-Nya dan tidak mengakui Mûsâ pernah berbicara dengan-Nya. Padahal, persahabatan adalah kesempurnaan cinta yang membuat seseorang tenggelam dalam sesuatu yang dicintainya. Sabda Rasulullah saw. yang diriwayatkan Abû Sa‘îd al-Khudrî membuktikan, *“Seandainya aku boleh mengambil penduduk bumi sebagai kekasih, aku pasti*

*menjadikan Abû Bakr sebagai kekasihku. Namun, sahabat kalian ini—maksudnya beliau sendiri—adalah kekasih Allah.”*⁷⁶

Dalam riwayat lain disebutkan, “*Aku tidak pernah menjadikan sahabat sebagai kekasih. Seandainya aku boleh mengambil penduduk bumi sebagai kekasih, aku pasti menjadikan Abû Bakr sebagai kekasihku*” Dan, dalam riwayat lain juga disebutkan, “*Sesungguhnya Allah menjadikanku sebagai kekasih, sebagaimana menjadikan Ibrâhîm sebagai kekasih-Nya*” Beliau menegaskan dirinya tidak pantas menjadikan makhluk sebagai kekasih. Seandainya hal itu boleh maka orang yang paling pantas menjadi kekasih beliau adalah Abû Bakr al-Shiddîq r.a. Rasulullah saw. menegaskan bahwa beliau mencintai beberapa orang, sebagaimana disabdakan kepada Mu‘âdz, “*Demi Allah, aku mencintaimu ...*”⁷⁷ Hal senada pernah disampaikan kepada orang-orang Anshâr, Zayd ibn Hârîtsah dan putranya, Usâmah ibn Zayd.⁷⁸

‘Amru ibn al-‘Âsh bertanya pada Rasulullah, “Siapa-kah yang paling engkau cintai?” Beliau menjawab, “‘Âisyah.” ‘Amru bertanya lagi, “Kalau dari kalangan pria?” Beliau menjawab, “Ayahnya.”⁷⁹ Rasulullah juga

⁷⁶H.R. Muslim (2383).

⁷⁷H.R. Abû Dâwud (1522) dan al-Nasâ’î dalam *al-Sahw: naw‘un âkhar min al-du‘â’*.

⁷⁸*Shahîh al-Bukhârî* dan *Shahîh Muslim*, dalam kisah wanita Makhzûm yang mencuri.

⁷⁹Maksudnya adalah Abû Bakar (Penerj.). H.R. al-Bukhârî (3462) dan Muslim (2384).

bersabda kepada Fâthimah r.a., putri beliau, “Sudikah engkau mencintai orang yang kucintai?” Fâthimah menjawab, “Ya.” Rasulullah bersabda, “Cintailah ‘Âisyah.”⁸⁰ Rasulullah bersabda kepada al-Hasan, “*Ya Allah, aku mencintainya, maka cintailah dia berikut orang yang mencintainya*”.⁸¹ Contoh semacam ini banyak sekali. Beliau menegaskan dirinya mencintai banyak orang; misalnya hadis—di atas—yang berbunyi, “*Aku tidak pernah menjadikan sahabat sebagai kekasih. Seandainya aku boleh mengambil penduduk bumi sebagai kekasih, aku pasti menjadikan Abû Bakr sebagai kekasihku.*”

Kini semakin jelas, bahwa menjadikan sebagai kekasih lebih dalam maknanya daripada sekadar mencintai. Menjadikan sebagai kekasih merupakan bentuk cinta paling utuh. Orang dikatakan mengasihi sesuatu yang dicintai, bila ia mencintai karena zatnya, bukan karena faktor lain. Jika ternyata ia mencintai karena faktor lain yang dimiliki sesuatu yang dicintainya itu, berarti cintanya tercurah untuk faktor lain tersebut. Salah satu bukti kesempurnaan rasa kasih adalah menafikan sekutu dan penduaan. Dalam rasa kasih seperti ini, terkandung ajaran tauhid dan cinta yang sempurna.

Rasa kasih harus menafikan penyekutuan dan penduaan dengan yang lain, sehingga rasa cinta hanya tercurah kepada zat yang dicintai, tidak kepada yang lain. Cinta seperti ini hanya boleh diberikan kepada

⁸⁰H.R. al-Bukhârî (2442).

⁸¹H.R. al-Bukhârî (5545) dan Muslim (2421).

Allah yang tidak boleh disekutukan dengan selain-Nya. Dialah zat yang harus dicintai secara tulus, di mana semua perasaan cinta tercurah karena-Nya. Cinta yang tidak karena Allah, berarti karena dunia, padahal semua isi dunia terlaknat, kecuali yang dijadikan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Melalui pengertian cinta seperti ini, bisa ditarik kesimpulan: orang yang mengingkari bahwa Allah dicintai karena zat-Nya, pasti mengingkari kehendak-Nya mengangkat kekasih. Di samping itu, orang yang mengingkari cinta-Nya kepada seorang hamba, pasti mengingkari kekuasaan-Nya mengangkat hamba tersebut sebagai kekasih yang dicintai dan mencintai-Nya.

Kenyataan bahwa Allah berbicara dengan Nabi Mûsâ juga pasti diingkari, sebagaimana mereka mengingkari-Nya memiliki sifat atau melakukan perbuatan tertentu. Karena mengingkari Allah bersifat Maha-hidup, Maha Berkehendak, Maha Mengetahui, ber-tahta, dan bersemayam, mereka juga mengingkari-Nya berbicara atau berdialog. Inilah makna “ucapan mereka” yang diabadikan Allah dalam Alquran, *“Demikian pula orang-orang yang sebelum mereka telah mengatakan seperti ucapan mereka itu; hati mereka serupa”* (Q.S. al-Baqarah: 118). Namun, selama Islam masih tegak dan Alquran masih dibaca, Allah tidak mungkin di-ingkari. Mereka mendustakan nama-nama indah-Nya dan membelokkan Alquran dari makna yang sebenarnya. Selanjutnya, mereka menakwilkan cinta hamba kepada Allah dengan kecintaan mengerjakan amal saleh dan mendekatkan diri kepada-Nya. Ini kebodohan

sejati! Cinta hamba kepada Tuhan membuahkan cinta Allah kepadanya. Orang yang tidak mencintai sesuatu, tidak mungkin mendekatinya. Mendekatkan diri ibarat jalan atau perantara. Mencintai jalan atau perantara menjadi keniscayaan karena mencintai Zat yang dituju, yaitu Allah. Jadi, tidak mungkin seseorang akan mencintai jalan menuju sesuatu yang dicintai, tanpa mencintai zat yang ada di ujung jalan tersebut.

Begitu juga dengan ibadah dan ketaatan. Apabila orang gemar beribadah dan melakukan ketaatan, pasti kegemaran itu disebabkan karena rasa cinta kepada Allah. Kalau tidak, mustahil orang yang tidak mencintai Allah akan senang beribadah dan melakukan ketaatan kepada-Nya.

Orang yang mengerjakan sesuatu untuk Allah karena mengharapkan pahala dan selamat dari siksa tidak bisa dikatakan mencintai-Nya. Orang tersebut hanya mencintai ibadah dan ketaatan kepada-Nya, karena cinta dalam konteks ini—baik yang diiringi cinta kepada jalan menuju-Nya atau tidak—bisa dikelompokkan menjadi dua: mencintai pahala dan mencari keselamatan. Cinta kepada Tuhan tidak berkaitan dengan cinta terhadap pahala dan balasan. Coba cermati, buruh bekerja bukan karena cinta terhadap majikan, malah tidak sedikit mereka yang membencinya. Atau sebaliknya, orang yang bekerja guna menebus diri dari hukuman, tidak bisa dikatakan mencintai pekerjaannya, malah mungkin merasa benci. Dengan demikian bisa disimpulkan, kaum mukmin yang digambarkan Allah senantiasa mencinta-Nya akan beribadah

karena memang mencintai-Nya, bukan karena mencintai balasan indah ibadah tersebut.

Kata ibadah—sebagaimana dijelaskan—mengan-
dung arti cinta dan merendahkan diri. Karena itu,
cinta kepada manusia terbagi menjadi beberapa ting-
katan: *Pertama*; keterpautan (*al-‘alâqah*), yaitu keter-
pautan hati terhadap orang yang dicintai. *Kedua*; ke-
tercurahan (*al-shabâbah*), yaitu mencurahkan hati ke-
padanya. *Ketiga*; kerinduan (*al-gharâm*), yaitu cinta
yang besar. *Keempat*; kelekatan (*al-‘isyq*), yaitu rasa
cinta yang menggebu-gebu. *Kelima*; perbudakan (*al-
tatayyum*), yaitu menghambakan diri terhadap orang
yang dicintai. Orang yang dimabuk cinta pasti selalu
ingat, menghambakan dan merendahkan diri di ha-
dapan orang yang dicintainya.

Kata *inâbah* (kembali kepada Allah) berikut kata
lain yang senada juga mengandung arti sama: cinta
kepada-Nya.

Untuk membenarkan pendapat yang menyatakan
bahwa mencintai Allah hanyalah kiasan—karena ada
kata yang dihapus dan dihilangkan,⁸² maka harus ada
keterangan lebih lanjut yang mengukuhkan makna
kiasan tersebut. Padahal, sebagaimana diketahui ber-
sama, tidak ada penjelasan dalam Alquran maupun
sunah yang menolak Allah sebagai Zat yang dicintai,

⁸²Kata yang dihapus dalam kalimat mencintai Allah adalah
kata ibadah. Jadi, orang yang mengatakan ada kata yang terhapus
dalam kalimat tersebut berpendapat bahwa mencintai Allah ber-
arti mencintai ibadah dan ketaatan kepada-Nya (Penerj.).

dan mencintai-Nya berarti mencintai ibadah kepada-Nya semata. Pendapat ini benar-benar tidak memiliki bukti dalam Alquran, Sunah, bahkan akal.

Salah satu ciri kiasan adalah adanya keterangan penguat. Dengan kata lain, harus ada keterangan yang menguatkan bahwa Allah tidak mencintai dan dicintai, sebagaimana perkataan al-Ja'du ibn Dirham bahwa Allah tidak menjadikan Ibrâhîm sebagai kekasih, dan tidak berbicara dengan Mûsâ. Pendapat ini bertentangan dengan *ijmâ'* (kesepakatan) muslimin. Dalil *ijmâ'* yang membantah pendapat ini jelas bukan kiasan, melainkan bantahan yang nyata.

Di samping itu, Allah Swt. membedakan antara cinta kepada-Nya dengan cinta kepada ibadah terhadap-Nya. Allah berfirman, ” ... *lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya.*” (Q.S. al-Tawbah: 24) Dia juga membedakan antara cinta kepada-Nya dengan cinta terhadap Rasul-Nya. Allah berfirman, ” ... *lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya*” (Q.S. al-Tawbah: 24).

Jika yang dimaksud cinta kepada-Nya adalah cinta terhadap ibadah, berarti ayat tersebut mengandung pengulangan atau menyifati keterangan yang khusus dengan keterangan yang umum. Kedua makna ini bertentangan dengan keterangan lahiriah teks ayat, sehingga tidak boleh dipakai sebagai dalil kecuali ada ayat lain yang membenarkannya.

Mencintai Allah tidak boleh dimaknai sebagai se-kadar mencintai Rasul atau beribadah kepada-Nya, sekalipun cinta terhadap-Nya terkait erat dengan ke-

duanya. Dalam dunia tata bahasa juga tidak pernah dikenal pemaknaan mencintai suatu zat dengan mencintai ketaatan terhadapnya, dan bukan kepada zat itu sendiri. Singkatnya, pemaknaan seperti itu menyimpang dan sesat. Dalam sejumlah kesempatan telah kutegaskan larangan mencintai selain Allah secara mutlak, sebagaimana mustahil sesuatu ada dengan sendirinya. Tiada Tuhan selain Allah, dan tiada penguasa selain Dia. Dialah Tuhan yang zat-Nya harus disembah dan diagungkan dengan sempurna.

Setiap jiwa dilahirkan dalam keadaan suci. Allah Swt. menciptakan hati dan hanya menenteramkannya dengan mencintai atau menjadikan-Nya sebagai tujuan. Rasa cinta yang Allah tanamkan terhadap makanan, pakaian, pemandangan indah, serta sesuatu yang halus, tidak bisa memberikan kepuasan. Karena itu, seseorang menuntut hal lain yang bisa dicintai, dituhankan, dituju, dan memberikan ketenangan. Hati menyadari bahwa yang diinginkan sangat berbeda dengan semua benda tersebut. Allah berfirman, “*Hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram*” (Q.S. al-Ra‘d: 28).

Dari ‘Iyâdh ibn Hammâr dari Rasulullah saw. diriwayatkan Allah berfirman, “*Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus. Setan kemudian membuat mereka tergelincir, mengharamkan sesuatu yang Kuhalalkan, dan menyuruh mereka menyekutukan-Ku sebelum Kuberi mereka kekuatan.*”⁸³

⁸³H.R. Muslim (2865).

Sebuah hadis dalam *al-Shahîhayn* disebutkan dari Abû Hurayrah bahwa Rasulullah saw. bersabda, “*Setiap anak lahir dalam keadaan fitrah. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nashrani, atau Majusi. Sebagaimana binatang ternak melahirkan anaknya dengan sempurna, apakah kamu merasakan binatang itu cacat?*”⁸⁴ Abû Hurayrah kemudian berkata, “Apabila engkau sudi, bacalah: *Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus.*” (Q.S. al-Rûm: 30).

Setiap rasa cinta yang tertanam sempurna dalam hati hanya pantas dicurahkan kepada Allah Swt. Sebab, semua zat lain yang dicintai berasal dari-Nya. Hanya Dialah yang berhak dicintai secara utuh dan menyeluruh. Menolak cinta hamba kepada Allah berarti mengingkari-Nya sebagai Tuhan yang disembah, sedangkan menolak cinta-Nya kepada hamba berarti mendustakan kehendak-Nya. Singkat kata, mengingkari Allah sebagai Pemelihara yang Maha Pencipta. Penolakan ini menunjukkan pengingkaran terhadap Allah selaku Tuhan dan Pencipta alam semesta. Ini pendapat orang-orang atheis dan kafir.

Atas dasar itu, pesan utama kedua umat terhadulu—yaitu umat Nabi Mûsâ a.s. dan Nabi ‘Îsâ a.s.—sama-sama untuk mencintai Allah dengan segenap hati, akal, dan perasaan. Di sinilah terletak hakikat kelurusan agama Nabi Ibrâhîm yang merupakan dasar syariah

⁸⁴H.R. al-Bukhârî (1292) dan Muslim (2658).

dalam Taurat, Injil, dan Alquran. Penolakan terhadap hal ini bersumber dari pernyataan musuh Nabi Ibrâhîm, yaitu orang-orang musyrik dan golongan Shâbi'în. Maka, bisa disimpulkan bahwa filosof, teolog, ahli fikih, dan pembuat bidah yang memiliki pandangan serupa mewarisi pendapat tersebut dari orang-orang musyrik dan golongan Shâbi'în, seamsal aliran Qarâmithah. Karena itu, Nabi Ibrâhîm berkata, *“Maka apakah kamu telah memerhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam”* (Q.S. al-Syu‘arâ’: 75-77). Dan ia berkata, *“Saya tidak suka kepada yang tenggelam”* (Q.S. al-An‘âm: 76). Ia juga berkata, *“(Yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih”* (Q.S. al-Syu‘arâ’: 88-89). Dengan begitu, Nabi Ibrâhîm terhindar dari syirik.

Adapun pendapat mereka yang menyatakan tidak ada kesesuaian antara yang baru (*al-muhdats*) dan yang dahulu (*al-qadîm*) sehingga manusia bisa mencintai dan melihat Tuhan masih bersifat umum. Jika perbedaan dimaksud adalah yang baru tidak lahir dari yang dahulu, berarti benar. Atau, jika perbedaan keduanya diumpamakan seperti perbedaan antara suami dan istri, atau antara makanan dengan orang yang menikmatinya. Intinya, ketika perbedaan dimaksud menafikan adanya satu pihak yang beribadah dan mencintai, serta pihak lain yang disembah dan di-

cintai. Pendapat terakhir ini harus dimintai argumen-tasi yang jelas dan kuat.

Ada juga yang mengatakan bahwa perbedaan antara makhluk dan Khaliq tidak meniscayakan terciptanya cinta yang sempurna di antara keduanya. Sebab, Dialah Tuhan penguasa langit dan bumi yang memiliki citra agung pada kedua tempat tersebut.

Dengan pendapat ini, mereka sejatinya mengingkari keberadaan Allah sebagai Tuhan yang patut disembah. Pendapat ini kemudian dibenarkan oleh beberapa kelompok sufi dan teolog kalam yang menolak pendapat bahwa Allah sebenarnya mencintai. Mereka kemudian menyatakan Allah dicintai, bukan mencintai. Konsep cinta sufistik yang diramu dengan teori para teolog kalam ini menghasilkan kesimpulan yang keliru. Sumber penolakannya terdapat pada pendapat Muktaizilah dan al-Jahmiyah.

Cinta Tuhan terhadap hamba-Nya juga mereka tentang keras. Penolakan ini bisa dibagi dua: *Pertama*; kelompok yang menafsirkan bahwa cinta Allah adalah cinta terhadap amal ibadah yang dicintai hamba-Nya. *Kedua*; kelompok yang menakwilkan cinta-Nya sebagai cinta terhadap kehendak-Nya sendiri dalam menetapkan ibadah tersebut.

Sebagaimana diketahui bersama, Alquran, sunah, dan *ijmâ'* ulama menerangkan bahwa Allah mencintai dan meridai perbuatan wajib dan sunah yang diperintahkan-Nya, sekalipun perbuatan itu tidak ada. Dia juga terkadang menghendaki adanya perbuatan yang dibenci dan dimurkai, semisal perbuatan fasik

dan kekafiran. Allah Swt. berfirman, “ ... *dan Allah tidak menyukai kebinasaan*” (Q.S. al-Baqarah: 205). Dan Allah berfirman, “ ... *dan Dia tidak meridai kekafiran bagi hamba-Nya*” (Q.S. al-Zumar: 7).

Cinta hamba kepada Allah merupakan pondasi iman dan amal saleh. Masalah ini sudah disepakati para sahabat dan tabi‘in. Mereka mewujudkan cinta ini dengan melakukan ibadah syariah. Allah berfirman, “*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Alquran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab (Alquran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu.*” (Q.S. al-Syûrâ: 52)

Beberapa abad kemudian, sekelompok teolog kalam seperti Muktazilah dan lainnya mengingkari bentuk cinta ini. Uniknya, sejumlah sufi melakukan beragam atraksi dalam mengungkapkan rasa cinta kepada Allah, misalnya menyimak bacaan syair yang diiringi alunan musik dan tepuk tangan. Mereka menari dengan sepenuh hati sambil membaca syair yang diiringi musik, dan menjadikannya sebagai sarana mengungkapkan cinta pada Zat yang Maha Pengasih. Padahal, cara-cara ini lazim digunakan sebagai ungkapan cinta pada berhala, lambang salib, saudara, bangsa, kekasih, dan wanita.

Dalam pengungkapan cinta seperti ini, para pemukanya menentukan tempat, waktu, dan orang-orang tertentu yang boleh bergabung. Pengungkapan cinta ini kemudian berkembang hingga terjerumus ke dalam bentuk perbuatan maksiat, bahkan bisa dibilang fasik.

Kerusakan terparah dipertontonkan oleh segelintir sekte melalui bait-bait puisi mereka yang bernuansa kufur dan atheis. Selama melakukan perbuatan ini, mereka merasakan getar-getar rasa seperti yang dirasakan orang-orang musyrik dan *ahl al-kitâb*.

Al-Junayd⁸⁵ berkata, “Orang yang senang menyimak syair pasti terhanyut, sedangkan orang yang mengabaikan pasti tentram.” Maksudnya, berkumpul dan menyimak bacaan syair-syair cinta tersebut tidak termasuk perintah atau anjuran. Apalagi menjadikannya sebagai bagian dari agama dan sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah dan cara mendekatkan diri harus mencontoh Rasulullah saw. Kalau sesuatu hanya dinilai haram karena Allah yang mengharamkan, berarti hanya cara yang diperintahkan Dia saja yang bisa dibenarkan. Allah berfirman, “*Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahan selain Allah yang menyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah*” (Q.S. al-Syûrâ: 21). Karena itu, Allah kemudian berfirman, “*Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu’*” (Q.S. Âl ‘Imrân: 31).

Allah menjelaskan bahwa mencintai-Nya harus diwujudkan dengan cara mengikuti Rasul-Nya. Hanya dengan mengikuti Rasul, orang akan meraih cinta-Nya. Ubay ibn Ka‘ab berkata, “Ikutilah Alquran dan

⁸⁵Abû al-Qâsim Al-Junayd ibn Muḥammad al-Bahgdâdî al-Khazzâr. Tokoh yang meninggal tahun 297 H. ini dianggap sebagai pemuka mazhab tasawuf, karena mendasarkan ajarannya pada Alquran dan sunah, bebas dari ajaran sesat dan penyimpangan.

sunah. Orang yang mengikuti Alquran dan sunah lalu mengingat Allah hingga tubuhnya gemetar, maka dosanya luruh laksana dedaunan kering yang berjatuhan dari ranting-ranting pohon. Orang yang mengikuti Alquran dan sunah lalu mengingat Allah dalam keheningan hingga air matanya berlinang tidak akan pernah disentuh api neraka selamanya. Sedikit ibadah yang sesuai dengan Alquran dan sunah, lebih baik daripada setumpuk ritual yang menyimpang dari keduanya. Jadi, bingkailah ibadah dan ritual kalian sesuai dengan cara-cara Nabi!”⁸⁶

Sekiranya ragam pengungkapan cinta itu termasuk perintah, anjuran, dan upaya mendekatkan hati terhadap zat yang disembah dan dicintai, pasti sejumlah dalil syariah mengukuhkannya. Karena itu, maka semua cara-cara mengungkapkan cinta tersebut tidak pernah ada pada tiga abad pertama Hijriah yang disebut sebagai masa-masa keemasan sebagaimana disabdakan Rasulullah saw., “Masa terbaik adalah masa saat aku diutus, kemudian setelahnya, kemudian setelahnya lagi.”⁸⁷ Tidaklah ditemukan sekumpulan orang-orang saleh yang menyimak syair bidah untuk menenteramkan hati selama kurun tiga abad pertama tersebut, baik di Hijâz, Syâm, Yaman, Irâq, bahkan di Mesir. Maka tidak heran jika sejumlah imam besar membencinya, semisal Imam Ahmad ibn Hanbal. Imam

⁸⁶Dikeluarkan oleh al-Muttaqî al-Hindî dalam *Kanz al-‘Ummâl* (1660).

⁸⁷H.R. Muslim (2533).

al-Syâfi‘î berkata, “Aku tidak setuju dengan ritual orang-orang Zindiq di Baghdâd yang disebut *taghbîr*⁸⁸ karena membuat orang lupa untuk membaca Alquran.”

Namun, para ulama sepakat, larangan dan celaan hanya berlaku bagi orang yang menyimak bacaan syair tersebut, sedangkan orang yang mendengarkannya saja tidak. Singkat kata, menyengaja diri untuk menyimak bacaan syair terlarang, tetapi mendengarnya tanpa disengaja tidak apa-apa. Sebab, semua perbuatan bergantung pada niat. Menyengaja diri untuk menyimak bacaan Alquran tergolong perbuatan terpuji, tetapi mendengarnya saja tanpa didasari hasrat dan tujuan tidak berpahala.

Meskipun menyimak segala yang melenakan tidak boleh, orang tidak lantas diklaim bersalah jika mendengarnya secara tidak sengaja. Sebagai contoh, seseorang mendengarkan bait syair yang menggambarkan dirinya, lalu kalbunya tergugah, dan perasaannya tersentuh. Apalagi setelah menyimak syair tersebut hatinya tergerak untuk melakukan perbuatan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, serta meninggalkan perbuatan yang dimurkai-Nya.

Bisa jadi seseorang mendapatkan pelajaran dari bait-bait syair. Sebab, pelajaran bisa didapat dari kiasan, iktibar, atau perumpamaan.

Masalah simak-menyimak ini cukup pelik dan sudah tersebar luas. Aku pun sudah mengulasnya di

⁸⁸*Taghbîr* adalah membaca syair, puisi, dan lain sebagainya yang berisi ungkapan rasa cinta kepada Allah.

buku yang lain. Maksud menyimak dalam konteks ini adalah keinginan untuk meningkatkan iman melalui bacaan yang didengarkan, yaitu bacaan yang menggugah keimanan, bacaan Alquran, dan bacaan-bacaan yang dianjurkan agama. Inilah cara menyimak yang benar dan sesuai dengan ajaran agama dan syaria. Cara menyimak seperti inilah yang dilakukan para nabi, orang-orang saleh, dan mukminin. Allah berfirman,

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrâhîm dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Q.S. Maryam: 58).

Allah berfirman,

Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Alquran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata, “Mahasuci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.” Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk. (Q.S. al-Isrâ’: 107-109)

Allah berfirman, “Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata

disebabkan kebenaran (Alquran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri).” (Q.S. al-Mâidah: 83). Allah berfirman, “Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya) dan kepada Tuhanlah mereka bertawakal” (Q.S. al-Anfâl: 2). Dan Allah berfirman,

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka tidak ada seorang pun pemberi petunjuk baginya. (Q.S. al-Zumar: 23).

Setelah memuji orang-orang yang menyimak Alquran, Allah Swt. kemudian mencela orang-orang yang berpaling darinya dalam sejumlah ayat,

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-lokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-

akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih. (Q.S. Luqmân: 6-7).

Allah berfirman, “*Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta*” (Q.S. al-Furqân: 73). Allah berfirman, “*Se-sungguhnya binatang (makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa pun. Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar*” (Q.S. al-Anfâl: 22–23). Allah berfirman, “*Dan orang-orang yang kafir berkata, ‘Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Alquran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka)’*” (Q.S. Fushshilat: 26). Dan Allah berfirman, “*Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari daripada singa*” (Q.S. al-Muddatstsir: 49–51).

Begitulah umat terdahulu beserta para tokoh terkemuka menyimak bacaan Alquran, baik mereka yang tergolong sahabat, tabi‘in, dan ulama-ulama besar seperti Ibrâhîm ibn Adham,⁸⁹ al-Fudhayl ibn ‘Iyâdh,⁹⁰ Abû Sulaymân al-Dârânî,⁹¹ Ma‘rûf al-Kharkî,⁹² Yûsuf

⁸⁹Ibrâhîm ibn Adham al-Tamîmî al-Balkhî. Tokoh zuhud yang terkenal ini menghidupi diri dengan jerih payah sendiri, sekalipun ayahnya seorang berharta. Ia pernah ikut berperang

ibn Asbâth,⁹³ Hudayfah al-Mir'asyî,⁹⁴ dan yang lainnya.⁹⁵

‘Umar ibn al-Khaththâb berkata kepada Abû Mûsâ

melawan Romawi. Berpuasa adalah kegemarannya, baik ketika tinggal di rumah maupun sedang bepergian. Gaya bicaranya fasih tanpa cela. Setiap kali ia datang di majlis Sufyân al-Tsawrî, al-Tsawrî pasti menyingkat pembicaraannya karena takut salah. Ia meninggal tahun 161 H.

⁹⁰Syekh al-Harâm al-Makkî Abû ‘Alî al-Fudhayl ibn ‘Iyâdh adalah salah seorang yang terbilang saleh dan disegani. Ulama yang meninggal tahun 187 H. ini sangat bisa dipercaya di bidang hadis, sehingga al-Syâfi‘î meriwayatkan hadis darinya.

⁹¹‘Abd al-Rahmân ibn Aḥmad al-‘Ansî al-Midzhaji Abû Sulaymân al-Dârânî. Sufi besar yang zuhud dan terkenal ini hidup dan meninggal di Damaskus tahun 215 H.

⁹²Abû Mahfûzh Ma‘rûf ibn Fayrûz al-Kharkî adalah seorang sufi besar yang terkenal bersahaja. Tokoh zuhud yang merupakan salah satu guru Imam Aḥmad ini meninggal di Baghdâd tahun 200 H.

⁹³Yûsuf ibn Asbâth adalah tokoh tasawuf dan pemuka orang-orang zuhud pada masanya. Ia dikenal sangat hati-hati dalam mencari rezeki yang halal. Ia meninggal tahun 199 H.

⁹⁴Hudayfah ibn Qatâdah al-Mir'asyî adalah seorang sufi yang zuhud. Sahabat Sufyân al-Tsawrî yang meninggal tahun 207 H. ini lebih sibuk dengan urusan pemerintahan daripada masalah keilmuan.

⁹⁵Selain bisa mendinginkan hati para pembaca, penyebutan tokoh-tokoh ini juga menunjukkan bahwa *Syaykh al-Islâm* Ibn Taymiah menghormati, memuliakan, mencermati perjalanan hidup, serta mengetahui keadaan mereka. Yang perlu digaris bawahi adalah, semua tokoh tersebut hidup pada abad ke-2 hingga ke-3 H. Ini mengindikasikan bahwa penyimpangan, penyelewengan, dan kesesatan dalam tasawuf terjadi pada abad-abad berikutnya. Fenomena ini yang kemudian membuat sejumlah ulama menolak tasawuf secara keseluruhan.

al-Asy'arî, "Ingatkanlah kami pada Tuhan." Abû Mûsa langsung membaca Alquran, sementara sahabat yang lain mendengarkan sambil menangis. Jika sahabat Rasulullah saw. berkumpul, salah seorang di antara mereka pasti membaca Alquran, sedangkan yang lain mendengarkan. Diriwayatkan Rasulullah saw. melewati Abû Mûsâ al-Asy'arî yang sedang membaca Alquran. Beliau menyimak bacaan tersebut, lalu bersabda, "Orang ini telah mendapat satu di antara sekian banyak seruling keluarga Dâwud."⁹⁶

Nabi Muḥammad saw. bersabda, "Semalam aku melewatimu saat membaca Alquran, lalu aku pun berhenti untuk menyimak bacaanmu." Abû Mûsâ berkata, "Seandainya aku tahu engkau mendengarkan, pasti kuindahkan bacaanku untukmu."⁹⁷

Rasulullah saw. bersabda, "*Hiasilah Alquran dengan suara kalian.*"⁹⁸

Rasulullah saw. bersabda, "*Izin Allah untuk melagukan Alquran bagi orang yang memiliki suara merdu lebih besar daripada izin-Nya bagi penyanyi untuk menyenandungkan lagunya.*"⁹⁹ Maksudnya mendengarkan, sebagaimana firman Allah, "*Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh*" (Q.S.

⁹⁶H.R. al-Bukhârî (4761) dan Muslim (793).

⁹⁷H.R. 'Abdurrazzâq dalam *al-Mushnaf*.

⁹⁸H.R. Abû Dâwud (1468), al-Nasâ'î dalam *Tazyîn Alqur'ân bi al-shawt*, Ibn Mâjah (1342), dan Ahḥmad dalam *Hadîts al-Barâ' ibn 'Âzib*.

⁹⁹H.R. Ibn Mâjah (1342).

al-Insyiqâq: 2 dan 5).

Rasulullah saw. bersabda, “*Perkara yang diizinkan Allah kepada nabi yang memiliki suara merdu adalah melagukan Alquran dengan nyaring.*”¹⁰⁰

Rasulullah saw. bersabda, “*Orang yang tidak melagukan Alquran, bukan golonganku.*”¹⁰¹

Atas dasar itu, menyimak bacaan Alquran merupakan perbuatan mulia dan sikap luhur yang bisa menambah pengetahuan dan membuat tubuh merasakan suatu keadaan yang tidak bisa dilukiskan dengan kata-kata maupun ditulis pena. Merenungi dan memahami Alquran juga bisa meningkatkan ilmu dan iman yang tak mungkin dijelaskan secara panjang lebar.

Yang juga harus dipahami adalah firman Allah Swt., “*Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi.’*” (Q.S. Âli Imrân: 31) Menurut ulama salaf, ayat ini diturunkan karena pada masa Nabi Muḥammad saw. ada satu kaum yang mengaku mencintai Allah. Maka, melalui ayat ini Allah menegaskan bahwa mencintai-Nya harus disertai kesediaan mengikuti Rasul-Nya. Dan, mengikuti Rasul bisa membuat Allah mencintai hamba-Nya.

Cinta merupakan ujian Allah bagi orang yang mengaku mencinta-Nya. Dalam konteks cinta seperti ini, banyak pengakuan yang kabur. Karena itu, di-

¹⁰⁰H.R. al-Bukhârî (4735) dan Muslim (792).

¹⁰¹H.R. Abû Dâwud (1649) dan Ahmad dalam *Musnad Sa’d ibn Abî Waqqâsh*.

riwayatkan dari Dzû al-Nûn al-Mishrî bahwasanya mereka bicara soal cinta di dekatnya. Dzû al-Nûn lalu berkata, “Jangan bicarakan cinta! Cinta itu tidak pernah didengar jiwa sehingga mengakuinya!”

Ada yang berkata, “Orang yang menyembah Allah dengan rasa cinta semata berarti termasuk golongan Zindiq. Orang yang menyembah Allah dengan rasa takut saja berarti bagian dari pengikut Haruriyah. Orang yang menyembah Allah dengan rasa harap saja berarti penganut Murji‘ah. Sedangkan orang yang menyembah Allah dengan rasa cinta, takut, dan harap adalah mukmin sejati.”

Jika tidak disertai rasa takut, cinta bisa membuat jiwa merasa bebas dan lepas sehingga tidak bisa mengendalikan hawa nafsu. Akibatnya, orang-orang Yahudi dan Nashrani berkata, “Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya.”¹⁰² Banyak orang yang mengaku cinta kepada Allah, tetapi melakukan perbuatan yang bertentangan dengan syariah. Sungguh hal yang tidak dilakukan orang yang takut kepada-Nya. Atas dasar itu, Allah menyandingkan takut dan cinta dalam firman-Nya,

Inilah yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang selalu kembali (kepada Allah) lagi memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masukilah

¹⁰²Q.S. al-Mâ'idah: 18.

surga itu dengan aman, itulah hari kekekalan. (Q.S. Qâf: 32-34).

Dalam sejumlah karya berbingkai sunah, para ulama menganjurkan untuk menjauhi orang yang kerap kali mengaku mencintai Allah tanpa rasa takut. Sebab, di balik pengakuan ini pasti tersimpan noktah hitam, sebagaimana yang menimpa segelintir kaum sufi. Seluruh keyakinan, perbuatan, serta metode tasawuf mereka yang rusak harus ditentang. Seperti halnya yang berlaku bagi para teolog dan ahli fikih, dalam masalah cinta, kaum sufi terbagi dua: *Pertama*; golongan yang menerima adanya metode tasawuf yang benar dan yang salah. *Kedua*; golongan yang menolak adanya metode tasawuf yang benar dan yang salah. Sikap yang benar adalah menerima metode dan konsep lain yang sesuai dengan Alquran dan sunah, serta menolak cara dan kiat lain yang bertentangan dengan keduanya.

Allah berfirman, “*Katakanlah, ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu’*” (Q.S. Âl Imrân: 31). Mencintai Allah berarti harus mengikuti sunah Rasulullah saw. berikut hukum syariah-Nya secara lahir batin, seperti: berjuang di jalan Allah, mencintai para wali-Nya, serta memusuhi semua musuh-Nya, sebagaimana diterangkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Abû Dzar al-Ghifârî, “Tanda iman yang paling kuat adalah mencintai dan membenci karena Allah.”¹⁰³ Dan Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang

mencinta, membenci, memberi, dan menahan pemberian karena Allah, berarti imannya sempurna.”¹⁰⁴

Banyak orang mengaku mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti sunah, tidak menegakkan amar makruf nahi mungkar, dan tidak pula berjihad di jalan-Nya. Mereka meyakini sikap seperti ini merupakan cara mencintai yang paling sempurna. Dalam mencintai Allah, mereka menganggap tidak ada semangat dan amarah karena-Nya. Anggapan ini bertentangan dengan keterangan Alquran dan sunah. Karena itu, dalam sebuah hadis diriwayatkan bahwa pada hari Kiamat Allah Swt. berfirman, “*Mana orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku, di mana tak ada naungan lain, selain naungan-Ku.*”¹⁰⁵ Kalimat “*Mana orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?*” menandakan bahwa hati mereka mengagungkan dan memuliakan Allah sembari saling mencintai. Dengan begitu, mereka menjaga batasan-batasan-Nya. Mereka berbeda dengan orang-orang yang tidak menjaga batasan-batasan Allah dikarenakan iman dalam hatinya lemah. Dalam sebuah hadis Qudsi Allah Swt. berfirman, “*Aku mencintai orang yang saling mencintai karena-Ku. Aku mencintai orang yang saling berteman karena-Ku. Aku mencintai orang yang saling mengun-*

¹⁰³H.R. Ahmad dalam *Hadîts Abû Dzarr al-Ghifârî* dan Abû Dâwud (4599).

¹⁰⁴H.R. Abû Dâwud (4681).

¹⁰⁵H.R. Muslim (2566).

*jungi karena-Ku. Dan, Aku mencintai orang yang saling mengeluarkan harta karena-Ku.”*¹⁰⁶

Hadis yang menerangkan saling mencintai karena Allah banyak sekali, salah satunya diriwayatkan dari Abû Hurayrah bahwa Rasulullah saw. bersabda,

Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah di bawah naungan-Nya pada hari yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya: pemimpin yang adil; pemuda yang senantiasa beribadah kepada Allah; orang yang hatinya selalu terpaut pada masjid ketika meninggalkan tempat itu hingga ia kembali memasukinya; dua orang yang saling mengasihi karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah; orang yang memberi sedekah dan merahaskannya seakan tangan kiri tidak tahu sesuatu yang diberikan tangan kanannya; orang yang mengingat Allah di waktu sunyi hingga air matanya mengalir; dan orang yang digoda wanita mulia lagi cantik jelita namun berkata, ‘Aku takut kepada Allah, Tuhan penguasa alam semesta.’”¹⁰⁷

Dasar cinta adalah mengetahui Allah Swt. Cinta semacam ini ada dua jenis: *Pertama*; cinta yang bersifat umum, yaitu rasa cinta yang tumbuh karena kebaikan Allah pada hamba-Nya. Tidak seorang pun mengingkari cinta seperti ini. Sebab, hati ditakdirkan suka pada siapa saja yang membuatnya senang dan benci pada siapa saja yang membuatnya sakit. Allah

¹⁰⁶H.R. Imam Ahmad dalam *Hadîts Mu‘âdz ibn Jabal*.

¹⁰⁷H.R. al-Bukhârî (629) dan Muslim (1031).

SwT. adalah pemberi nikmat yang benar-benar berbuat baik kepada hamba-Nya. Dialah pemberi semua anugerah, meskipun menggunakan sejumlah perantara dan pelbagai sebab.

Namun, jika cinta ini tidak menggiring hati untuk mencintai Allah, berarti orang tersebut sebenarnya hanya mencintai diri sendiri. Meskipun demikian, cinta ini tidak tercela. Cinta inilah yang dimaksud dalam sabda Rasulullah saw., “*Cintailah Allah karena Dia telah memberi kalian makanan dari nikmat-Nya. Cintailah aku karena mencintai Allah. Dan, cintailah keluargaku hanya karena diriku.*”¹⁰⁸ Hal ini terjadi karena orang tersebut tidak tahu bahwa ia harus mencintai Allah karena perbuatan baik-Nya. Lain dari itu, sebagaimana dikatakan, pujian kepada Allah ada dua macam: *Pertama*; pujian yang berarti syukur, dan ini hanya berlaku untuk nikmat-Nya. *Kedua*; pujian yang bermakna sanjungan dan cinta sebagai sesuatu yang pantas diterima oleh-Nya.

Kedua; cinta yang bersifat khusus, yaitu mencintai Allah karena Dia memang pantas dicintai. Cinta ini hanya dimiliki orang yang menyadari bahwa Allah layak dicintai tanpa pamrih.

Semua faktor yang membuat Allah diketahui lazim dicintai secara penuh, seamsal nama, sifat, bahkan seluruh perbuatan-Nya. Sebab, semua nikmat-Nya mengandung keutamaan, dan seluruh cobaan-Nya menyimpan keadilan. Karena itu, Dia pantas dipuji dalam

¹⁰⁸H.R. al-Turmudzî (3878).

segala keadaan, baik suka maupun duka. Inilah bentuk cinta yang paling sempurna dan paling elegan.

Orang yang memiliki perasaan cinta seperti ini adalah mereka yang mendamba kenikmatan menatap wajah Tuhan yang Mahaagung, juga bersenang-senang dengan zikir dan munajat kepada-Nya. Saat tidak bisa bermunajat dan berzikir, mereka merasa seakan tertimpa beban yang tak sanggup dipikul. Mereka yang demikian adalah orang-orang terdahulu, seperti dijelaskan Rasulullah saw.

Abû Hurayrah berkata, “Nabi Muḥammad saw. melewati gunung yang disebut Jumḍân. Beliau lantas bersabda, ‘Lewatilah gunung Jumḍân ini. Dulu, gunung ini ditempati *al-mufarridûn*.’ Sahabat bertanya, ‘Wahai Rasulullah, siapakah *al-mufarridûn* itu?’ Beliau menjawab, ‘Mereka adalah pria dan wanita yang selalu berzikir mengingat Allah.’”¹⁰⁹

Dalam riwayat lain disebutkan, “Mereka adalah orang yang tergila-gila dengan zikir mengingat Allah. Zikir diposisikan sebagai amal ibadah mereka paling berat, sehingga pada hari Kiamat mereka bangkit dengan beban yang ringan.”

Dari Hârûn ibn ‘Untazah dari ayahnya diriwayatkan Ibn ‘Abbâs r.a. berkata, “Musa bertanya, ‘Tuhan, siapa hamba yang paling Engkau cintai?’ Allah menjawab, ‘Orang yang selalu mengingat-Ku dan tidak melupakan-Ku.’ Ibn ‘Abbâs bertanya, ‘Siapa hamba-Mu yang paling tahu?’ Allah menjawab, ‘Orang yang

¹⁰⁹H.R. Muslim (2676).

menuntut ilmu dari orang lain guna menemukan kalimat yang bisa menuntunnya pada hidayah, atau melindunginya dari keburukan.’ Ibn ‘Abbâs bertanya, ‘Siapa hamba-Mu yang paling adil?’ Allah menjawab, ‘Orang yang memperlakukan dirinya seperti memperlakukan orang lain, dan memperlakukan orang lain seperti memperlakukan diri sendiri.’”¹¹⁰

Hadis ini menegaskan bahwa cinta, pengetahuan, dan keadilan adalah rangkuman kebaikan. Yang perlu diperhatikan adalah, tidak boleh menyamakan cinta kepada Allah Swt. seperti cinta kepada zat lain—yang bertubuh, berdosa, berpindah tempat, bisa memutuskan hubungan tanpa sebab, dan lain sebagainya—sebagaimana dilakukan oleh segelintir komunitas sesat. Mereka menyamakan cinta kepada Allah seperti cinta kepada orang biasa. Bentuk kesesatan mereka tecermin dalam karya-karya berisikan argumentasi yang mengukuhkan bukti cinta-Nya. Padahal, Allah memiliki bukti cinta yang jelas.

Dari Abû Hurayrah diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda,

Allah berfirman, “Orang yang mengingat-Ku dalam dirinya, akan Kuingat dalam diri-Ku. Jika dia mengingat-Ku dalam suatu kaum, Aku akan mengingatnya dalam suatu kaum yang lebih baik. Barang siapa mendekati-Ku sejengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Barang siapa mendekati-Ku

¹¹⁰Hadis ini dimuat al-Muttaqî al-Hindî dalam *Kanz al-‘Ummâl* (43549).

sehasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Dan, barang siapa mendekati-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berlari.”¹¹¹

Dalam sebuah atsar disebutkan Allah Swt. berfirman,

Orang yang selalu mengingat-Ku, orang yang selalu mengunjungi-Ku, orang yang selalu bersyukur kepada-Ku, orang yang selalu mendatangi-Ku, orang yang senantiasa mematuhi-Ku, orang yang selalu mengagungkan-Ku, dan orang yang selalu menghindari maksiat karena-Ku, tidak akan Kubuat putus asa dari rahmat-Ku. Jika bertobat, maka Aku adalah kekasih mereka—sebab Allah mencintai orang-orang yang bertobat. Namun, jika tidak bertobat, maka Aku adalah tabib mereka. Aku uji mereka dengan beragam kesulitan, sehingga Aku bersihkan mereka dari berbagai cela.

Allah Swt. berfirman, “Dan barang siapa mengerjakan amal-amal yang saleh dalam keadaan beriman, maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya” (Q.S. Thâhâ: 112).

Dan Allah berfirman, “Dan Kami tiada menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri” (Q.S. al-Nahl: 118).

Dalam sebuah hadis sahih dari Abû Dzarr al-Ghifârî diriwayatkan Rasulullah saw. bersabda,

¹¹¹H.R. al-Bukhârî (6970) dan Muslim (2675).

Allah berfirman, “Hamba-hamba-Ku, Kuharamkan kezaliman atas diri-Ku, dan Kuharamkan juga di antara kalian. Maka, janganlah kalian saling menzalimi. Hamba-hamba-Ku, kalian semua sesat kecuali orang yang Kuberi petunjuk. Maka, mintalah petunjuk kepada-Ku agar kalian Aku beri petunjuk. Hamba-hamba-Ku, kalian semua kelaparan kecuali orang yang Kuberi makan. Maka, mintalah makanan kepada-Ku agar kalian Kuberi makan. Hamba-hamba-Ku, kalian semua telanjang kecuali orang yang Kuberi pakaian. Maka, mintalah pakaian kepada-Ku agar kalian Kuberi pakaian. Hamba-hamba-Ku, kalian berdosa siang malam, dan Aku mengampuni dosa tanpa peduli. Maka, mohonlah ampunan-Ku agar kalian Kuampuni. Hamba-hamba-Ku, kalian tidak bisa mengancam-Ku sehingga sanggup membahayakan diri-Ku, tidak pula bisa mendatangkan manfaat kepada-Ku sehingga berfaedah bagi-Ku. Hamba-hamba-Ku, jika kalian semua sejak awal hingga akhir, jin dan manusia, bertakwa seperti hati orang yang paling bertakwa di antara kalian, sedikit pun tidak menambah kekuasaan-Ku. Hamba-hamba-Ku, jika kalian semua sejak awal hingga akhir, jin dan manusia, durhaka seperti orang yang paling durhaka di antara kalian, sedikit pun tidak mengurangi kekuasaan-Ku. Hamba-hamba-Ku, jika kalian semua sejak awal hingga akhir, jin dan manusia, berkumpul di suatu tempat dan memohon pada-Ku, lalu Kukabulkan semua permohonan kalian, maka kekuasaan-Ku hanya berkurang sebanyak air yang menempel pada ujung jarum yang dicelupkan ke dalam samudra. Hamba-hamba-Ku, semua perbuatan kalian

akan dihitung dan diberi balasan; barang siapa mendapatkan balasan yang baik, maka pujilah Allah. Tetapi jika tidak, maka janganlah kalian mencela siapa-siapa selain diri sendiri.¹¹²

Imam al-Bukhârî meriwayatkan sebuah hadis dari Syaddâd ibn Awus bahwa Rasulullah saw. bersabda, *“Istigfar terbaik adalah membaca:*

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى
عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ. أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ. أَسْأَلُكَ
لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ لَكَ بِذَنْبِي، فَاغْفِرْ لِي. فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ
الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

(Ya Allah, Engkau Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau. Engkau ciptakan aku, dan aku adalah hamba-Mu. Aku berada dalam kekuasaan dan janji-Mu sejauh kemampuanku. Aku berlindung kepada-Mu dari kekejian perbuatanku. Aku mengakui nikmat yang Engkau anugerahkan kepadaku, dan mengakui dosaku. Ampunilah aku, karena hanya Engkau yang bisa mengampuni dosa). Orang yang membaca istigfar tersebut di pagi hari dengan penuh keyakinan, lalu mati pada hari itu, ia masuk surga. Dan orang yang membacanya di sore hari dengan penuh keyakinan, kemudian mati pada malam itu, ia masuk surga.”¹¹³

¹¹²H.R. Muslim (2577).

¹¹³H.R. al-Bukhârî (5947).

Setiap hamba tidak bisa lepas dari nikmat yang harus disyukuri dan dosa yang harus dimintakan ampunan kepada Allah Swt. Hal ini lazim terjadi pada siapa pun. Setiap manusia akan selalu berada dalam perputaran anugerah dan perbuatan dosa. Karena itu, pemuka anak cucuk Adam sekaligus pemimpin orang-orang yang bertakwa senantiasa beristigfar dalam segala keadaan.

Rasulullah saw. bersabda, “Saudaraku sekalian, bertobatlah kepada Tuhan, karena aku bertobat dan beristigfar lebih dari tujuh puluh kali dalam sehari.”¹¹⁴

Dan Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya hati bisa kotor, dan aku minta ampun kepada Allah seratus kali dalam sehari.”¹¹⁵

‘Abdullâh ibn ‘Umar berkata, “Dalam suatu majelis, aku pernah menghitung Rasulullah saw. membaca:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَتُبْ عَلَيَّ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

*(Ya Allah, ampunilah aku dan terimalah tobatku, sesungguhnya Engkau Maha Menerima tobat lagi Maha Penyayang)’ sebanyak seratus kali.”*¹¹⁶

Karena itu, kita dianjurkan untuk membaca istighfar setiap kali selesai mengerjakan sesuatu. Allah Swt. berfirman, “Dan yang memohon ampun di waktu sahur.”

¹¹⁴H.R. al-Bukhârî (5948).

¹¹⁵H.R. Muslim (2702).

¹¹⁶H.R. Abû Dâwud (1516), Ibn Mâjah (3814), dan al-Turmudzî (3495). Dikatakan, hadis ini tergolong sahih.

(Q.S. Âl Imrân: 17). Ada yang mengatakan, maksudnya adalah menghidupkan malam dengan salat, kemudian membaca istigfar menjelang subuh. Dalam *Shahîh Muslim* diriwayatkan bahwa selesai salat, Rasulullah saw. membaca istigfar tiga kali, kemudian dilanjutkan dengan:

اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

*“Ya Allah, Engkaulah pemilik kedamaian dan dari-Mulah kedamaian berasal. Mahasuci Engkau, wahai Dzat pemilik keagungan dan kemuliaan.”*¹¹⁷

Allah Swt. berfirman,

Maka apabila kamu telah bertolak dari ‘Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy‘ar al-haram. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak (‘Arafah) dan mohonlah ampun kepada Allah; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. al-Baqarah: 198-199).

Setelah menyampaikan risalah, berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh, mengerjakan perintah-Nya, dan melakukan sesuatu yang tidak akan dicapai orang lain, maka Allah memerintahkan Nabi Muḥammad

¹¹⁷H.R. Muslim (591).

dengan firman-Nya, “Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat.” (Q.S. al-Nashr: 1-3).

Inilah bukti bahwa agama bisa tegak dengan tauhid dan istighfar. Allah Swt. berfirman,

Alîf lâm râ’, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Mahabijaksana lagi Mahatahu, agar kamu tidak menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari-Nya kepadamu, dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertobat kepada-Nya. (Jika kamu, mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberi kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari Kiamat. (Q.S. Hûd: 1-3).

Allah berfirman, “Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya. Dan kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menyekutukan-(Nya).” (Q.S. Fushshilat: 6).

Dan Allah berfirman, “Maka ketahuilah, sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan.” (Q.S. Muhammad: 19).

Dalam hadis juga diterangkan bahwa setan berkata, “Aku buat manusia celaka dengan dosa, dan mereka membuatku celaka dengan *lâ ilâha illallâh* dan istigfar.”¹¹⁸

Nabi Yûnus berkata,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ.

“Tiada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.” (Q.S. Al-Anbiyâ’: 87).

Ketika menaiki hewan tunggangannya, Nabi Muhammad saw. bertakbir tiga kali kemudian membaca,

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ, ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

“Tiada Tuhan selain Engkau, aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku.”¹¹⁹

¹¹⁸H.R. Abû Ya‘lâ. Selengkapnya hadis tersebut berbunyi, “Perbanyaklah membaca *lâ ilâha illallâh* dan istigfar. Sebab, iblis berkata, ‘Aku membuat manusia celaka dengan dosa, dan mereka membuatku celaka dengan *lâ ilâha illallâh* dan istigfar. Kalau begitu, aku buat mereka celaka dengan hawa nafsu, sehingga mereka menyangka bahwa mereka mendapatkan petunjuk.’”

Sedangkan doa yang bisa dibaca untuk menutup majelis adalah,

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ
وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

*“Ya Allah, Mahasuci dan Maha Terpuji Engkau. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Engkau. Aku meminta ampun dan bertobat kepada-Mu.”*¹²⁰

Wallâhu a‘lam. Semoga salawat dan salam senantiasanya tercurah kepada Nabi Muḥammad.

¹¹⁹H.R. Abû Dâwud (2602) dan al-Turmudzî (3511). Dikatakan, hadis ini tergolong *ḥasan shahîh*.

¹²⁰H.R. Abû Dâwud (4859) dan al-Turmudzî (3494). Dikatakan, hadis ini tergolong *ḥasan shahîh*.

Tentang Penulis

NAMA lengkapnya adalah Ahmad ibn 'Abd al-Halîm ibn 'Abd al-Salâm ibn 'Abd Allâh ibn al-Qâsim ibn Taymiyyah al-Harrânî al-Dimasyqî al-Hanbalî Taqi-yuddîn Abu al-'Abbâs. Ia lahir di Harrân tahun 661 H. Semasih kecil ikut pindah bersama keluarganya ke Damaskus. Ia belajar hadis pada Ibn 'Abd al-Dâim, Ibn Abî al-Yasâr, Ibn 'Abdân, Syekh Syams al-Dîn ibn al-Hanbalî, dan Syekh Syams al-Dîn ibn 'Athâ' al-Hanafi. Di samping itu juga belajar sendiri selama beberapa tahun, dan ia mampu mengingat hampir seluruh yang pernah didengarnya.

Ibn Taimiyah kemudian menyibukkan diri dengan ilmu pengetahuan. Ia amat cerdas. Hafalannya tergolong kuat, sehingga tidak aneh bila kemudian menjadi seorang pakar di bidang tafsir dan fikih. Bahkan, ada yang mengatakan bahwa ia seorang pakar fikih yang paling mumpuni di zamannya. Ia juga menguasai ushul fikih, gramatika, dan bahasa.

“Sebelum menginjak usia balig, ia sudah belajar Alquran, fikih, berdebat, dan berdiskusi. Belum genap duapuluh tahun usianya ia sudah menguasai tafsir, memberi fatwa, dan mengajar. Kemudian ia menulis sejumlah karangan serta menjadi salah satu ulama besar pada masa tuanya.”

Sejumlah ulama memuji keluasan ilmu dan ke-luhuran budinya. Sebut saja al-Qâdhî al-Khûbî, Ibn Daqîq Al-'Abd, Ibn An-Nuhhâs, dan Ibn al-Zamlakânî yang berkata, “Ibn Taimiyah memenuhi seluruh syarat untuk menjadi seorang mujtahid. Ia sangat piawai dalam menulis, merangkai kata, serta menyusun dan membagi bab.”

Ibn Taimiyah meninggal di Damaskus pada malam Senin tahun 738. Semoga Allah merahmati, meluaskan peraduan terakhir, serta memberinya balasan terbaik.[]

Hati kita adalah sumber cahaya batiniah, inspirasi, kreativitas, dan belas kasih. Seorang mukmin sejati, hatinya hidup, terjaga, dan dilimpahi cahaya. Namun, tak jarang hati terjangkiti penyakit sehingga hidup terasa sempit, gelap, dan gelisah. Selain tak terarah, perbuatan kita rusak dan berlumur keburukan.

**"Sesungguhnya," sabda Rasulullah saw.,
"di dalam diri manusia ada sebuah organ.
Jika ia baik, akan baik seluruh amalnya.
Jika ia rusak, akan rusak seluruh amalnya.
Ketahuilah, ia adalah hati,"
(HR Ahmad).**

Tak pelak, bila berbagai penyakit hati dibiarkan, ia akan membahayakan, baik bagi empunya maupun orang lain; ia tak hanya meruntuhkan kebahagiaan di dunia, tapi juga menimbulkan kesengsaraan di akhirat.

Buku ini memandu kita merawat hati berdasarkan Quran dan sunah. Setelah mengungkap penyebab timbulnya penyakit hati dan langkah-langkah praktis mengobatinya, Ibn Taymiyyah mengulas tuntas berbagai aktivitas hati yang perlu dilatih agar kita cerdas menangkap kebenaran dan mampu merasakan lezatnya iman. Inilah karya berharga sang dokter rohani dari generasi ulama klasik.

Ibn Taymiyyah—bernama lengkap Taqiy al-Dîn Abû al-'Abbas Ahmad ibn 'Abd al-Halîm ibn 'Abd al-Salâm ibn 'Abd Allâh ibn Taymiyyah al-Harrân al-Hanbalî—dikenal pengusung pembaruan Islam dan pendobrak logika Aristotelian. Ia digelar *Syaykh al-Islâm* karena menguasai ilmu hadis, usul fikih, bahasa Arab, dan tafsir. Ia juga hafal Alquran pada usia dua puluh tahun dan pernah dipenjara selama dua tahun karena keteguhan hatinya di depan penguasa pada masanya. Ia lahir pada 661 H dan wafat pada 728 H.